

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM TRADISI *KUPATAN
SENEN PAHING ANAK PUTU TRAH BONOKELING* DI DESA
PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN
BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

Oleh:

**ANA KHOEROTUNNISA
NIM. 214110402129**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Ana Khoerotunnisa

NIM : 214110402140

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul "**Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Kupatan Senen Pahing Anak Putu Trah Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 20 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Ana Khoerotunnisa
NIM.214110402129

HASIL LOLOS CHEK PLAGIASI

22%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.uinsaizu.ac.id

Internet Source

6%

2

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

1%

3

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

1%

4

journal-stiyappimakassar.ac.id

Internet Source

1%

5

archive.org

Internet Source

1%

6

etheses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

1%



PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0291) 835824 Faksimili (0291) 836553
www.unsaiu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

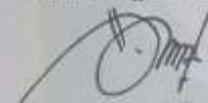
NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM TRADISI *KUPATAN SENEN PAHING* *ANAK PUTU TRAH BONOKELING* DI DESA PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh Ana Khoerotamnisa (NIM. 214110402129) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 15 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Purwokerto, 10 Juni 2025

Disetujui oleh

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing


Dimas Indianto S., M.Pd.I
NIP. 19901220 202321 1 019

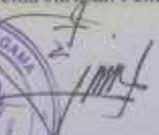
Penguji II/Sekretaris Sidang


Dr. Zuri Pamuji, M.Pd.I
NIP. 19830316 201503 1 005

Penguji Utama


Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag.
NIP. 19740805 199803 1 004

Diketahui oleh :
Plh. Ketua Jurusan Pendidikan



Noy Mulyani, M.Pd.I
NIP. 19901125 201903 2 020

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munawqsyah Skripsi Sdr. Ana Khoerotunnisa
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

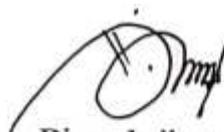
Nama : Ana Khoerotunnisa
NIM : 214110402129
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai Pendidikan Akidah dalam Tradisi Kupatan Senen Pahing
Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunawqsyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 6 Mei 2025

Pembimbing,



Dimas Indianto S. M.Pd.I.

NIP. 19901220202321 1 019

Verifikasi oleh Ketua Jurusan :

No.	Persyaratan	Checklist Keterpenuhan	
		Memenuhi	Belum Memenuhi
1	Hasil cek plagiarisme maks. 25% yang dikeluarkan oleh jurusan	✓	
2	Referensi asing minimal 20%	✓	

ABSTRAK

Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi *Kupatan Senen Pahing Anak Putu Trah Bonokeling* di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Ana Khoerotunnisa

214110402129

Abstrak: Tujuan dilaksanakan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing anak putu trah bonokeling* di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas dan mengetahui nilai pendidikan akhlak yang termuat dalam tradisi *kupatan senen pahing*. peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pada saat melakukan analisis data, peneliti merujuk pada teori James P. Spradley. Teori tersebut menjabarkan 12 langkah yang harus dilakukan peneliti untuk mengungkap rumusan masalah yang telah disusun. Hasil penelitian yang peneliti peroleh mengenai alur pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing* yaitu *anak putu trah bonokeling* kumpul di rumah bedogol, perwakilan *anak putu trah bonokeling* melakukan *rikat pesarean* kyai bonokeling dan sahabat, *anak putu trah bonokeling* berkumpul dibalai malang, *anak putu trah bonokeling* melakukan musyawarah, *anak putu trah bonokeling* melakukan *mundu* dan dilanjutkan dengan makan bersama. Adapun nilai nilai pendidikan akhlak yang termuat dalam tradisi *kupatan senen pahing* diantaranya yaitu nilai bersyukur, toleransi, memuliakan tamu, tolong menolong, keadilan, dan memelihara lingkungan.

Kata Kunci: *Anak Putu Trah Bonokeling*, Pendidikan Akhlak, Tradisi.

ABSTRACT

The Value of Moral Education in the Tradition of Kupatan Senen Pahing Anak Putu of the Bonokeling Lineage in Pekuncen Village, Jatilawang District, Banyumas Regency

Ana Khoerotunnisa

214110402129

Abstract: *The purpose of this study was to determine the process of implementing the Kupatan Senen Pahing tradition of the Bonokeling lineage children in Pekuncen Village, Jatilawang District, Banyumas Regency and to determine the values of moral education contained in the Kupatan Senen Pahing tradition. The researcher used a qualitative research type with an ethnographic approach. When analyzing the data, the researcher referred to James P. Spradley's theory. The theory describes 12 steps that researchers must take to reveal the formulation of the problems that have been prepared. The results of the study that the researcher obtained regarding the flow of the implementation of the Kupatan Senen Pahing tradition are that the Bonokeling lineage children gather at the Bedogol house, representatives of the Bonokeling lineage children perform the rikat pesarean of Kyai Bonokeling and friends, the Bonokeling lineage children gather at the Malang hall, the Bonokeling lineage children hold a deliberation, the Bonokeling lineage children perform mundu and continue with eating together. The moral education values contained in the Kupatan Senen Pahing tradition include the values of gratitude, tolerance, honoring guests, helping each other, justice, and preserving the environment.*

Keywords: *Children of the Bonokeling Lineage, Moral Education, Tradition.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ء	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
—َ	Fathah	A	A

—ِ	Kasrah	I	I
—ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
... يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
... وُ	Fathah dan wawu	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
... آ... يَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
... إ... يَ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
... أ... وُ	Dammah dan wawu	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "I" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu

- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap *demikian* dan kalau penulisan itu disatukan

dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam Ilmu Tajdwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



MOTTO

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفِهِ يُحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain dia. (Qs Ar Rad:11)¹



¹ Qs Ar-Rad ayat 11 Terjemahannya, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur dan hormat, karya ini penulis persembahkan kepada kedua orangtua penulis Bapak Arsiwan dan Ibu Tusirah yang telah menjadi sumber kekuatan, inspirasi, dan doa di setiap langkah penulis. Serta kepada almamater tercinta UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan seluruh civitas akademika yang telah membimbing dan memberi ruang penulis untuk berkembang.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil`alamiin

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat, hidayah, nikmat jasmani dan rohani kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian. Sholawat dan salam penulis junjungkan kepada baginda nabi agung Muhammad yang penulis harapkan syafa`at kelak di hari kiamat. Aamiin.

Selesainya penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak sekali pihak yang mendukung, membantu, membimbing dan memotivasi penulis. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag. Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Ariyani, S.Th., M.Pd.I. Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Muh. Hanif, S.Ag, M.Ag., M.A. Penasehat Akademik Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI C 2021).
8. Dimas Indianto S, M.Pd.I. Dosen pembimbing yang memberikan arahan, masukan dan bimbingan kepada penulis.

9. Karso, S.Pd. Kepala Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.
10. Sumitro selaku ketua Komunitas Bonokeling yang mengarahkan penulis pada saat dilokasi penelitian.
11. Masyarakat Desa Pekuncen, baik *anak putu trah bonokeling* dan *anak putu adam* yang ikut terlibat dan membantu kelancaran penulis dalam proses penelitian.
12. Kedua orangtua penulis, Bapak Arsiwan dan Ibu Tusirah serta kepada keluarga besar penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
13. Dan semua pihak yang turut membantu penulis dalam melakukan penelitian.

Skripsi ini adalah bukti tertulis perjalanan penulis dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Proses penyusunan skripsi yang penulis tulis jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan. Namun terlepas dari itu penulis berharap semoga dengan adanya skripsi ini bermanfaat untuk pembaca.

Purwokerto, 20 Mei 2025



Ana Khoerotunnisa

NIM.214110402129

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
HASIL LOLOS CHEK PLAGIASI.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
MOTTO.....	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II.....	9
LANDASAN TEORI.....	9
A. Nilai Pendidikan Akhlak	9
B. Kebudayaan	18
C. <i>Kejawen</i>	27
D. Penelitian Terkait	33
BAB III	36
METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
C. Subjek dan Objek Penelitian	38
D. Metode Pengumpulan Data.....	39
E. Metode Analisis Data.....	44
BAB IV	51

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Tradisi <i>Kupatan Senen Pahing</i> Anak Putu Trah Bonokeling	53
1. Latar Belakang Tradisi <i>Kupatan Senen Pahing</i>	53
2. Tujuan Tradisi <i>Kupatan Senen Pahing</i>	55
3. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tradisi <i>Kupatan Senen Pahing</i>	57
4. Pandangan Tokoh Masyarakat terhadap <i>Kupatan Senen Pahing</i>	57
5. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Kupatan Senen Pahing</i>	58
a. Anak putu trah bonokeling Kumpul di Rumah Para Bedogol	60
b. Nyapu Makam Pesarean Bonokeling.....	63
c. Anak putu trah bonokeling Menuju Balai Malang.....	64
d. Anak putu trah bonokeling Berkumpul di Balai Malang.....	65
e. Musyawarah	67
f. Mundu.....	67
g. Membagikan Makanan yang Sudah Didoakan	73
B. Nilai Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi <i>Kupatan Senen Pahing</i>	75
1. Nilai Pendidikan Akhlak kepada Allah Swt.....	76
2. Nilai Pendidikan Akhlak kepada sesama Manusia.....	76
a. Toleransi.....	76
b. Memuliakan tamu	77
c. Tolong menolong	78
d. Keadilan	78
3. Nilai Pendidikan Akhlak kepada alam	79
BAB V	80
PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran Saran	82
LAMPIRAN LAMPIRAN	i

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara Ketua Komunitas Bonokeling	54
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara Tokoh Agama	41
Tabel 3.3 Pedoman Wawancara <i>Anak Putu Trah Bonokeling</i>	42
Tabel 3.4 Analisis Domain.....	47
Tabel 3.5 Analisis Taksonomik	48
Tabel 3.6 Analisis Komponen.....	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Ketupat <i>Selamet</i>	54
Gambar 4.2 Anak Putu trah bonokeling Kumpul di Balai Malang.....	57
Gambar 4.3 Anak Putu trah bonokeling Kumpul di Rumah Bedogol.	60
Gambar 4.4 <i>Kupat Selamet</i>	60
Gambar 4.5 Ketupat <i>Selamet</i> di <i>Panggal</i>	61
Gambar 4.6 Pintu Masuk Makam Bonokeling.....	63
Gambar 4.7 Anak Putu Menuju Balai Malang	64
Gambar 4.8 Anak Putu Mengumpulkan dan Menyiapkan <i>Kupat Selamet</i>	65
Gambar 4.9 <i>Kupat Selamet</i> yang Berkumpul di Balai Malang.....	66
Gambar 4.10 Anak Putu dan Perangkat Desa Bermusyawarah.	67
Gambar 4.11 Anak Putu Melaksanakan <i>Mundu</i>	67
Gambar 4.12 Pohon Besar untuk <i>Mundu</i>	69
Gambar 4.13 Anak Putu Membawa Makanan untuk <i>Mundu</i>	70
Gambar 4.14 Anak Putu Menunggu pada saat Acara <i>Mundu</i> Berlangsung.....	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi	ii
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	iii
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi	vi
Lampiran 4 Hasil Observasi.....	vii
Lampiran 5 Hasil Wawancara	xv
Lampiran 6 Hasil Dokumentasi	xl
Lampiran 7 Surat Izin Observasi Pendahuluan	xliv
Lampiran 8 Surat Izin Riset Individu.....	xlvi
Lampiran 9 Surat Telah Melakukan Observasi Pendahuluan.....	xlvii
Lampiran 10 Surat Telah Penelitian Penyusunan Skripsi	xlviii
Lampiran 11 Surat Keterangan Telah Seminar Proposal.....	xlix
Lampiran 12 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif	l
Lampiran 13 Blangko Bimbingan Proposal.....	li
Lampiran 14 Blangko Bimbingan Skripsi.....	lii
Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup.....	liv



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter manusia. Salah satu aspek krusial dalam pendidikan adalah pendidikan akhlak yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika dalam kehidupan individu. Pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya membentuk perilaku lahiriah tetapi juga mengarahkan hati dan jiwa untuk senantiasa condong pada kebaikan. Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah upaya untuk membangun kebiasaan batin yang mendorong seseorang melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan tercela. Perspektif Al-Ghazali mengenai pendidikan akhlak mengarah pada terbentuknya manusia yang beradab dan bertanggung jawab.²

Proses penanaman akhlak pada individu tidak bisa dilakukan secara mandiri. Penanaman pendidikan akhlak memerlukan bantuan. Seseorang akan lebih terarah apabila mereka diberi bimbingan berupa pendidikan. Dalam ranah pendidikan Islam, istilah pendidikan memiliki dua makna utama. Pertama, pendidikan diartikan sebagai proses mengajarkan individu agar mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam. Kedua, pendidikan juga merujuk pada pengajaran materi keagamaan Islam kepada individu yang sedang menuntut ilmu, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang bertujuan memperkuat pemahaman serta praktik keimanan dalam kehidupan sehari-hari.³

² Bima Fandi Asy'arie, Rachmad Arif Ma'ruf, and Anharul Ulum, "Analisis Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 15, no. 2 (December 9, 2023): hlm 159.

³ Koisyahbudin Harahap, Ilyas Husti, and Nurhadi Nurhadi, "Desain Pendidikan Aqidah Spritual dalam Hadits dan Kurikulumnya," *Journal of Islamic Education El Madani* 1, no. 2 (July 25, 2022): hlm 84.

Kegiatan pendidikan tidak selamanya dilakukan di ruang kelas dan membutuhkan berbagai media ajar diruangan. Akan tetapi kegiatan pendidikan juga bisa dilaksanakan di ruang terbuka seperti di lingkungan. Dalam pasal 13 (tigabelas) ayat 1 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas jalur pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.⁴ Dari Undang Undang tersebut, maka jelas bahwa pendidikan bisa dilakukan di lingkungan keluarga dan tempat terbuka lainnya seperti halnya dalam lingkungan masyarakat yang masih kental dengan budaya.

Salah satu bentuk pendidikan akhlak yang muncul secara informal adalah melalui warisan budaya dan tradisi yang tumbuh dalam masyarakat. Budaya lokal tidak hanya menyimpan identitas kolektif suatu komunitas, tetapi juga nilai-nilai luhur yang mencerminkan prinsip-prinsip ajaran agama. Di antara kekayaan budaya tersebut, masyarakat Jawa dikenal dengan tradisi Kejawen yang masih mengakar kuat. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat menjaga hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Dalam falsafah Jawa dikenal istilah *desa mawa cara* yang berarti setiap desa memiliki adat dan tata cara hidup yang khas dan dijaga secara turun temurun.⁵

Ditinjau dari sejarah, Desa Pekuncen merupakan desa yang diakui sebagai desa peninggalan budaya. Banyak tempat yang mengandung nilai budaya dan harus dilestarikan salah satunya adalah tradisi keagamaan *kupatan senen pahing*. Desa Pekuncen memiliki sejarah penting sebagai tempat penyebaran awal ajaran Islam oleh Kyai Bonokeling tokoh yang dihormati dan dijadikan panutan spiritual oleh komunitas bonokeling. Berlanjut sampai dengan masa sekarang nilai ajarannya terus dilestarikan

⁴ Raudatussaadah Raudatussaadah et al., "Pendidikan Luar Sekolah dalam Konteks Pendidikan Islam," *Jurnal of Management and Social Sciences* 1, no. 1 (January 8, 2023): hlm 55.

⁵ Sulestri et al., "Harmony of Monotheism in Becekan Rajab: Exploration of Islamic Education Values in the Mystical Tradition of Javanese Society," *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia* 6, no. 2 (January 22, 2024): hlm, 97.

oleh keturunannya yang tergabung dalam komunitas Bonokeling. Salah satu tradisi yang termuat dalam komunitas bonokeling adalah tradisi keagamaan *kupatan Senen Pahing*. tradisi tersebut merupakan tradisi keagamaan yang dilakukan setiap 35 hari.

Anak putu trah Bonokeling memiliki sebuah komunitas adat yang berperan penting dalam melestarikan nilai nilai tradisi leluhur. Komunitas adat yang memuat tradisi keagamaan di Desa Pekuncen yaitu Komunitas Bonokeling. Komunitas Bonokeling memiliki struktur kepengurusan yang secara turun temurun diberi amanah untuk memimpin, menjaga, dan meneruskan ajaran kejawen sebagai warisan budaya dan spiritual. Salah satu bentuk pelestarian tersebut terlihat dalam pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing*. Menurut penuturan Bapak Sumitro selaku ketua komunitas bonokeling, *anak putu trah Bonokeling* memahami dengan baik seluruh rangkaian proses upacara tersebut. Pengetahuan itu mereka peroleh melalui metode pewarisan lisan yang dikenal sebagai *turki* atau *pituturé kaki*.⁶

Supaya tetap terjaga Islam kejawen, maka para bedogol dan jajarannya mengajarkan ajaran ketuhanan secara lisan kepada *anak putu trah bonokeling*. Ajaran yang mereka sampaikan termuat dalam tradisi keagamaan salah satunya tradisi *kupatan senen pahing*. banyak nilai nilai yang termuat dalam tradisi tersebut, khususnya nilai nilai mengenai akhlak seperti akhlak kepada tuhan, sesama manusia dan juga dengan alam. Kesadaran *anak putu trah bonokeling* akan rasa syukur kepada tuhan sangat besar. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang yang mengikuti tradisi keagamaan. Berdasarkan keterangan dari Bapak Sumitro, tradisi *kupatan senen pahing* bisa diikuti oleh 200-300 anak putu trah bonokeling.⁷

Komunitas bonokeling merupakan salah satu komunitas yang masih mengusung tradisi di tanah Jawa. Wujud nyata *anak putu trah bonokeling*

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (Ketua Komunitas Bonokeling) pada tanggal 7 Oktober 2024.

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (Ketua Komunitas Bonokeling) pada tanggal 7 Oktober 2024.

mengusung tradisi diperlihatkan dengan berbagai tradisi keagamaan yang mereka laksanakan. Meskipun begitu tradisi keagamaan yang mereka laksanakan bukan untuk menyekutukan sang pencipta, namun mereka melaksanakan tradisi keagamaan bertujuan sebagai bentuk penghormatan sekaligus ucapan terimakasih atas segala karunia dan keberkahan yang telah diberikan.

Namun, banyak orang luar yang tidak mengetahui inti pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing*. Poin utama yang ingin anak putu trah bonokeling tujukan dalam tradisi keagamaan *kupatan senin pahing* adalah tujuan sebagai bentuk syukur dan permohonan maaf. Proses pelaksanaan tradisi melibatkan pembuatan dan pembagian ketupat yang menjadi simbol permohonan maaf dan rasa syukur kepada tuhan yang maha kuasa. Dalam konteks *senen pahing*, tradisi ini tidak hanya berisi kegiatan makanan bersama, tetapi juga menyimpan nilai nilai yang mengandung pesan moral dan spiritual mendalam. Tradisi *kupatan senen pahing* juga menjadi sarana internalisasi nilai nilai Islam dalam budaya lokal yang mampu menjembatani antara ajaran agama dan praktik budaya.

Tradisi *kupatan senen pahing* yang dilaksanakan oleh anak putu trah bonokeling tidak hanya mengajak *anak putu trah bonokeling* untuk memahami makna ibadah dalam konteks spiritual, tetapi juga diajak untuk menerapkannya dalam kehidupan sosial sehari hari. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki peran penting sebagai tempat pendidikan akhlak yang bersifat informal namun efektif. Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi nilai nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam tradisi *kupatan senen pahing*. peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi *Kupatan Senen Pahing Anak Putu Trah Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*”**.

B. Definisi Konseptual

1. Nilai Pendidikan Akhlak

Dalam karyanya kitab *ayyuha al walad*, Al Ghazali menegaskan bahwa pendidikan akhlak kini lebih penting daripada sebelumnya. Sebab, pendidikan akhlak lebih menekankan pendidikan karakter di samping pendidikan materi. Agar manusia terbiasa dengan perilaku akhlak, Al Ghazali berupaya menghilangkan perilaku buruk yang telah ditetapkan syariat, seperti hal-hal yang wajib dihindari.⁸

Ruang lingkup pendidikan akhlak menurut Abudin Nata, beliau membagi ruang lingkup akhlak menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Akhlak terhadap Allah Swt
- b. Akhlak terhadap sesama manusia
- c. Akhlak terhadap lingkungan⁹

2. Kebudayaan

Tokoh terkemuka Koentjaraningrat mengemukakan pandangannya mengenai kebudayaan. Ia menjelaskan bahwa kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan sistem pemikiran, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan sosial, yang tidak diperoleh secara alami, melainkan melalui proses pembelajaran.¹⁰ Kebudayaan memiliki berbagai unsur. Menurut tokoh ternama Koentjaraningrat, kebudayaan diibaratkan sebagai sebuah bangunan yang terdiri dari 7 elemen, diantaranya adalah bahasa, pengetahuan, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, mempertahankan hidup, mata pencaharian atau aktivitas ekonomi masyarakat, sistem religi, dan yang

⁸ Bima Fandi Asy'arie, Rachmad Arif Ma'ruf, and Anharul Ulum, "Analisis Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 15, no. 2 (December 9, 2023): hlm 159-160.

⁹ Muhammad Bahroni, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 8 (2018): hlm 346-347.

¹⁰ Indra Tjahjadi, Sri Andayani, and Hosnol Wafa, *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*, pertama (Lamongan: Pagan press, 2020), hlm 15-17.

terakhir adalah sistem kesenian.¹¹ Berdasarkan pemaparan diatas maka kebudayaan secara sederhana merupakan kebiasaan masyarakat setempat yang memberikan pola dan menjadi ciri khas dari lingkungan itu sendiri.

3 *Kejawen*

Segala aktivitas *kejawen* yang berpusat di *balai malang*. *Anak putu trah bonokeling* melakukan upacara upacara rutin seperti upacara *perlon* atau *selametan*, *perlon rikat*, *kupatan senen pahing* (*perlon senen pahing*) *sedekah bumi*, *unggahan*, *turunan*, dan lain sebagainya.¹²

Dari upacara upacara tersebut, upacaran *kupatan senen pahing* memiliki beberapa rangkaian dan keunikan tersendiri dari tradisi tradisi yang lainnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kegiatan tradisi *kupatan senen pahing anak putu trah bonokeling* yang ada di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana nilai pendidikan akhlak yang termuat dalam tradisi *kupatan senen pahing anak putu trah bonokeling* di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas?

¹¹ Tjahjadi, Andayani, and Wafa, *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*,.....hlm 23-26.

¹² Wahyuning Nurul Faizah, “Tradisi Keagamaan Komunitas Bonokeling dan Relevansinya dengan Nilai Nilai PAI di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas” (Skripsi, Purwokerto, UIN Prof. K.H. Safuddin Zuhri, 2022).

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui dan menggambarkan proses kegiatan tradisi *kupatan senen pahing anak putu trah bonoekeling* yang ada di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.
- b. Mengetahui nilai pendidikan akhlak pada tradisi *kupatan senen pahing anak putu trah bonokeling* di Desa Pekuncen yang ada di Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Secara Teoritis

- 1) Secara teoritis, peneliti berharap penelitian ini berguna untuk menambah dan memperluas wawasan mengenai proses kegiatan tradisi *kupatan senen pahing* dan nilai pendidikan akhlak apabila diinternalisasikan dengan budaya setempat.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa dijadikan rujukan dalam menulis penelitian.

b. Manfaat Secara Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini memiliki manfaat untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kegiatan tradisi *kupatan senen pahing* dan nilai pendidikan akhlak yang termuat dalam tradisi tersebut.
- 2) Bagi masyarakat, penelitian ini bisa mengenalkan lebih dalam bahwa tradisi keagamaan *kupatan senen pahing* memuat nilai nilai pendidikan akhlak.
- 3) Bagi lembaga budaya, penelitian ini bisa digunakan sebagai suatu usaha untuk melestarikan tradisi *kupatan senen pahing*.

E. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri atas lima bab yang masing masing terbagi ke dalam sejumlah subbab. Sebelum memasuki pembahasan pada bab pertama, peneliti terlebih dahulu menyajikan bagian pendahuluan secara runtut, yang meliputi: halaman judul, pernyataan orisinalitas, lembar pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar singkatan, dan daftar lampiran.

Bagian utama, merupakan bagian inti dari skripsi yang terdiri dari bab I yaitu Pendahuluan, bab I berisi uraian mengenai latar belakang permasalahan. Setelah menguraikan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan tujuan penelitian. Selanjutnya peneliti menjelaskan manfaat penelitian, definisi operasional istilah, serta sistematika penulisan skripsi ini. Bab II landasan teori. Pada bagian ini dijelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Peneliti menguraikan landasan teori yang mencakup definisi pendidikan akhlak dan juga budaya *kejawen* mengenai tradisi *kupatan senen pahing*. Bab III metode penelitian memuat penjelasan dari jenis penelitian yang digunakan, metode penelitian, pendekatan penelitian, objek dan subjek dalam penelitian serta suatu pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian.

Bab IV pembahasan hasil penelitian memuat penjabaran data secara rinci serta menyampaikan berbagai temuan yang diperoleh selama proses penelitian. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara sistematis guna menggambarkan kondisi dari setiap variabel yang telah ditetapkan, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan penelitian yang akurat dan maksimal. BAB V penutup adalah bagian akhir dalam penyusunan skripsi. dalam bagian ini, terdapat dua poin diantaranya adalah simpulan dan saran. Peneliti memaparkan simpulan yang tegas dan lugas dari suatu penelitian yang telah dilakukan. Isi dari penutup juga terdapat saran yang mampu menyempurnakan dari penelitian yang telah peneliti lakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Akhlak

1. Hakikat Nilai

Secara bahasa, kata nilai bersumber dari Bahasa Inggris yaitu *value*. Dalam keseharian, nilai adalah sesuatu yang mampu mengarahkan pada kualitas sehingga mampu berdampak baik bagi individu lain. Selain daripada itu, nilai diartikan sebagai kualitas berbasis moral. Selain pengertian diatas, dalam dunia filsafat, istilah nilai dipakai untuk menunjukkan kata bentuk abstrak yang berarti keberhargaan yang sejajar dengan keberartian atau kebaikan.¹³

Selain makna nilai secara bahasa dan istilah. Para tokoh ternama juga mendefinisikan nilai secara luas. Berikut makna nilai dari perspektif para ahli:

- a. Milton Rokeach dan James Bank mengartikan nilai sebagai suatu bentuk kepercayaan yang merupakan bagian dari sistem kepercayaan yang mendasari tindakan seseorang baik itu dalam melakukan suatu aksi maupun menghindarinya. Nilai tersebut mencerminkan keyakinan yang dimiliki oleh individu.
- b. Menurut Luis D. Kattsof ada tiga poin yang mendefinisikan nilai. Pertama, nilai merupakan suatu kualitas yang dapat kita amati secara langsung meskipun sulit untuk dijelaskan secara deskriptif. Kedua, nilai dapat dipandang sebagai objek yang menarik perhatian baik dalam wujud nyata maupun dalam imajinasi. Ketiga, nilai ialah hasil dari proses pemberian nilai. Nilai itu muncul sebagai refleksi dari kondisi kehidupan yang ada.

¹³ Qiqi Yuliati Zakiyah and Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 1st ed. (Bandung: Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 14.

- c. Pakar Khabib Thoha menjelaskan bahwa nilai dapat diartikan sebagai sifat yang melekat pada suatu hal seperti sistem kepercayaan yang berkaitan dengan subjek dan memberikan makna yaitu orang yang beriman. Dengan demikian nilai menjadi hal yang bermanfaat bagi manusia dan berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku.¹⁴

Dari makna mengenai nilai, maka dapat ditarik garis besar bahwa nilai dalam pengertian yang paling sederhana ialah sesuatu yang melekat dan memiliki makna dalam kehidupan setiap individu. Hakikat nilai itu sendiri berkembang seiring dengan cara pandang individu yang semakin matang dalam menafsirkan berbagai hal. Oleh karena itu nilai menjadi elemen yang esensial bagi manusia sebagai subjek, terutama dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dianggap baik atau buruk. Nilai membedakan hal hal penting dari rincian yang kurang penting serta mencakup berbagai pandangan dan maksud yang muncul dari pengalaman dalam memilih perilaku yang tepat.

2. Jenis Jenis Nilai

Dalam aksiologi terdapat dua komponen dasar yang mencerminkan jenis nilai, yaitu nilai etika dan nilai estetika.¹⁵

a. Etika

Istilah etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang memiliki makna kebiasaan. Sementara itu dalam Bahasa Latin istilah moralitas diwakili oleh kata *mores* bentuk jamak dari *mos* yang berarti adat atau tradisi. Kalangan ilmuwan yang menggeluti bidang etika terdapat pandangan bahwa moralitas juga berakar dari Bahasa Yunani yang merujuk pada arti kebiasaan. Etika adalah konsep yang berkaitan dengan nilai-nilai dan pola tingkah laku yang umum dalam masyarakat. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, etika dapat

¹⁴ Uqbatul Khair Rambe, "Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama Agama Besar di Dunia," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 2, No. 1 (March 22, 2020): hlm 94.

¹⁵ Ade Imelda, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (January 5, 2018): hlm 230.

dipahami dalam dua cara. Pertama etika diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang digunakan untuk menilai tingkah laku seseorang. Kedua, etika berfungsi sebagai predikat yang membantu membedakan perilaku individu dalam suatu konteks.¹⁶

b. Estetika

Estetika adalah salah satu cabang ilmu yang signifikan. Estetika berfokus pada nilai-nilai yang berhubungan dengan keindahan dan pengalaman seni. Amsal Bakhtiar menyatakan bahwa estetika memiliki keterkaitan erat dengan pengalaman akan keindahan, serta hubungan antara manusia dengan lingkungan dan peristiwa yang terjadi di sekitarnya.¹⁷

Berdasarkan kedua jenis nilai yang telah dijabarkan maka kesimpulan dari nilai estetik dan estetika merupakan dua kata yang mempunyai arti berbeda. Namun kata estetik dan estetika memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Pertama nilai estetik, nilai estetik jika mengacu pada pembahasan di atas maka dapat disederhanakan sebagai nilai tentang tingkah laku individu untuk bisa memanusiaikan manusia. Sedangkan nilai estetika memiliki makna sederhana pada suatu nilai yang berorientasi kepada tanggapan individu terhadap sesuatu.

3. Pendidikan Akhlak

Makna pendidikan sangat beragam. Banyak tokoh dan ahli memaknai kata pendidikan menurut pengalaman dan sudut pandang yang mereka lihat. Menurut Rupert C. Lodge, seorang tokoh terkemuka konsep pendidikan memiliki cakupan yang sangat luas. Semua pengalaman dan segala hal yang dilakukan dapat dianggap sebagai bentuk pendidikan.

Pengertian pendidikan dalam konteks yang lebih luas sejatinya adalah kehidupan itu sendiri. Pendidikan mencakup berbagai proses

¹⁶ Ade Imelda, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam", hlm 230-231.

¹⁷ Ade Imelda, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam", hlm 231.

pembelajaran dan pengetahuan yang terjadi di sepanjang hidup kita di berbagai tempat dan lokasi. Proses ini memberikan efek yang baik bagi perkembangan setiap individu. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah perjalanan yang berlangsung sepanjang hayat atau yang dikenal dengan istilah (*life long education*).¹⁸

Pendidikan dengan agama akan memberikan pengertian yang lebih mendalam. Berdasarkan salah satu tokoh terkemuka Michael Grimmits, pendidikan agama meliputi belajar tentang agama dan belajar dari agama. Makna belajar agama yaitu untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan sesuai dengan agama yang dianutnya. Pendidikan agama dapat dilakukan antara orang tua dengan anak, atau dari guru di sekolah atau pesantren. Berbeda dengan belajar agama, belajar tentang agama menempatkan agama sebagai objek penelitian dan kajian. Sedangkan belajar dari agama adalah mempelajari agama dengan memahami hikmah dan ajaran agama tersebut.¹⁹ Pendidikan berbasis Islam juga dapat diinternalisasikan melalui metode pembelajaran adat tentang bagaimana budaya disampaikan masyarakat dalam komunitas sosial.²⁰

Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan bentuk jamak *dari al-khuluq* atau *al-akhlaq* yang berarti sifat atau keadaan perilaku yang tetap (konstan) di mana tindakan berkembang secara alami dan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Pendidikan akhlak Al-Ghazali dalam kitab *ayyuha alwalad* menekankan pentingnya pendidikan di era ini. Hal ini didasarkan pada fokus tidak hanya pada hal hal yang bersifat material tetapi juga pada pendidikan akhlak atau karakter.

¹⁸ Desi Pristiawanti et al., "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, No. 6 (2022): hlm 7912.

¹⁹ Nanang Hasan Susanto, Yayan Rahayani, and Muasomah Muasomah, "Integrating Rationality and Mysticism in Religious Education: An Educational Perspective on Islamic and Indigenous Java-Sundanese Traditions in Indonesia," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 22, no. 2 (August 31, 2024): hlm 185.

²⁰ Kun Hidayat and Lutfianto Lutfianto, "Javanese Culture-Based Islamic Education Model at the Yogyakarta Wayang Kekayon Khalifah Performance," *Journal of Indonesian Progressive Education* 2, no. 1 (March 26, 2025): hlm, 23.

Menurut Al Ghozali pendidikan akhlak bertujuan untuk menumbuhkan sikap batin yang mendorong perbuatan baik. Dalam pendidikan akhlak Al Ghazali berupaya menghilangkan perilaku buruk yang diperintahkan syariat agar manusia terbiasa berperilaku mulia. Dengan kata lain, pendidikan akhlak adalah proses menumbuhkan dan membentuk akhlak manusia yang ideal untuk mencapai keharmonisan dan ketakwaan. Misalnya, mengajarkan hal hal yang baik seperti menghormati orang tua, mencintai sesama, dan menghargai orang lain.²¹

4. Metode pendidikan akhlak

Berkaitan dengan pendidikan akhlak, ada beberapa metode yang dapat digunakan diantaranya yaitu:

- a. Metode ceramah, yaitu penjelasan dan paparan lisan oleh guru kepada siswa di kelas.
- b. Metode teladan, pendidikan akhlak dengan metode ini orang tua atau pendidik dapat memberikan contoh atau suri tauladan dalam tutur kata yang benar, tingkah laku yang benar, ibadah yang benar, dan sebagainya. Dengan begitu anak atau peserta didik dapat melihat, merasakan, dan meyakini jalan yang benar sehingga dapat mengamalkannya dengan lebih baik dan mudah.
- c. Metode pembiasaan, metode ini dilakukan secara bertahap, dalam hal ini meliputi perubahan kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif.
- d. Metode nasihat, metode ini adalah metode yang sering digunakan oleh orang tua atau pendidik dengan anak-anak atau siswa dalam proses pendidikan.
- e. Metode cerita atau naratif merupakan suatu cara mengajarkan materi dengan cara menceritakan kembali secara kronologis kejadian suatu hal tanpa memandang apakah kejadian tersebut nyata atau fiktif.

²¹ Bima Fandi Asy'arie, Rachmad Arif Ma'ruf, and Anharul Ulum, "Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 15, no. 2 (December 9, 2023): hlm 159-160.

f. Metode pemberian hadiah dan hukuman metode pemberian hadiah atau reward.²²

5. Tujuan pendidikan akhlak

Menurut Ibnu Miskawaih, tujuan pendidikan akhlak yaitu menumbuhkan sikap batin yang secara spontan mendorong semua perbuatan baik. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam ada lima, yaitu pembentukan akhlak yang mulia, persiapan untuk kehidupan di dunia dan akhirat, persiapan untuk mencari dan memelihara makanan, menumbuhkan jiwa ilmiah pada peserta didik, dan mendidik tenaga profesional yang berkualitas.²³

Selain daripada itu, buku Saiful Bahri yang berjudul "*Grounding Moral Education*" menyebutkan bahwa tujuan dari ilmu akhlak yaitu membiasakan manusia untuk melakukan hal-hal yang baik, indah, mulia, terpuji, dan luhur, serta menjauhi hal-hal yang buruk, tercela, dan tercela. Tujuan akhlak adalah agar manusia senantiasa menjaga hubungan yang erat dan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya.²⁴

6. Ruang lingkup pendidikan akhlak

Menurut Abudin Nata, beliau memaparkan ruang lingkup akhlak menjadi tiga golongan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah Swt

Akhlak kepada Allah Swt diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang seharusnya dilaksanakan oleh individu sebagai makhluk. Perspektif Quraish Shihab, beliau memandang akhlak manusia terhadap tuhan sang maha pencipta bertitik tolak dari pengakuan dan kesadarannya bahwa tiada tuhan selain Allah Swt.

²² Ilham and Hermansyah, "Pendidikan Moral Anak Usia Sekolah Dasar dalam Perspektif Al-Gazali dan Implikasinya pada Pembentukan Karakter Siswa" 21, No. 2 (2023): hlm 272-273.

²³ Sri Wahyuningsih, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an," *Journal Muftadiin* 07, No. 02 (2021): hlm 197.

²⁴ Saiful Bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Pertama (Sumatra Barat: Mitra Cendekia Muslim, 2023), hlm 5.

Bentuk akhlak kepada Allah Swt adalah dengan menerapkan *amar ma`ruf nahi munkar*.²⁵

Tanda tanda orang yang berakhlak kepada Allah Swt adalah apabila mereka memiliki sifat sebagai berikut:

- 1) Taqwa, yaitu melaksanakan segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 2) Berdoa, berdoa dan mohonlah kepada Allah Swt segala sesuatu yang diinginkan dengan cara yang baik, sebagaimana yang dicontohkan oleh rasulullah. Berdoa merupakan salah satu bentuk usaha memohon kepada Allah. Jika seseorang ingin Allah mengabulkan doa maka mohonlah dengan cara yang baik, dengan adab yang baik, dan perhatikan adab ketika berdoa.
- 3) Ridha artinya gembira, perasaan gembira atau senantiasa menerima sesuatu dengan gembira karena meyakini bahwa apapun yang terjadi atau datang adalah atas kehendak Allah Swt.
- 4) Ikhlas, merupakan perilaku yang semata-mata karena Allah Swt, bukan karena ada kepentingan pribadi.
- 5) Rasa syukur merupakan akhlak terbaik makhluk terhadap Sang Pencipta atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikannya.
- 6) Khauf dan Raja. Khauf adalah perasaan bingung saat membayangkan sesuatu yang tidak menyenangkan yang akan terjadi pada diri seseorang atau membayangkan sesuatu yang seseorang sukai. Sebaliknya, raja atau harapan berarti berfokus pada sesuatu yang individu inginkan di masa mendatang.²⁶

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Kitab suci umat Islam memuat banyak penjelasan tentang perilaku terhadap orang lain. Petunjuk tentang hal ini tidak hanya dapat ditemukan dalam larangan berbuat jahat, tetapi Al-Quran juga

²⁵ Bahroni, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi,"....hlm 261.

²⁶ Happy Syafaat Sidiq, "Akhlak Tasawuf," *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara* 2, no. 1 (December 4, 2023): hlm 90-92,.

menekankan bahwa setiap orang harus diperlakukan dengan adil. Hal ini berarti berbicara dengan baik, tidak memihak seseorang atau suatu kelompok, memaafkan, dan mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Hubungan yang positif antar manusia penting karena manusia adalah makhluk sosial dan tidak dapat hidup sendiri.²⁷

Contoh sikap yang menggambarkan berakhlak kepada sesama manusia adalah sebagai berikut:

- 1) Menghormati tamu melalui ucapan salam, percakapan yang baik dan sopan terhadap pengunjung.
- 2) Tolong menolong.
- 3) Berusaha bersikap baik terhadap tetangga dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.
- 4) Mengasihi terhadap sesama.
- 5) Menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
- 6) Menjalankan amanah dan menjaga kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.
- 7) Bermusyawarah dalam segala urusan yang menyangkut kepentingan bersama.²⁸

Hubungan dengan sesama manusia harus diladasi dengan beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Persaudaraan (ukhuwah) adalah menjalin hubungan dengan sesama, baik dengan sesama muslim maupun non muslim.
- 2) Persamaan, adalah bahwa manusia dimuka bumi memiliki harkat dan martabat yang sama.
- 3) Adil, adalah wawasan seimbang dalam memandang, menilai sesuatu yang dihadapi.

²⁷ Bahroni, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi,".....hlm 261.

²⁸ Happy Syafaat Sidiq, "Akhlak Tasawuf",..... hlm 93-94.

- 4) Baik sangka.
- 5) Rendah hati.
- 6) Tepat janji.
- 7) Lapang dada.
- 8) Dapat dipercaya.
- 9) Perwira, adalah sikap penuh percaya diri namun tidak ada unsur sombong.
- 10) Hemat, adalah tidak boros dan juga tidak kikir dalam membelanjakan harta.
- 11) Dermawan.²⁹

c. Akhlak terhadap lingkungan

Bentuk akhlak terhadap lingkungan yaitu dengan menjaga kelestarian alam. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menyadari bahwa manusia diciptakan dari unsur alam yaitu tanah, oleh karena itu maka alam harus dilindungi. Alam telah memberikan banyak manfaat kepada manusia sehingga secara tidak langsung alam sudah menjadi bagian dari diri manusia.³⁰ Akhlak terhadap lingkungan hidup diantaranya adalah:

- 1) Sadar memelihara kelestarian lingkungan artinya peduli terhadap lingkungan pelestarian dan pemanfaatan alam, khususnya hewan dan tumbuhan, fauna dan flora yang sengaja diciptakan oleh Tuhan untuk kemaslahatan manusia dan makhluk hidup lainnya. Hal ini juga terdapat dalam Al-Quran, Surah Yunus: 101 dan Al-Baqarah: 60
- 2) Sayang pada sesama makhluk. Pentingnya faktor moral bagi keberlangsungan hidup suatu bangsa terletak pada kenyataan bahwa suatu bangsa hanya dapat bertahan hidup jika memiliki nilai-nilai moral yang luhur. Namun, jika nilai-nilai moral

²⁹ Happy Syafaat Sidiq, "Akhlak Tasawuf,".....hlm 95.

³⁰ Muhammad Bahroni, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi",..... hlm 346-347.

tersebut, maka bangsa tersebut perlahan tapi pasti akan hancur, dan dengan demikian moralnya pun akan hancur.³¹

B. Kebudayaan

Indonesia adalah negara yang multikultural. Beraneka ragam suku dan budaya, sehingga kebudayaan di Indonesia bukan lagi penghalang untuk menyatukan Indonesia dari keberagaman yang ada. Kata kebudayaan memiliki akar etimologis yang menarik, berasal dari kata *culture* dalam bahasa Belanda dan Inggris, serta *colere* dalam Bahasa Latin. Kata kata ini mengandung makna mengolah, menggarap, menyuburkan, dan mengembangkan yang awalnya merujuk pada pengelolaan lahan. Namun, makna tersebut kemudian meluas mencakup seluruh aspek kekuatan dan kegiatan manusia yang berhubungan dengan pengolahan serta perubahan alam.³²

Makna kebudayaan jika ditinjau dari makna dasar kata, maka kebudayaan mampu dimaknai sebagai usaha sekelompok masyarakat yang berusaha mempertahankan dan mengembangkan hasil pemikiran, sehingga anak keturunan mampu menikmati dan menjaga hasil pemikiran yang telah diciptakan, baik berupa hal hal yang berkaitan dengan lingkungan, atau sesuatu yang berhubungan antar manusia dan manusia.

1. Fungsi Kebudayaan

Fungsi kebudayaan berperan penting dalam mengatur masyarakat, memungkinkan individu untuk bertindak dan menunjukkan sikap dalam berhubungan dengan individu lain. Dengan demikian, budaya membentuk cara hidup dan kehidupan bersama di dalam komunitas. Fungsi kebudayaan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan yang membimbing antara individu atau kelompok terbentuk melalui standar dan norma.
- b. Sarana untuk mengekspresikan perasaan dan aspek kehidupan lainnya seperti seni.

³¹ Happy Syafaat Sidiq, "Akhlak Tasawuf",.....hlm 95-97.

³² Alfindo Alfindo, "Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat," Jurnal Dinamika Sosial Budaya 25, No. 1 (June 27, 2023): hlm 245.

- c. Perlindungan diri terhadap alam yang dihasilkan dari pekerjaan sosial membawa kepada pengembangan teknologi atau kebudayaan material yang memiliki tujuan utama untuk melindungi masyarakat dari lingkungan alaminya.
- d. Penuntun kehidupan manusia.
- e. Pembeda manusia dengan binatang.³³

Kebudayaan Jawa merupakan suatu konsep yang mengacu pada apa yang berlaku dalam benak sebagian besar masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam kehidupan sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman hidup bagi masyarakat Jawa.³⁴ Kebudayaan masyarakat Jawa pada masa Hindu-Buddha pada hakikatnya merupakan perwujudan kepercayaan. Islam masuk ke Jawa setelah masuknya agama Hindu dan Buddha. Ketika Islam masuk ke Jawa, Islam tidak serta merta menggantikan kepercayaan yang ada di Jawa. Dengan masuknya agama Hindu ke Jawa, Islam juga menyebar ke dalam kehidupan para ulama Jawa yang mengatur kehidupan sosial. Islam dipengaruhi oleh kepercayaan yang sudah ada seperti animisme, dinamisme, dan Hindu-Buddha.³⁵

Hubungan budaya dan Islam di Indonesia telah melahirkan empat pola. Pertama, Islam muncul dengan mempertimbangkan adat istiadat. Kedua, Islam muncul bukan untuk menghancurkan agama atau kepercayaan; keduanya hadir berdampingan. Ketiga, Islam hadir untuk menghidupkan kembali aturan-aturan yang sudah ketinggalan zaman agar dapat diterima sebagai agama. Keempat, Islam telah menjadi umat yang tradisional yang tidak mudah meninggalkan agamanya. Islam yang

³³ Alfindo Alfindo, "Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat",.....hlm 246.

³⁴ Elvian Mutiara et al., "Values Of Java Culture," *Forum Paedagogik* 13, no. 2 (January 1, 2023): hlm 298.

³⁵ Aqmarina Bella Agustin, "Javanese Muslim Local Culture And Tradition In Islamic Perspective," *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 3, no. 1 (December 16, 2019): hlm 18-19.

berbudaya merupakan keniscayaan yang tidak dapat ditinggalkan. Akulturasi budaya dan Islam memberikan ruang bagi para pemeluk agama, baik secara individu maupun kelompok, untuk mengamalkan ajaran spiritualnya secara individual dan mengikuti pola budaya daerahnya masing-masing.³⁶

2. Islam Kultural

Secara terminologis, Islam budaya memiliki makna yang serupa dengan Islam pribumi dalam konteks Indonesia. Konsep ini dipelopori oleh Abdurrahman Wahid. Islam budaya mengacu pada penerapan nilai-nilai Islam yang memperhatikan dan menghargai kebudayaan lokal, sehingga budaya tersebut tetap eksis.³⁷ Gus Dur mengingatkan bahwa mempribumikan Islam bukan berarti menjauhi polarisasi antara agama dan budaya karena polarisasi tersebut hampir tidak menjauhkan, namun sebaliknya dengan mengadopsi prinsip-prinsip pribumisasi Islam maka berupaya menciptakan pola keagamaan yang selaras dengan konteks lokal. Salah satu tokoh Mukhsin Jamil menambahkan bahwa terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi dalam proses pribumisasi Islam. Berikut tiga poin pengandaian yang dimaksud oleh Mukhsin Jamil adalah:

- a. Sifat kontekstual dalam ajaran Islam menunjukkan bahwa Islam dipahami dalam hubungan situasi waktu dan tempatnya.
- b. Bersifat progresif, yaitu kemajuan dari waktu ke waktu dipahami bukan sebagai ancaman terhadap doktrin-doktrin fundamental, namun sebagai rangsangan reaksi kreatif yang lebih intens.

³⁶ Muh Syaqui Malik and Maslahah Maslahah, "The Interrelationship Of Javanese And Islamic Values On Educational Aspects And Economic Aspects," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 6, no. 2 (October 28, 2021): hlm 123.

³⁷ Aramdhan Kodrat Permana, "Islam Kultural: Wajah Islam Indonesia (Telaah Kritis dan Historis Corak Pemikiran Islam Indonesia)," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, No. 2 (April 12, 2020): hlm 96.

- c. Memiliki sifat yang membebaskan dimana Islam dipahami sebagai ajaran yang mampu mengatasi berbagai masalah universal umat manusia tanpa memandang perbedaan agama dan suku.³⁸

Dari tiga poin pendukung pernyataan Aburrahman Wahid tentang Islam kultural yang digagas oleh Mukhsin Jamil, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam tidak baku dan tidak kaku dalam menghadapi fenomena fenomena yang terjadi dilingkungan masyarakat. Konteks Islam kultural dalam pandangan ini ingin membebaskan pola puritanisme namun tidak menghilangkan unsur normatif yang ada dalam ajaran Islam.

Pandangan Abdurrahman Wahid tentang Islam kultural bahwa jiwa Islam telah menyatu dalam wajah bangsa, sehingga Islam harus berperan sebagai pemersatu bangsa dan pelindung keberagaman untuk menghadapi tantangan modernitas. Dengan demikian, Islam akan menjadi lebih terbuka, toleran, egaliter, dan demokratis. Karakter Islam yang universal dan penting akan semakin diutamakan daripada sekadar simbolis.³⁹

Sudut pandang Abdurrahman Wahid mengenai Islam kultural memuat beberapa poin diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Toleransi

Kata toleransi tidak asing dalam lingkup negara yang memiliki budaya majemuk, Menurut Abdurrahman Wahid, toleransi adalah anugerah kebebasan yang diserahkan untuk setiap individu tanpa terkecuali sebagai warga negara. Tujuan dari toleransi adalah untuk memungkinkan setiap orang mewujudkan keyakinan serta mengatur kehidupannya sendiri yang pada gilirannya membantu mereka menentukan nasib masing masing. Penting untuk dipahami bahwa

³⁸ Aramdhan Kodrat Permana, "Islam Kultural: Wajah Islam Indonesia (Telaah Kritis dan Historis Corak Pemikiran Islam Indonesia),....hlm 97.

³⁹ Faza Islami, Busthomi Ibrohim, and Azmi Islami, "Relasi Agama dan Budaya Bangsa dalam Gagasan Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 2 (July 11, 2023): hlm 188.

selama seseorang menyadari dan memperkuat sikapnya maka ia akan tetap menghormati dan tidak akan menentang norma norma yang sudah ditetapkan demi terciptanya ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat.⁴⁰

Ranah toleransi sangat beragam. Makna toleransi mampu diterapkan dalam berbagai jenis. Berikut jenis jenis dari toleransi adalah sebagai berikut:

1) Toleransi Berpolitik

Toleransi politik berfokus pada pentingnya penghargaan dan penghormatan terhadap pandangan politik orang lain. Konsep ini menitikberatkan perlunya saling menghormati dan melindungi hak politik masing-masing individu.

2) Toleransi Beragama

Toleransi beragama adalah sikap yang menunjukkan penghargaan terhadap berbagai perbedaan agama yang ada. Sikap ini mencakup penghormatan terhadap hak setiap individu untuk memilih agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya sendiri.

3) Toleransi Budaya

Indonesia sebagai negara keragaman budaya yang kaya dan menjadikan toleransi sebagai kunci untuk hidup berdampingan dengan harmonis. Toleransi bukan hanya sekadar sikap tetapi juga bagian dari jati diri bangsa kita.⁴¹

Ciri-ciri toleransi sebagaimana dikemukakan oleh N. Naim di Tohir Muntoha dan Subiantoro adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan rasa cinta terhadap budaya.
- 2) Menghargai berbagai adat istiadat yang ada di lingkungan.
- 3) Berpartisipasi dalam kegiatan budaya dilingkungan sekitar.

⁴⁰ Muhammad Ridwan Effendi, Yoga Dwi Alfauzan, and Muhammad Hafizh Nurinda, "Menjaga Toleransi Melalui Pedidikan Multikulturalisme," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, No. 1 (June 14, 2021): hlm 45.

⁴¹ Ridwan Effendi, Dwi Alfauzan, and Hafizh Nurinda, "Menjaga Toleransi Melalui Pedidikan Multikulturalisme",.....hlm 46-47.

- 4) Pelajari tentang budaya yang ada di Indonesia.
- 5) Berteman dengan siapa saja tanpa memandang suku, ras, dan kebangsaan.
- 6) Menghormati orang lain dalam menjalankan agama dan kepercayaan.
- 7) Hargai keputusan orang lain.⁴²

Penegasan Aburrahman Wahid terkait toleransi secara garis besar memberikan pandangan bahwa beliau sangat menjunjung tinggi nilai persamaan tanpa membedakan muslim ditinjau dari latar belakang. Selain menjunjung tinggi nilai persamaan, beliau juga menegaskan bahwa Islam bukan hanya sekedar formalitas yang mampu menggiring sikap ketidakadilan, namun Islam merupakan kesadaran individu yang harus diurus secara pribadi.

Dalam Al-Quran Allah Swt berfirman pada Qs Al-Hujurat ayat 13 bahwa.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang

⁴² Muhammad Qorib, “Muhammadiyah’s Insight On Tolerance As Contained In The Risalah Islam Berkemajuan,” *Berajalah Journal* 4, no. 1 (2024): hlm 64-65.

*yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti”.*⁴³

b. Keyakinan

Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa seseorang masih dapat dianggap sebagai muslim meskipun mereka tidak mengamalkan ajaran-ajaran Islam, seperti shalat, bersedekah, atau berpuasa ia tidak menolak bahwa Islam pada dasarnya adalah sebuah akidah atau keyakinan, sebuah keyakinan akan keesaan tuhan dan kerasulan Muhammad, meskipun tanpa penerapan hukum syariat Islam. Menurut beliau individu tersebut tetap layak disebut seorang Muslim.⁴⁴ Bagi Abdurrahman Wahid individu tersebut dinyatakan sebagai seorang muslim oleh karena itu beliau menjelaskan

*“Muslim tidak terbatas hanya dengan menyebutkan Abdurrahman Wahid Ketua Umum PBNU, Nurcholish Madjid orang HMI, Amin Rais Muhammadiyah, Lubis-Wasliyah, atau Latief MuchtarPersis. Tetapi mereka-mereka yang "KTP", tidak pernah ke mesjid, tidak pernah shalat, namun selama ini merasa muslim, mereka berhak untuk berbicara dan menyumbangkan pikiran atas nama Islam”.*⁴⁵

Terlihat jelas bahwa Abdurrahman Wahid menginginkan Islam bukan hanya milik mereka yang menjalankan praktik keagamaan secara formal, namun juga bagi mereka yang mengakui Islam sebagai keyakinan meskipun belum melaksanakan praktiknya.

⁴³ Qs Al-Hujurat ayat 13 Terjemahannya, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

⁴⁴ Zainal Abidin, “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Islam dan Pluralitas,” *Humaniora* 3, no. 2 (May 1, 2012): hlm 376.

⁴⁵ Zainal Abidin, “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Islam dan Pluralitas,”hlm 376.

c. Keadilan

Menurut tokoh agama bernama Abdurrahman Wahid, agama memiliki potensi besar untuk berkontribusi terhadap berdirinya demokrasi.⁴⁶ Agama seharusnya memiliki sifat yang memerdekakan dan mampu meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Keadaan tersebut sangat relevan dengan ajaran Islam yang mengedepankan kedua karakter yang termuat. Abdurrahman Wahid berkesimpulan bahwa Islam merupakan agama yang mendukung prinsip-prinsip demokratis.

Keadilan merujuk kepada manusia yang menyeluruh tanpa membedakan antara muslim dan non muslim. Konsep keadilan tidak ada aturan yang memberikan perlakuan istimewa dalam hal keadilan bagi seluruh manusia. Lebih lanjut, bahwa penegakan keadilan berkontribusi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), yang merupakan inti dari ajaran Islam. Hal ini juga tercermin dalam Qs Al Maidah ayat 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا

تَعْدِلُوا إِذْ عَدِلْتُمْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

(المائدة/5: 8)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah

⁴⁶ Zainal Abidin, “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Islam dan Pluralitas”,..... hlm 379.

*kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*⁴⁷

d. Kontekstual

Kaitan antara agama dan budaya memiliki sifat yang campur aduk. Satu sisi agama berfungsi sebagai sarana untuk mengenal, mengakui, dan memuliakan tuhan, serta mengungkapkan keindahan dari hubungan manusia dengannya. Sisi lain tanpa disadari situasi dilematis ini semakin memburuk, terutama di tengah arus global dan keberagaman yang ada. Menghadapi kondisi tersebut muncul beberapa sikap yang berbeda.

Dalam wacana Islam di Indonesia Abdurrahman Wahid mengambil jalan ketiga. Ia menerangkan bahwa langkah awal dalam upaya rekonsiliasi adalah dengan menuntut agar pengungkapan dipahami dalam konteks yang lebih luas termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilan. Selain itu, gagasan pribumisasi Islam yang ia usung merupakan sebuah usaha untuk mendamaikan ajaran Islam dengan kebudayaan lokal.

Kontekstual pemaknaan Islam berdasarkan sudut pandang Abdurrahman Wahid adalah tentang bagaimana perintah dan ajaran Islam disesuaikan dengan kondisi namun tidak mengurangi nilai nilai yang terkandung. Pada tradisi keagamaan *kupatan senen pahing* terdapat beberapa bentuk kontekstual yang disesuaikan dengan kondisi. Qs Al Baqarah ayat 172 perintah tentang memakan dari rezeki baik dan bersyukur kepada Allah Swt.

⁴⁷ Qs Al-Maidah ayat 8 Terjemahannya, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

(البقرة/2: 172)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya”⁴⁸

C. Kejawen

Kejawen digambarkan sebagai salah satu unsur kebudayaan Jawa yang dikategorikan dalam sesuatu yang unik dan dapat dianggap sebagai suatu hal yang hakiki.⁴⁹ *Kejawen* atau *Kejawen* Jawa adalah sebuah kepercayaan yang juga dapat dipandang sebagai agama yang dianut oleh masyarakat di pulau Jawa terutama oleh suku Jawa serta suku lainnya yang tinggal di wilayah tersebut. Dalam kamus bahasa Inggris, istilah Jawa merujuk pada *Javanism* atau *kejawaan* yang mendeskripsikan unsur-unsur kebudayaan jawa yang dianggap sebagai esensi dari identitas jawa, serta mengklasifikasikannya sebagai kategori khusus.⁵⁰

Menurut salah satu tokoh bernama Geertz, makna Kejawen dianggap sebagai 'Agama Jawi'. Agama jawi meliputi berbagai aspek masyarakat jawa termasuk filosofi, budaya seni, ritual, sikap, tradisi, dan makna lainnya, Istilah Kejawen sendiri berasal dari bahasa Jawa dan dalam Bahasa Indonesia yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan adat istiadat, tradisi, dan kepercayaan suatu bangsa. Penafsiran lain tentang Kejawen adalah bahwa Tradisi dan budaya Jawa yang meliputi sikap dan perilaku dalam Masyarakat

⁴⁸ Qs Al-Baqarah ayat 172 Terjemahannya, Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019.

⁴⁹ Nofa Nurrahma, Ahmad Rifa'i, and Susilawati Susilawati, “Java Culture In The Qur'an Perspective (Case Study: Nyadran Culture In The Region Mt. Merapi Yogyakarta),” *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (January 1, 1970): hlm 126.

⁵⁰ Ali Imron, Anggi Eryana, and Rohmat Suprpto, “Kejawen dalam Pandangan Islam,” *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 7, No. 1 (July 31, 2023): hlm 74.

Jawa. Dapat dipahami sebagai suatu cara hidup yang dianut oleh masyarakat tersebut, dibimbing oleh prinsip-prinsip moral dan agama.⁵¹

Dalam KBBI *kejawen* diartikan sebagai semua hal yang berkaitan dengan adat istiadat serta kepercayaan masyarakat Jawa. *Kejawen* merupakan sebuah keyakinan yang memiliki akar yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat adat di Pulau Jawa.⁵² Jadi berdasarkan beberapa makna di atas dan dilihat dari kacamata yang berbeda, dapat disederhanakan bahwa *kejawen* merupakan keyakinan masyarakat Jawa yang telah melekat pada jati diri individu mengenai kebudayaan Jawa, sehingga kerap sekali *kejawen* ini diidentikkan dengan suatu aliran agama.

Masyarakat umum melihat bahwa *kejawen* disimbolkan dengan unsur-unsur yang berkaitan dengan mistik. Mistik dalam aliran *kejawen* sebenarnya merupakan manifestasi agama Jawa. Makna agama Jawa yang sesungguhnya ialah pelaksanaan religi masyarakat yang diakumulasikan. Berdasarkan perspektif Greezt tentang agama Jawa melihat terdapat tiga macam variasi agama Jawa. Tiga variasi yang dimaksud Greezt dalam agama Jawa ialah abangan, santri dan priyayi.⁵³

Sasaran tasawuf tertuju pada sang pencipta. Sasaran tasawuf sering disebut juga dengan sufisme Jawa, yaitu titik temu pencampuran antara paham sufistik dengan *kejawen* yang sama-sama mengarah *manunggal kawula gusti*.⁵⁴ Kata *kawula gusti* pada ajaran Islam *kejawen* merupakan gembok. Pada aliran Islam *kejawen* kata tersebut menjadi dasar untuk bersikap *dhepe dhepe* atau mendekat kepada sang pencipta. Pada acara kongres teosofi di Semarang tahun 1917 seorang tokoh bernama Ki Kusumowicitra mengatakan

⁵¹ Sri Lestari et al., "Exploring Javanese Islam: "The Acculturation Of Religious Doctrine With Cultural Rituals"," *Komunitas* 14, no. 2 (December 29, 2023): hlm 191-192.

⁵² Ali Imron, Anggi Eryana, and Rohmat Suprpto, "Kejawen dalam Pandangan Islam,"..... hlm 74.

⁵³ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, kedelapan (Yogyakarta: narasi, 2024),.....hlm 71.

⁵⁴ Suwardi Endraswara, "*Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, kedelapan"..... hlm 84.

“*Yen sampun mekaten anggenipun inggih tata, wekasen lerem, dene lerem wau saking aben abenan, sekathaing pirantos sampun sarujuk, ing ngriku temahan saged jumeneng sarira bathara kabasaken woring kawula gusti*”.⁵⁵

Manunggaling kawula gusti adalah perwujudan sikap *manembah*. Makna *manembah* ialah menghubungkan diri secara sadar, mendekat, menyatu dan manunggal dengan sang pencipta. Dunia mistik didasari pada aliran kebatinan. Oleh sebab itu tokoh bernama R. Ng. Ranggawarsita berpendapat bahwa ajaran mistik adalah konsep *manunggaling kawula gusti* dimana tuhan bersemayam dalam individu, manusia pada hakekatnya sangat dekat dengan sang pencipta. Hanya karena ulah dan perlakuan manusia sendiri pada suatu masa sampai jarak antara manusia dengan sang pencipta menjadi ada batasnya. Hal ini menjadi tugas manusia untuk senantiasa mendekat dan atau menyatu dengan sang pencipta supaya memperoleh anugrahnya.⁵⁶

1. Ajaran Komunitas Bonokeling

Sikap *anak putu* kepada *sing gawe urip* harus *manembah* melalui jalan yang diajarkan eyang bonokeling melalui kitab turki atau *pituture kaki*. Kitab turki merupakan ajaran ajaran leluhur yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Salah satu ajaran yang berulang ulang dituturkan oleh *bedogol* ataupun juru kunci ialah sikap yakin akan kekuasaan sang maha pencipta. Pesan yang sering diucapkan adalah “*sing penting yakin karo sing gawe urip*”. Sang maha pencipta pasti akan mengatur kehidupan manusia. Sebagai *anak putu* kewajiban mereka

⁵⁵ Suwardi Endraswara, "Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa, kedelapan" hlm 45.

⁵⁶ Suwardi Endraswara, "Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa, kedelapan" hlm 45-47.

adalah dengan menjalankan kehidupannya secara *lepes* atau lurus sesuai ajaran dari eyang bonokeling.⁵⁷

2. Komunitas Bonokeling

Jawa Tengah, tepatnya di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang terdapat salah satu tradisi *kejawen* yang masih kental dengan tradisi tradisinya. *Kejawen* yang ada di Desa Pekuncen mampu menampung dan mewadahi tradisi tradisi peninggalan nenek moyang supaya bisa terjaga kelestariaannya. Komunitas yang dimaksud adalah komunitas Bonokeling.

Dalam proses melaksanakan tradisi, Komunitas Bonokeling memiliki tempat yang digunakan untuk melaksanakan upacara upacara, tempat yang dimaksud adalah *balai malang*. Tempat yang digunakan dalam upacara masih terbilang tradisional. *Balai malang* terletak di depan rumah juru kunci dan terbuat dari bambu bambu dengan atapnya menggunakan bahan dasar seng. Berbeda dengan rumah tradisional pada umumnya. Jendela *balai malang* yang digunakan dalam setiap kegiatan upacara *anak putu trah bonokeling* terbuat dari bambu dengan diberi ruang celah supaya udara bisa masuk kedalam. *Balai malang* memiliki banyak tiang dan alasnya masih menggunakan tanah.⁵⁸

3. Macam Macam Tradisi *Kejawen* yang ada di Desa Pekuncen

Kegiatan ritual masyarakat Desa Pekuncen masih memegang teguh nilai-nilai adat dan budaya hingga saat ini. Umumnya, ritual tersebut mengandung doa-doa keselamatan yang disesuaikan dengan kebutuhan atau keperluan masyarakat. Beberapa tradisi dan upacara yang tetap dipertahankan antara lain:

a. Puji- Pujian

Kegiatan puji pujian dilaksanakan di *balai malang* dan biasanya dilakukan pada hari Jumat Legi, Jumat pon, Jumat Kliwon.

⁵⁷ Suta Purwana, Sukari, and Sujarno, *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas* (Yogyakarta, 2015), hlm 72.

⁵⁸ Suta Purwana, *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas,.....*hlm 29.

Adapun waktu pelaksanaan puji pujian dilaksanakan pada Pukul 23:00 s/d 03:00 WIB.

b. *Perlon Senen Pahing*

Kegiatan tradisi *perlon senen pahing* atau biasa disebut dengan tradisi *kupatan senen pahing* merupakan tradisi *selamatan* yang identik menggunakan ketupat. Adapun dalam pelaksanaannya, tradisi ini dilaksanakan di *balai malang* dan kemudian *mundu* dibawah pohon besar. Tradisi *perlon senen pahing* atau tradisi *kupatan senen pahing* ini dimulai pada pukul 07:00-12:00 WIB.

c. *Perlon Selasa Kliwon*

Perlon selasa kliwon digelar pada malam selasa kliwon atau bertepatan dengan senin wage sore. *Perlon* selasa kliwon ini *anak putu trah bonokeling* membawa jajanan pasar. Mereka membawa jajanan pasar ke *balai malang* pada pukul 15:00-17:00 WIB. Tradisi keagamaan ini selalu dilanjutkan dengan doa bersama.

d. *Perlon Rikat (Resik) Panembahan*

Kegiatan ini adalah kegiatan bersih bersih *pesarean* bonokeling. Kegiatan ini dilakukan pada hari Jum`at. Sebelum melakukan bersih bersih makam, *anak putu trah bonokeling* malam harinya melakukan *neduh* doa. Kegiatan ini dilakukan di *balai malang* dan dimulai pada pukul 22:00-23:59 WIB. Setelah bersih bersih makam, *anak putu trah bonokeling* melakukan *selamatan* dan doa bersama di *balai malang*. Namun jika tidak ada potongan kambing *selametannya* cukup dilakukan menggunakan *tumpeng* tanpa *ambeng*.

e. *Bakhda Mulud*

Anak putu trah bonokeling berkumpul dirumah *bedogol* masing masing pada pagi hari pukul 06:00 WIB. Setelah *anak putu trah bonokeling* di rumah *bedogol* kemudian mereka berkumpul dirumah juru kunci. Juru kunci memimpin mereka *anak putu trah bonokeling* pada saat kegiatan *resik resik* ke *panembahan* dari pukul 07:00-09:00 WIB. Setelah selesai *resik-resik*, *anak putu* membawa

selamatan ke Balai Kelurahan (rumah Kades). Anak laki-laki dan perempuan membawa *selamatan (sepikul segendhongan)* dari jam 10:00-13:00 WIB dan dilanjutkan doa bersama di balai kelurahan.

f. Ziarah ke Adiraja

Ziarah adiraja dilakukan pada Hari Jum`at. Anak putu berjalan kaki menuju Adiraja. Waktu yang mereka habiskan untuk tradisi ziarah ke Adiraja selama tiga hari. Anak putu trah bookeling berangkat pada hari Kamis dan pada hari Sabtu pagi mereka pulang ke Pekuncen.

g. *Selamatan* Senin Terakhir

Selamatan Senin terakhir anak putu trah bonokeling melakukan ziarah ke makam mbah Pagesangan di Cilacap tepatnya di Desa Kahuripan. Mereka anak putu trah bonokeling selain melakukan ziarah, anak putu trah bonokeling melakukan selamatan dirumah bedogol.

h. *Unggah-Unggahan*

Unggah unggahan dilakukan pada Bulan *Sadran* atau *ruwah*. Kegiatan *unggah unggahan* ini dimulai di hari *senen pahing*. Anak putu melaksanakan tradisi *kupatan senen pahing*. kemudian pada pukul 15:00-17:00 anak putu trah melaksanakan tradisi Selasa kliwon. Pada hari Rabu anak putu trah bonokeling melakukan persiapan seperti memasak jenang. Keesokan harinya anak putu dari Cilacap datang ke Pekuncen dengan membawa hasil bumi. Pada hari Jumat mereka melaksanakan ziarah dan selamatan di balai malang, kemudian Sabtu pagi mereka pulang ke Cilacap.

i. *Likuran/ Bakhda Malam Likur*

Bakhda malam likur merupakan tradisi yang dilakukan pada bulan puasa bertepatan dengan malam 21 ramadhan. Tradisi *bakhda likur* melibatkan anak putu trah bonokeling laki laki dan perempuan. Anak putu trah bonokeling membawa *selamatan*. Setelah kumpul

anak putu trah bonokeling, juru kunci dan kayim memulai doa bersama.

j. *Bakhda Riyaya 1 Syawal*

Tradisi bakhda riyaya 1 syawal dilakukan pada bulan syawal. Tradisi ini terdapat empat acara penting yaitu *resik resik* ke panembahan, selamatan, halal bihalal dan dilanjutkan doa bersama.

k. *Turunan*

Tradisi *turunan* merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan pada bulan *syawal*. Tradisi *turunan* dilaksanakan pada Hari Jumat kedua pada bulan syawal. Persiapan dalam turunan harus di siapkan jauh jauh hari. Persiapan turunan biasanya dimulai pada Hari Rabu.

1. *Selamatan Bumi*

Selamatan bumi atau biasanya masyarakat mengenal dengan istilah *sedekah bumi* merupakan salah satu tradisi jawa yang dilakukan pada *bulan apit*. Tradisi *selamatan bumi* ini digelar pada Hari Selasa pada pukul 08:00 WIB sampai dengan selesai. Tujuan dilaksanakan tradisi atau *selamatan bumi* ini yaitu bersyukur kepada sang maha kuasa karena telah menikmati semua pemberian yang tuhan berikan, khususnya pemberian tentang nikmat sehat hidup dialam semesta.⁵⁹

D. Penelitian Terkait

Pertama, dalam skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Akidah pada Tradisi Tolak Bala di Kelurahan Kelayanan dalam Kota Banjarmasin” oleh M. Zaki Mubarak (2023) Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.⁶⁰ Skripsi

⁵⁹ Suta Purwana, *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas,.....* hlm 43-51.

⁶⁰ M Zaki Mubarak, “Nilai Nilai Pendidikan Akidah pada Tradisi Tolak Bala di Kelurahan Kelayan Dalam Kota Banjarmasin” (Skripsi, Banjarmasin, UIN Antasari, 2023).

tersebut dengan penelitian yang akan peneliti memiliki kajian yang sama, yaitu membahas mengenai tradisi. Namun terdapat perbedaan pendekatan yang cukup signifikan. Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan dengan metode fenomenologi sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan pendekatan etnografi.

Kedua, jurnal yang berjudul Penguatan Ketahanan Budaya Masyarakat Adat Melalui Pewarisan Kearifan Lokal Integratif: Studi Pada Komunitas Bonokeling Banyumas yang disusun oleh Sulyana Dadan dan Endang Dwi Sulistyoningsih pada tahun 2023.⁶¹ Jurnal tersebut memiliki topik kajian yang sama dengan skripsi yang akan penulis teliti. Pada jurnal tersebut, terdapat persamaan membahas mengenai Komunitas Bonokeling yang ada di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Namun dari segi objek yang dikaji, terdapat perbedaan antara jurnal tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Jurnal tersebut berfokus pada warisan budaya yang diturunkan dari generasi tua masyarakat Bonokeling kepada generasi muda. Sedangkan fokus objek yang akan peneliti lakukan tentang nilai pendidikan akhlak pada tradisi *kupatan senen pahing* dan proses tradisinya.

Ketiga, skripsi yang berjudul Sistem Keyakinan dan Nilai-Nilai Budaya Islam dalam Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas oleh Faizal Amri tahun 2022 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.⁶² Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Skripsi tersebut mengkaji mengenai suatu komunitas yang ada di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Skripsi tersebut memiliki tujuan untuk memahami sejarah sistem kepercayaan serta nilai-nilai budaya Islam dalam Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen. Berdasarkan tujuan tersebut, tentu hal ini berbeda dengan tujuan yang akan peneliti lakukan. Pada penelitian

⁶¹ Sulyana Dadan and Endang Dwi Sulistyoningsih, "Penguatan Ketahanan Budaya Masyarakat Adat Melalui Pewarisan Kearifan Lokal Integratif: Studi pada Komunitas Bonokeling Banyumas," *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi* 1, no. 1 (2023): hlm 380.

⁶² Faizal Amri, "Sistem Keyakinan dan Nilai-Nilai Budaya Islam dalam Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas" (Skripsi, Purwokerto, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022).

ini, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui nilai pendidikan akhlak yang termuat dalam tradisi *kupatan senen pahing* dan mengetahui proses kegiatan tradisi *kupatan senen pahing*.

Keempat, dalam skripsi yang berjudul Tradisi Keagamaan Komunitas Bonokeling dan Relevansinya dengan Nilai Nilai PAI di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.⁶³ Skripsi tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Hal ini tentu masih selaras dan memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Namun selain persamaan, skripsi tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat perbedaan. Unsur pembeda terletak pada tujuannya. Tujuan dari skripsi yang telah dicantumkan adalah untuk mengetahui tradisi keagamaan yang ada di Desa Pekuncen serta nilai nilai Pendidikan Agama Islam yang ada di tradisi keagamaan. Sedangkan tujuan penelitian yang akan peneliti lakukan untuk mengetahui salah satu proses kegiatan keagamaan (*kupatan senen pahing*) dan nilai pendidikan akhlak yang termuat dalam tradisi keagamaan tersebut.

Kelima artikel berjudul "*Offerings a Reflection of God in the Tradition of the Bonokeling Community in Banyumas Regency, Indonesia*" yang diterbitkan oleh *Journal of Ecohumanism* pada tahun 2024.⁶⁴ Artikel tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan terletak pada penggunaan metode dan lokasi penelitian. Artikel tersebut menggunakan pendekatan etnografi dan berlokasi di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas dengan lebih memfokuskan pada tradisi komunitas bonokeling. Selain persamaan, terdapat perbedaan yang menjadi ciri khusus penelitian peneliti. Fokus penelitian yang akan peneliti lakukan mengarah pada nilai Pendidikan akhlak sedangkan artikel tersebut mengarah pada refleksi persembahan dari tradisi komunitas bonokeling.

⁶³ Nurul Faizah, "Tradisi Keagamaan Komunitas Bonokeling dan Relevansinya dengan Nilai Nilai PAI di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas."

⁶⁴ Abdul Rohman et al., "Offerings a Reflection of God in the Tradition of the Bonokeling Community in Banyumas Regency, Indonesia," *Journal of Ecohumanism* 3, no. 7 (November 6, 2024): hlm 1383.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut buku Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D karya Sugiyono, penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang mengkaji objek dalam kondisi alaminya.⁶⁵ Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis data melalui tahapan tahapan pengumpulan data.

Pendekatan yang dipakai peneliti dalam penelitian ini yaitu pendekatan etnografi. Penelitian dengan menggunakan Pendekatan etnografi ialah suatu upaya untuk mendeskripsikan sebuah kebudayaan melalui pengalaman dan perspektif sekelompok orang. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami cara pandang hidup masyarakat setempat dari sudut pandang mereka sendiri.⁶⁶ Penelitian dengan pendekatan etnografi menurut Malinowski dalam skripsi berjudul Integrasi Nilai PAI dan Budaya Lokal dalam Tradisi Wisuhan di Desa Karanganyar Purbalingga dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran SKI oleh Ismi Nabila bertujuan untuk mengetahui arti kebudayaan dilihat dari perspektif penduduk lokal.⁶⁷ Peneliti menggunakan pendekatan etnografi berdasarkan spesifikasi terhadap subjek penelitian. Subjek penelitian dalam rumusan masalah adalah mengacu pada suatu kelompok budaya *kejawen* dengan tradisi *kupatan senen pahing*.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengupas berbagai aspek yang terkait dengan salah satu tradisi keagamaan yang ada dalam masyarakat Bonokeling. Selanjutnya, penelitian ini juga akan menganalisis nilai pendidikan

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: ikapi, 2016), hlm 14.

⁶⁶ Meisy Permata Sari et al., "Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 01 (February 10, 2023): hlm 86.

⁶⁷ Ismi Nabila, "Integrasi Nilai PAI dan Budaya Lokal dalam Tradisi Wisuhan di Desa Karanganyar Purbalingga dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran SKI" (Skripsi, Purwokerto, UIN Prof. K.H. Safuddin Zuhri, 2023).

akhlak yang termuat dalam tradisi keagamaan, khususnya pada tradisi *kupatan senen pahing*.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Tempat dan Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Alasan peneliti memilih tempat di Desa Pekuncen karena desa tersebut merupakan pusat tempat *anak putu trah bonokeling* berada. Selain daripada itu, pemilihan tempat lokasi di Desa Pekuncen yaitu dikarenakan terdapat *pesarean*, tempat tempat keagamaan seperti *balai malang* serta terdapat tempat sakral dari Komunitas Bonokeling yang ada di sana.

Desa Pekuncen menjadi salah satu desa yang memegang adat yang sangat kental. Secara geografis, Desa Pekuncen berbatasan dengan beberapa desa disekitar, diantaranya sebagai berikut:

- a. Batas sebelah utara: Desa Kedungwringin Kecamatan Jatilawang.
- b. Batas sebelah selatan: Desa Pesanggrahan Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.
- c. Batas sebelah timur: Desa Karanglewas Kecamatan Jatilawang.
- d. Batas sebelah barat: Desa Gunung Wetan Kecamatan Jatilawang.⁶⁸

Terdapat beberapa hal yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam penelitian tradisi *kupatan senen pahing* yang dilakukan di Desa Pekuncen diantaranya sebagai berikut:

- a. Tradisi keagamaan *kupatan senen pahing* merupakan salah satu tradisi keagamaan *anak putu trah bonokeling* yang dilakukan setiap 35 hari sekali dan dilaksanakan di pagi hari sampai siang hari.
- b. Saat ini, belum ada penelitian yang membandingkan tradisi keagamaan *kupatan senen pahing*. Oleh karena itu, hal ini memberikan kesempatan

⁶⁸ Dikutip dari dokumentasi pemerintah Desa Pekuncen.

bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik tersebut.

- c. Terdapat sebuah komunitas yang dikenal sebagai Komunitas Bonokeling dan telah diakui sebagai pelestari budaya.
- d. Desa Pekuncen, yang terletak di Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, dikenal sebagai pusat pelaksanaan tradisi *kejawen*. Selain daripada itu desa ini terdapat tempat yang dipakai untuk kegiatan keagamaan, di antaranya *balai malang*, Rumah Joglo *bedogol*, pohon besar, serta makam Kyai Bonokeling yang merupakan tokoh penting dalam penyebaran Islam *Kejawen*.

2. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 2 Oktober -2 Desember 2024.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam buku berjudul metode penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D karya Sugiyono mendefinisikan subjek merupakan orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.⁶⁹ Hal ini berarti yang dikatakan subjek penelitian merupakan seseorang yang paham tentang hal hal yang akan diteliti dan sumber datanya benar sehingga bisa dipercaya keasliannya. Adapun subjek yang terlibat dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bapak Sumitro (Ketua Komunitas Bonokeling).
- b. Bapak Karlam (tokoh agama/ustadz di Desa Pekuncen).
- c. Bapak Karno (anak putu trah bonokeling).
- d. Ibu Disem (anak putu trah bonokeling).

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D,.....* hlm 194.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ialah hal-hal yang menjadi pusat fokus suatu penelitian. Objek penelitian yang peneliti susun adalah mengenai nilai pendidikan akidah dalam tradisi *kupatan senen pahing* di Desa Pekuncen.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu hal yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian. Maka dari itu peneliti harus memperoleh data sesuai dengan cara pengumpulan dalam data kualitatif. Berikut beberapa metode pengumpulan data yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini:

1. Wawancara

Wawancara ialah salah satu teknik pengumpulan data yang dipakai melalui pertemuan antara individu, di mana mereka saling bertukar informasi dan ide melalui sesi tanya jawab. Metode ini memungkinkan munculnya pemahaman yang mendalam tentang topik tertentu.⁷⁰ Menurut Esterberg, terdapat beberapa jenis wawancara yang dapat diidentifikasi, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan wawancara tidak terstruktur.⁷¹

Dari jenis jenis wawancara yang telah dijabarkan peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menyiapkan instrumen sebelum melakukan wawancara. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilakukan sebagai data utama dalam melakukan penelitian pada tradisi keagamaan *kupatan senen pahing*. Adapun narasumber yang menjadi subjek penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Bapak Sumitro selaku ketua Komunitas Bonokeling. Wawancara dengan Bapak Sumitro dilakukan untuk menggali data mengenai

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, hlm 317.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, hlm 319-320.

sejarah tradisi keagamaan *kupatan senen pahing*, alur pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing*, tujuan serta filosofi makanan yang ada pada saat tradisi *kupatan senen pahing*.

- b. Bapak Karlam selaku tokoh agama disekitar masyarakat Desa Pekuncen. Wawancara Bersama Bapak Karlam dilakukan untuk mengetahui sudut pandang dari Islam puritan mengenai tradisi *kupatan senen pahing*.
- c. Bapak Karno selaku *anak putu* trah bonokeling. Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Karno bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi pengetahuan seputar tradisi *kupatan senen pahing* berdasarkan sudut pandang dari orang yang melaksanakan tradisi keagamaan *kupatan senen pahing*.
- d. Ibu Disem selaku infoman kedua dari *anak putu* trah bonokeling. Tujuan wawancara dengan beliau adalah untuk mengumpulkan data dan informasi pengetahuan seputar tradisi *kupatan senen pahing* berdasarkan sudut pandang dari orang yang melaksanakan tradisi keagamaan *kupatan senen pahing*.

Pedoman wawancara merupakan kehendak dari peneliti. Dalam hal ini, peneliti perlu mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dan terperinci, dengan penekanan pada masalah yang sedang dianalisis.

Subjek	Pertanyaan
Ketua Komunitas Bonokeling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa latar belakang atau asal usul dari tradisi <i>kupatan senen pahing</i>? 2. Sejak kapan tradisi <i>kupatan senen pahing</i> dimulai dan apakah ada tokoh penting yang berkaitan dengan tradisi <i>kupatan senen pahing</i>? 3. Apa makna atau simbol dibalik tradisi <i>kupatan senen pahing</i>? 4. Mengapa tradisi <i>kupatan senen pahing</i> penting dilaksanakan untuk masyarakat setempat khususnya mereka yang tergolong dalam komunitas bonokeling? 5. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi <i>kupatan senen pahing</i> dari awal persiapan sampai dengan

	<p>proses pelaksanaan tradisi <i>kupatan senen pahing</i> selesai?</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Mengapa dalam pelaksanaan tradisi <i>kupatan senen pahing</i> memilih hari senin sebagai hari pelaksanaan tradisi tersebut? 7. Pada tradisi <i>kupatan senen pahing</i>, makanan apa saja yang disajikan dalam tradisi tersebut? 8. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi <i>kupatan senen pahing</i>? 9. Apakah dalam pelaksanaan tradisi <i>kupatan senen pahing</i> ada peran khusus untuk <i>anak putu trah bonokeling</i> laki laki dan perempuan? 10. Bagaimana antusiasme <i>anak putu trah bonokeling</i> dalam menyambut tradisi <i>kupatan senen pahing</i>? 11. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan tradisi <i>kupatan senen pahing</i> seiring dengan perkembangan zaman? 12. Bagaimana generasi muda sekitar melihat tradisi <i>kupatan senen pahing</i>? Apakah mereka terlibat aktif dalam tradisi kupatan senen pahing? 13. Apa yang dimaksud dengan <i>anak putu trah bonokeling</i> dan apakah penyebutan <i>anak putu trah bonokeling</i> hanya untuk mereka yang tinggal di desa pekuncen? 14. Dalam pelaksanaan tradisi <i>kupatan senen pahing</i>, apakah terdapat unsur yang menunjukkan toleransi? 15. Apakah dalam tradisi <i>kupatan senen pahing</i> terdapat unsur kebersamaan dan gotong royong?
--	---

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara Ketua Komunitas Bonokeling

Subjek	Pertanyaan
Tokoh Agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut bapak, apa itu tradisi <i>kupatan senen pahing</i> dan maksud dilaksanakannya tradisi keagamaan tersebut? 2. Apa nilai nilai pendidikan akidah yang termuat dalam tradisi kupatan senen pahing? 3. Dalam pelaksanaan tradisi <i>kupatan senen pahing</i>, apakah kelompok Komunitas Bonokeling atau <i>anak putu trah bonokeling</i> toleransi dengan mereka yang tidak ikut kedalam komunitas tersebut? 4. Berdasarkan sudut pandang bapak, apakah tradisi <i>kupatan senen pahing</i> memuat unsur kebersamaan dan gotong royong? 5. Menurut sudut pandang bapak apakah tradisi <i>kupatan senen pahing</i> ini bertentangan dengan ajaran Islam puritan atau Islam murni?

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara Tokoh Agama

Subjek	Pertanyaan
Anak <i>putu trah bonokeling</i> (Laki Laki dan Perempuan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut bapak/ibu, apa itu tradisi <i>kupatan senen pahing</i>? 2. Apa tujuan dilaksanakan tradisi <i>kupatan senen pahing</i>? 3. Bagaimana perasaan bapak/ibu sebelum dan sesudah melaksanakan tradisi <i>kupatan senen pahing</i>? 4. Menurut bapak/ibu mengapa tradisi <i>kupatan senen pahing</i> ini dilaksanakan? 5. Menurut bapak/ibu apa nilai akidah yang ada dalam tradisi <i>kupatan senen pahing</i>?

Tabel 3.3 Pedoman Wawancara Anak Putu Trah Bobokeling

2. Dokumentasi

Dokumentasi ialah metode pengumpulan data yang mencakup berbagai dokumen yang berhasil diperoleh oleh peneliti. Dokumen dokumen ini berfungsi sebagai catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Jenis dokumen yang bisa digunakan meliputi tulisan, gambar, biografi, serta karya monumental yang dihasilkan oleh individu tertentu.⁷² Dengan menggunakan teknik dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan data yang mencakup gambaran umum mengenai lokasi penelitian, foto foto yang merekam proses pelaksanaan tradisi keagamaan *kupatan senen pahing*, serta wawancara dengan narasumber.

Panduan pendokumentasian teknik observasi tradisi keagamaan *kupatan senen pahing* di Desa Pekuncen mencakup:

- a. Arsip Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.
- b. Proses pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing*.
- c. Foto foto pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing* Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*,..... hlm 329.

3. Observasi

Observasi ialah salah satu teknik pengumpulan data yang sangat krusial dalam penelitian kualitatif. Dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian dan Pengembangan*, Sugiono menjelaskan bahwa observasi merupakan proses untuk mengamati atau berkomunikasi dengan objek yang tidak terbatas, termasuk di dalamnya objek-objek yang bukan hanya manusia.⁷³ Sanafiah Faisal mengkalsifikasikan menjadi tiga, diantaranya adalah observasi partisipatif, observasi tersamar, observasi tidak terstruktur

Observasi partisipatif merupakan observasi yang peneliti ikut terjun langsung untuk mengamati objek yang akan diamati. Menurut Susan Stainback, observasi partisipasi terbagi menjadi empat golongan. Berikut empat golongan yang termasuk dalam jenis jenis observasi partisipatif adalah:

- 1) Partisipasi pasif,
- 2) Pasrtisipasi moderat,
- 3) Partisipasi aktif, dan
- 4) Partisipasi lengkap.

Dari ketiga macam klasifikasi diatas, peneliti menggunakan observasi pasrtisipatif. Pada saat observasi berlangsung, peneliti ikut terjun langsung mengikuti tradisi *kupatan senen pahing*. Observasi yang dilakukan oleh peneliti meliputi pengamatan aktivitas keagamaan *anak putu trah bonokeling* pada tradisi *kupatan senen pahing*, hal ini tentu untuk memperoleh infomasi mengenai bagaimana proses tradisi *kupatan senen pahing* secara langsung dan melihat nilai pendidikan akidah yang termuat dalam tradisi *kupatan senen pahing*.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pedekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, hlm203.

E. Metode Analisis Data

Analisis data yang dipakai peneliti pada saat penelitian ini adalah merujuk pada teori James P. Spradley, dimana pada metode etnografi ini menjabarkan ada 12 langkah yang harus ditempuh untuk menganalisis.⁷⁴ 12 langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan Informan

Setiap individu bisa menjadi informan, namun tidak setiap individu bisa menjadi informan yang baik. Oleh karena itu, dalam menetapkan seorang informan, maka terdapat kriteria atau persyaratan untuk bisa memilih informan yang baik, kriteria yang termuat sebagai berikut enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, waktu yang cukup, dan non analitis.⁷⁵ Peneliti menetapkan informan utama dalam penelitian ini yaitu Bapak Sumitro (ketua komunitas bonokeling), Bapak Karlam (tokoh agama), Bapak Karyono (*anak putu trah bonokeling*) Ibu Disem (*anak putu trah bonokeling*).

2. Mewawancarai Informan

Wawancara etnografi ialah jenis peristiwa percakapan yang khusus. Dalam buku Metode Etnografi karya Dr. Amri Marzali, MA menyebutkan bahwa mewawancarai seorang informan adalah dengan menggunakan wawancara percakapan persahabatan, maksudnya adalah peneliti berbicara selayakna kepada sahabat, namun dalam percakapan tersebut, peneliti memasukan beberapa unsur yang membantu informan menjawab sebagai informan. Mewawancarai seorang informan terdapat unsur unsur yang harus diperhatikan, diantaranya adalah sebagai berikut tujuan wawancara yang jelas, penjelasan etnografis, dan pertanyaan etnografis.⁷⁶

Saat mewawancarai informan, peneliti melakukan pendekatan dengan wawancara percakapan persahabatan. Artinya peneliti melakukan

⁷⁴ Sari et al., "Penggunaan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial",..... hlm 89.

⁷⁵ Amri Marzali, *Metode Etnografi*, 2nd ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm 65-74.

⁷⁶ Amri Marzali *Metode Etnografi*,..... hlm 79-94.

sapaan pada awal wawancara dengan menanyakan latarbelakang informan, kemudian mengajukan pertanyaan yang tidak mengintimidasi informan namun terarah pada tujuan peneliti. Proses wawancara berlangsung peneliti memberikan jeda dan terakhir peneliti menutup wawancara dengan alasan yang logis. Wawancara dengan Bapak Karlam peneliti menanyakan tentang pengurusan masjid Al Islah kemudian diakhiri dengan waktu yang sudah menunjukkan pukul 11:55 (sholat dzuhur).

3. Membuat Catatan Etnografis

Catatan etnografi merupakan catatan yang diperoleh oleh peneliti pada saat peneliti terjun langsung kelapangan. Berdasarkan buku metode etnografi karya Dr. Amri Marzali, MA menyebutkan bahwa catatan etnografi terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya adalah catatan lapangan, alat perekam, gambar, artefak, dan benda benda lain yang mendokumentasikan budaya yang dipelajari.⁷⁷

Peneliti membuat catatan etnografi dengan membuat garis besarnya terlebih dahulu. Peneliti melakukan observasi mengenai tradisi keagamaan *kupatan senen pahing* sebanyak 2 kali. Pertama untuk mengetahui secara umum pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing*, dalam catatan etnografis peneliti menyimpulkan bahwa tradisi *kupatan senen pahing* meliputi beberapa rangkaian dan dilaksanakan diberbagai tempat, diantaranya adalah rumah bedogol, *balai malang*, makam bonokeling dan juga area pohon besar. Pada saat penelitian peneliti membawa buku, alat tulis, serta *handphone*. Pada saat wawancara berlangsung peneliti menulis poin poin penting dalam wawancara serta menulis bacaan ikrar dan doa selamatan, alat dokumentasi peneliti menggunakan *handphone* untuk merekam dan mengambil gambar.

4. Mengajukan Pertanyaan Deskriptif

Mengajukan pertanyaan deskriptif ialah suatu usaha untuk mengetahui satu setting yang didalamnya seorang informan mengetahui

⁷⁷ Amri Marzali, *Metode Etnografi*,..... hlm 95-106.

atau menjalankan aktivitas rutinnnya mengenai pertanyaan yang akan diajukan.⁷⁸

Peneliti menyisipkan pertanyaan yang ingin peneliti ketahui lewat informan. Pada saat peneliti mewawancarai salah satu *anak putu trah bonokeling* peneliti ingin mengetahui doa yang dilakukan pada saat acara mundu. Peneliti mengajukan pertanyaan berupa “boleh tau ngga pak doanya seperti apa?”. Kemudian untuk memperjelas bacaan doa *selamet*, peneliti menanyakan hal tersebut kepada ketua komunitas bonokeling.

5. Melakukan Analisis Wawancara

Analisis etnografi adalah sebuah pendekatan yang mengkaji berbagai aspek yang dipahami oleh para informan, seringkali tanpa mereka sadari proses analisis ini melibatkan studi sistematis terhadap objek yang diteliti bertujuan untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang ada, memahami hubungan antar bagian tersebut, serta menjelaskan keterkaitannya dengan keseluruhan konteks yang lebih luas.⁷⁹

Peneliti melakukan pengelompokan pada fokus penelitian. Fokus peneliti pada penelitian ini adalah nilai pendidikan akhlak pada *tradisi kupatan senen pahing* dan alur pelaksanaan. Berdasarkan dua fokus penelitian, maka peneliti melakukan transkripsi wawancara untuk melakukan pengkodean atau pengelompokan. Berdasarkan hasil transkripsi, peneliti memperoleh data bahwa tradisi *kupatan senen pahing* dilakukan oleh *anak putu trah bonokeling* setiap 35 hari sekali. Mereka membuat ketupat makanan dari beras yang dibungkus daun kelapa. Ketupat ini berarti rasa syukur dan saling memaafkan. *Anak putu trah bonokeling* melakukan doa bersama. Semua *anak putu trah* berkumpul dan berbagi ketupat. Tradisi ini mengajarkan untuk suka berbagi dan menghormati leluhur.

6. Membuat Analisis Domain

Pada saat menganalisis domain, peneliti menghubungkan domain dengan hubungan semantik, dalam hal ini, hubungan semantik membantu

⁷⁸ Amri Marzali, *Metode Etnografi*,..... hlm 107-118.

⁷⁹ Amri Marzali, *Metode Etnografi*,..... hlm 129-148.

peneliti untuk menemukan prinsip prinsip kebudayaan. Sehingga simbol simbol dapat disusun ke domain domain untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh.⁸⁰

Domain	Elemen	Makna
Tradisi <i>kupatan senen pahing</i>	Pembuatan ketupat	Mengandung makna bahwa <i>anak putu trah bonokeling</i> banyak salah baik yang disengaja maupun tidak disengaja
	Berkumpul di rumah bedogol	Menyambung tali silaturahmi
	Menuju <i>balai malang</i>	<i>Anak putu trah bonokeling</i> gotong royong membawa hasil bumi yang akan di doakan
	<i>Mundu</i>	Memohon ampunan dan wujud syukur kepada Allah Swt
	Pembagian ketupat	Semua <i>anak putu trah bonokeling</i> diperlakukan sama tanpa membedakan status kedudukan pada komunitas bonokeling
Pelaku tradisi	<i>Anak putu trah bonokeling</i>	Penerus budaya
Nilai-nilai yang terkandung	Syukur kepada Tuhan	Meningkatkan kesadaran spiritual dan religious
	akhlak kepada sesama manusia dan alam	Membentuk perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari

Tabel 3.4 analisis domain

⁸⁰ Amri Marzali, *Metode Etnografi*,.....hlm 151-167.

7. Mengajukan Pertanyaan Struktural

Pertanyaan struktural perlu disesuaikan dengan setiap informan dan diintegrasikan dengan jenis pertanyaan lainnya. Proses ini harus dilakukan secara profesional dan kontinuitas harus dijaga. Tujuan dari pertanyaan struktural adalah untuk menguji domain yang telah ditetapkan sebelumnya.⁸¹

Peneliti mengajukan pertanyaan struktural dengan mempertimbangkan domain domain yang telah peneliti analisis. Pada saat proses wawancara, peneliti mewawacarai informan dan didukung dengan pertanyaan prinsip pengulangan. Pertanyaan tersebut berupa “urutan doa apa saja pada saat proses pelaksanaan *mundu*?” kemudian didukung dengan bertanya kepada *anak putu trah bonokeling* mengenai bacaan doa *selamet*.

8. Membuat Analisis Taksonomik

Analisis taksonomi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menetapkan fokus penelitian. Proses ini melibatkan analisis yang lebih mendalam dan terperinci terhadap domain yang akan dijelaskan.⁸² Peneliti menggunakan domain untuk membuat analisis taksonomik. Peneliti menggunakan domain tradisi *kupatan senen pahing*. berdasarkan domain tersebut maka peneliti menganalisis menjadi berikut:

Domain	Subdomain	Keterangan
Tradisi <i>kupatan senen pahing</i>	Latar belakang tradisi	Makna pelaksanaan tradisi <i>kupatan senen pahing</i>
	Tujuan pelaksanaan tradisi	Bentuk permohonan maaf dan syukur
	Menuju <i>balai malang</i>	<i>Anak putu trah bonokeling</i> gotong royong membawa hasil bumi yang akan di doakan

⁸¹ Amri Marzali, *Metode Etnografi*,.....hlm 169-187.

⁸² Amri Marzali, *Metode Etnografi* hlm.....189-214.

	Tempat dan waktu pelaksanaan	Rumah <i>bedogol</i> , balai malang, makam bonokeling dan pohon besar
	Proses pelaksanaan tradisi	Berkumpul, <i>rikat pesarean</i> , bemusyawah, berdoa, dan membagikan makanan
	Nilai nilai yang terkandung	Bersyukur, toleransi, memuliakan tamu, tolong menolong, keadilan dan memelihara lingkungan

Tabel 3.5 Analisis Taksonomik

9. Mengajukan Pertanyaan Kontras

Pertanyaan kontras diajukan guna memahami perbedaan simbol simbol budaya. Peneliti mengajukan pertanyaan kontras *anak putu trah bonokeling* dengan pertanyaan “mengapa tradisi *kupatan senen pahing* dilaksanakan?”. selain kepada *anak putu trah*, peneliti juga mengajukan pertanyaan kontras kepada tokoh agama dan ketua komunitas mengenai tradisi *kupatan senen pahing* ditinjau dari perspektif islam puritan dan nilai toleransi yang ada pada tradisi.

10. Membuat Analisis Komponen

Tujuan dari analisis komponen adalah untuk memahami arti dari istilah istilah asli yang diungkapkan oleh informan, yang berkaitan dengan simbol simbol budaya. Peneliti memilih domain kupat munda dan anak putu trah bonokeling. Berikut hasil analisis komponen yang peneliti golongkan.

Komponen	Ketupat	Mundu (Doa Bersama)	Anak Putu Trah Bonokeling
Bentuk	Makanan yang terbuat dari beras dan dibungkus dengan <i>janur</i> kuning	Doa selamatan	Anak keturunan bonokeling

Makna	Simbol syukur dan permohonan maaf	Berdoa kepada Allah Swt	Orang yang mewarisi tradisi leluhur
Keterlibatan	Untuk didoakan dan dibagikan lagi secara merata	Dibaca bersama pada saat proses mundu	Terlibat dari awal kegiatan sampai akhir
Nilai akhlak	Suka berbagi	Syukur	Menghargai leluhur

Tabel 3.6 Analisis Komponen

11. Menemukan Tema Tema Budaya

Tema budaya dapat ditentukan melalui analisis domain yang dikelompokkan dalam beberapa kategori yang saling berhubungan. Berdasarkan domain domain ketupat, *tumpeng*, *mundu*, dan *anak putu trah bonokeling*, maka peneliti menyimpulkan tradisi *kupatan senen pahing* yang dilaksanakan oleh *anak putu trah bonokeling* di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas mengusung tema budaya kepercayaan ritual agama dan sistem kekerabatan.

12. Menulis Suatu Etnografi

Langkah terakhir adalah menulis etnografi dengan cara yang menyeluruh, spesifik, dan jelas. Proses penulisan etnografi ini tidak hanya memungkinkan peneliti untuk terlibat lebih dalam dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, tetapi juga membantu mereka memahami lebih dalam tentang cara hidup dan kondisi yang ada di dalam tradisi kegamaan tersebut.⁸³ Peneliti pada tahap menulis etnografi menjabarkan semua hasil yang diperoleh dari langkah pertama menentukan informan sampai dengan menentukan tema budaya.

⁸³ Amri Marzali, *Metode Etnografi*, hlm.65-306.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi *kuapatan senen pahing* merupakan salah satu tradisi keagamaan yang dilaksanakan oleh *anak putu trah bonokeling* di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Tradisi *kuapatan senen pahing* menjadi salah satu kegiatan budaya dan spiritual yang dijalankan oleh masyarakat yang tergabung dalam komunitas bonokeling. Komunitas Bonokeling memfasilitasi jalannya tradisi ini sebagai bagian dari pelestarian adat dan bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur. Tidak ada unsur pameran atau keramaian berlebih semuanya dilakukan dengan sederhana, tertib, dan penuh rasa hormat.

Kepengurusan Komunitas Bonokeling dibentuk sebagai wadah untuk menjaga kelangsungan adat, mengatur jalannya tradisi, dan membina hubungan yang harmonis antarwarga. Para pengurus dipilih berdasarkan kepercayaan, pengalaman, serta pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai ajaran bonokeling yang diwariskan secara turun temurun. Struktur Komunitas Bonokeling terbagi menjadi 2 yaitu struktur secara resmi kelembagaan dan struktur mengenai kepengurusan bonokeling. Secara umum, struktur resmi terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, kemudian secara kepengurusan Komunitas Bonokeling terbagi menjadi 5 *bedogol* dan 1 juru kunci. Berikut nama-nama juru kunci dan *bedogol*, diantaranya adalah:

Daftar Nama Juru Kunci

1. Cakra Pada,
2. Soka Candra,
3. Candrasari,
4. Raksa Candra,
5. Praya Bangsa,
6. Pada Sari,
7. Singa Pada,

8. Jaya Pada,
9. Parta Sari,
10. Arsapada,
11. Karya Sari,
12. Meja Sari, dan
13. Karta Sari.⁸⁴

Selain juru kunci, pelestarian adat tradisi keagamaan yang ada di Desa Pekuncen juga dibantu oleh para *bedogol*. Jumlah *bedogol* berjumlah 5 (lima). Para *bedogol* disebut dengan sebutan *kyai* sedangkan untuk istri *bedogol* disebut dengan sebutan *nyai*. Berikut nama nama *bedogol* pada masa jabatan 2024 sebagai berikut:

1. Pada Wijaya,
2. Damiarja,
3. Martapada,
4. Padawinata, dan
5. Martasana.⁸⁵

Komunitas Bonokeling merupakan komunitas budaya yang melestarikan adat adat dari para leluhur. Banyak tradisi yang termuat dalam komunitas bonokeling, salah satunya tradisi keagamaan *kupatan senen pahing*. Sebuah tradisi tidak akan bergerak ketika manusia tidak sadar dengan budaya. Orang orang yang ikut dalam tradisi *kupatan senen pahing* atau *selamatan kupat* merupakan mereka yang tergolong dalam *anak putu* trah bonokeling. Berdasarkan penuturan Bapak Sumitro, beliau mengatakan bahwa:

“Yaa yang namanya anak putu itu kan ada batas batasnya. Nanti kalau usia masih belum menjadi anak putu nanti namanya anak putu adam, nanti kalau sudah menjadi anak putu disini nanti daftar sebagai anggota, nah itu

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (ketua komunitas bonokeling) pada tanggal 7 Oktober 2024.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (ketua komunitas bonokeling) pada tanggal 7 Oktober 2024.

*namanya anak putu trah bonokeling. Bahasa sini adalah namanya mlebu, mlebu nanti disitu dikasih aturan atau tata cara tentang kegiatan dan doa doa segala bentuk itu sebagai trah anak putu bonokeling. Kalau belum mlebu itu bukan anak putu, itu sebagai anak putu adam seperti njenengan gitu kan. Mereka diajari secara lisan. Kalau doa doa selamat itu tertulis, tapi kalo kedalemm itu secara lisan”.*⁸⁶

Berdasarkan penggalan wawancara diatas, Bapak Sumitro menunjukkan bahwa untuk menjadi bagian *anak putu trah bonokeling* seseorang harus mendaftarkan diri menjadi anggota *anak putu trah bonokeling*. Hal ini menjadi pembeda antara *anak putu trah bonokeling* dengan *anak putu adam*.

Peneliti secara langsung terlibat dalam pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing* untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh *anak putu trah bonokeling*. Dengan berada di tengah tengah *anak putu trah bonokeling* saat tradisi berlangsung, peneliti dapat mengamati secara nyata setiap tahapan pelaksanaan mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga makna simbolis yang ditunjukkan dalam tradisi tersebut. Melalui keterlibatan langsung ini peneliti juga berkesempatan untuk menganalisis nilai nilai pendidikan akhlak yang tercermin dalam tradisi *kupatan senen pahing*. Tradisi lokal tersebut menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi sarana pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan masyarakat.

A. Tradisi Kupatan Senen Pahing Anak Putu Trah Bonokeling

1. Latar Belakang Tradisi Kupatan Senen Pahing

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Sumitro selaku ketua Komunitas Bonokeling, beliau menyampaikan bahwa latar belakang atau asal usul dari tradisi *kupatan senen pahing* berasal dari makna *kupat selamat*. *Kupat selamat* yang dibuat tidak sembarang *kupat*. *Kupat* yang digunakan pada tradisi *kupatan senen pahing* adalah *kupat* yang terbuat dari *janur* kuning atau daun kelapa yang berwarna kuning. Kata

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (ketua komunitas bonokeling) pada tanggal 7 Oktober 2024.

kupat dalam Bahasa Jawa mengandung makna *lepat* atau *keluputan*. Makna *lepat* atau *keluputan* jika diartikan maka mengandung makna salah atau kesalahan.⁸⁷ Filosofi mengenai *kupat* dijelaskan oleh Bapak Sumitro bahwa:



Gambar 4.1 Ketupat *Selamet*⁸⁸

“Karena bentuk kupatnya namanya kupat selamat, janurnya satu itu berasal dari janur kuning, itukan dari kata nur atau cahaya. Nah itu cahaya nurnya yang maha kuasa. Ning kuning itu adalah setelah kita hidup itu menheningkan cipta. Merasa kita harus mengakui bersyukur. Ning itu meneng jeroning kalbu”.⁸⁹

Filosofi *kupat* menurut penggalan wawancara diatas dengan Bapak Sumitro, beliau mengatakan bahwa ketupat yang *anak putu trah bonokeling* bawa pada saat tradisi *kupatan senen pahing* berlangsung, ketupat memiliki filosofi yaitu *kupat janur kuning*. *Kupat* dalam Bahasa Jawa dimaknai sebagai *lepat* atau kesalahhan, *janur* berasal dari kata *nur* yang memiliki

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (ketua komunitas bonokeling) pada tanggal 7 Oktober 2024.

⁸⁸ Hasil dokumentasi *kupatan senen pahing* pada tanggal 7 Oktober 2024.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (ketua komunitas bonokeling) pada tanggal 7 Oktober 2024.

makna cahaya dan kuning berasal dari kata *ning* artinya mengheningkan cipta.

Ciri khas *kupatan senen pahing* yang terbuat dari *janur* memiliki filosofi tersendiri. Berdasarkan narasumber yang peneliti wawancarai, beliau Bapak Sumitro selaku ketua Komunitas Bonokeling, filosofi yang terkandung dari *kupat janur* (daun kelapa) adalah manusia memiliki banyak kesalahan pada yang maha kuasa. Kesalahan yang dimaksud masih umum, sehingga tradisi ini menjadi perantara keagamaan mereka untuk bisa membayar kesalahan kesalahan yang tidak mereka ketahui.⁹⁰

Tidak diketahui secara pasti sejak tahun kapan tradisi *kupatan senen pahing* dilaksanakan, namun pada saat wawancara berlangsung dengan Bapak Sumitro beliau mengatakan bahwa pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing* tidak bisa dipastikan kapan pertama kali tradisi ini dilaksanakan. mereka *anak putu trah bonokeling* mengikuti tradisi ini berdasarkan tradisi yang turun temurun dari para leluhur dan nenek moyang. Pada dasarnya tradisi *kupatan senen pahing* sudah ada sejak zaman dahulu pada masa Hindu Budha di Nusantara⁹¹.

2. Tujuan Tradisi Kupatan Senen Pahing

Tradisi *kupatan senen pahing* menjadi salah satu sarana *anak putu trah bonokeling* untuk bisa memanjatkan doa kepada sang maha kuasa. Pada tradisi *kupatan senen pahing anak putu trah bonokeling* berdoa kepada tuhan supaya diberikan keselamatan dunia dan akhirat. Selain *kupatan senen pahing*, penyebutan tradisi keagamaan ini juga biasa disebut dengan *kupat selamet*. Tradisi *kupatan senen pahing* memiliki pesan tersirat seperti yang disampaikan oleh Bapak Sumitro bahwa: ⁹²

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (ketua komunitas bonokeling) pada tanggal 7 Oktober 2024.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (ketua komunitas bonokeling) pada tanggal 7 Oktober 2024.

⁹² Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (ketua komunitas bonokeling) pada tanggal 7 Oktober 2024.

*“Kalo tradisi trah bonokeling itu memang karena kegiatan kegiatan sini memang yang namanya rangkaian perlon itu ya syukuran. Kebanyakan trah anak putu bonokeling yang dianut termasuk hidup didunia kaya gini itu ya selalu rasa bersyukur kepada tuhan yang maha kuasa secara terus menerus atau berkesinambungan. Makanya ada perlon senen pahing, ada selasa kliwon, ada perlon rikat, ada segala bentuk yang disini itu adalah rasa syukurnya kepada yang maha kuasa. Jadi tidak ada hentinya. Perlon senen pahing. Kegiatan jadwalnya adalah setiap 35 hari sekali”.*⁹³

Berdasarkan penggalan hasil wawancara dengan ketua komunitas bonokeling, Bapak Sumitro, dapat diketahui bahwa kegiatan keagamaan dalam tradisi *kupatan senen pahing* mengandung nilai nilai spiritual yang mendalam dan bersifat tersirat. Tradisi ini tidak sekadar rutinitas adat, melainkan merupakan wujud pengabdian dan rasa syukur yang tulus kepada tuhan yang maha kuasa. Nilai utama yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi ini adalah bentuk syukur yang mendalam dan berkelanjutan atas segala nikmat dan anugerah yang telah diberikan. Rasa syukur tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan ritual secara bersama oleh para anggota komunitas Bonokeling.

Kupatan senen pahing sendiri merupakan bagian dari rangkaian acara *perlon* atau syukuran yang memiliki makna spiritual tinggi dalam kehidupan para penganut ajaran Bonokeling. Tradisi ini dijalankan secara rutin dengan mengikuti sistem penanggalan Jawa, yakni setiap 35 hari sekali. Dalam sistem tersebut kombinasi antara hari *Senen* (Senin) dan pasaran *Pahing* hanya akan muncul setiap 35 hari, sehingga momen tersebut dianggap istimewa dan dijadikan waktu yang tepat untuk mengadakan ritual keagamaan.

⁹³ Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (ketua komunitas bonokeling) pada tanggal 7 Oktober 2024.

3. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tradisi *Kupatan Senen Pahing*



Gambar 4.2 *Anak Putu trah bonokeling* Kumpul di *Balai Malang*.⁹⁴

Tradisi keagamaan *kupatan senen pahing* dilaksanakan di *balai malang* dan di tempat suci (bawah pohon besar) yang letaknya tidak jauh dari *balai malang*. Pada saat tradisi keagamaan berlangsung, *anak putu trah bonokeling* duduk di halaman *balai malang* dan perumahan sekitar balai balang. Waktu pelaksanaan tradisi keagamaan *kupatan senen pahing* atau *selamatan* tidak dilakukan setiap hari. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari lapangan, tradisi *kupatan senen pahing* dilaksanakan setiap 35 hari sekali. Biasanya *anak putu trah bonokeling* menyebut dengan istilah *selapan*.⁹⁵ Tradisi *kupatan senen pahing* dimulai dari pukul 07:00-12:00 WIB.

4. Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Tradisi *Kupatan Senen Pahing*

Tradisi *kupatan senen pahing* merupakan salah satu tradisi keagamaan yang turun temurun diwariskan dari para leluhur. Pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing* masih sangat kental dengan nuansa nusantara. Ditinjau dari baju yang digunakan, *anak putu trah bonokeling* pada saat

⁹⁴ Hasil dokumentasi *kupatan senen pahing* pada tanggal 7 Oktober 2024.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (ketua komunitas bonokeling) pada tanggal 7 Oktober 2024.

melaksanakan tradisi tersebut memakai baju kebaya tradisional berwarna hitam dan untuk laki laki menggunakan jas berwarna hitam.

Pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing* dilaksanakan ditempat terbuka, sehingga tidak menutup kemungkinan orang yang tidak terggolong dalam *anak putu trah bonokeling* dapat melihat tradisi keagamaan tersebut. Tujuan pelaksanaan tradisi keagamaan *kupatan senen pahing* berdasarkan ketua Komunitas Bonokeling adalah bentuk rasa syukur kepada tuhan yang maha kuasa. Namun berdasarkan salah satu tokoh agama, yaitu Bapak Karlam beliau melihat tradisi *kupatan senen pahing* dari sisi Islam puritan, beliau mengatakan bahwa:

“Jika sebagai bentuk rasa syukur yang seperti tadi disebutkan, yaaa boleh boleh saja karna telah diberi umur panjang, rezeki yang lain, jadi kembali dari kelompok kami, kelompok minoritasnya tidak begitu peduli, silahkan saja melaksanakan tradisi tersebut. Semuanya kembali lagi, kami hanya bersikap toleransi, kami tidak berani untuk menentang dan tidak berani untuk menyalahkan”.⁹⁶

Berdasarkan *transkripsi* wawancara dengan Bapak Karlam, beliau menyebutkan bahwa golongan Islam puritan tidak mempermasalahkan tradisi yang anak putu trah bonokeling laksanakan, mereka hidup berdampingan. Semua tradisi dikembalikan lagi dari tujuannya. Jika tujuannya untuk sang tuhan yang maha kuasa yaitu Allah Swt. Apabila dalam pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing* bertujuan sebagai bentuk rasa syukur kepada sang maha kuasa, tradisi tersebut tentu memuat nilai pendidikan.

5. Proses Pelaksanaan Tradisi *Kupatan Senen Pahing*

Sebelum melaksanakan tradisi *kupatan senen pahing*, masyarakat Pekuncen yang tergolong dalam *anak putu trah bonokeling* sudah mengetahui tradisi keagamaan yang akan dilaksanakan. *Anak putu trah bonokeling* menyiapkan hal hal yang akan dibawa untuk tradisi *selamatan*

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Karlam (tokoh agama) pada tanggal 8 Oktober 2024.

atau tradisi *kupatan senen pahing*. Para bapak dan ibu saling bekerjasama dalam menyambut tradisi keagamaan, seperti yang disampaikan oleh Bapak Sumitro selaku ketua Komunitas Bonokeling bahwa:

*“Hari kemaren masyarakat sini khususnya untuk bapak bapak itu kan sudah paham tentang hening, mengheningkan cipta bahwa besok akan ada kupatan senen pahing dan itu harus mencari janur. Janur itu daun kelapa yang warna kuning. Nah setelah nanti sudah membawa janur dari ladang, nanti dibawa kerumah dan nanti dibikin kupatnya, nah nanti ibu ibunya yang ngasih isinya itu beras. Pada waktu proses perebusan beras itu kan digodog atau direbus”.*⁹⁷

Berdasarkan penggalan hasil wawancara dengan ketua komunitas bonokeling yaitu Bapak Sumitro, anak *putu trah bonokeling* mempersiapkan hal hal yang harus dibawa untuk pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing*. Sebelum hari pelaksanaan, anak *putu trah bonokeling* membuat ketupat yang terbuat dari *janur* kuning. Anak *putu trah bonokeling* mencari daun kelapa di ladang, kemudian dibikin ketupatnya, terakhir anak *putu trah bonokeling* merebus ketupat yang akan dibawa.

Pada hari pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing* atau *selamatan*. Anak *putu trah bonokeling* bersiap siap untuk melaksanakan tradisi keagamaan tersebut. Adapun rangkaian atau alur kegiatan pada tradisi *kupatan senen pahing* sebagai berikut:

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (ketua komunitas bonokeling) pada tanggal 7 Oktober 2024.

a. Anak putu trah bonokeling Kumpul di Rumah Para Bedogol



Gambar 4.3 *Anak Putu trah bonokeling Kumpul di Rrumah Bedogol.*⁹⁸

Anak putu trah bonokeling sebelum melaksanakan tradisi *kupatan senen pahing* atau *selametan* kumpul dirumah para *bedogol*. *Anak putu trah bonokeling* tidak hanya warga sekitar yang tinggal di sekitar makam bonokeling yang berada di Desa Pekuncen RT 03 RW 01, namun ada sebagian *anak putu trah bonokeling* ikut tradisi *kupatan senen pahing* yang berasal dari Gunung Wetan.



Gambar 4.4 *Kupat Selamet.*⁹⁹

⁹⁸ Hasil dokumentasi *kupatan senen pahing* pada tanggal 7 Oktober 2024.

⁹⁹ Hasil dokumentasi *kupatan senen pahing* pada tanggal 7 Oktober 2024.

Tradisi *kupatan senen pahing* atau *selamatan* dimulai pada pukul 07:00-12:00 WIB. Pada saat berkumpul di rumah *bedogol*, *anak putu trah bonokeling* membawa ketupat yang jumlahnya sangat beragam. Keberagaman ini menurut Bapak Sumitro juga memiliki makna tersendiri. Pada saat wawancara, beliau mengatakan bahwa:



Gambar 4.5 Ketupat *Selamet* di *Penggel* ¹⁰⁰

*“Proses cara memberikan selamatan itu dengan menggunakan sistem ada aturannya juga. Aturan aturan itu karena didunia alam itu adalah ada dunia, ada rangkep, ada sasi, ada tahun, ada windu. Nah tinggal kita pilih sesuai dengan kemampuan. Nah jika isinya adalah ada 12 biji, itu berarti saya mengisi dengan sasinya rolas, kalo orang jawa kan januari sampai desember ada 12, nah kalo disini ya sura sampai besar ada 12. Kalau isinya itu 7 berarti menggunakan hitungan hari, tapi kalau satu bungkus itu ada 5 berarti menggunakan pasaran”.*¹⁰¹

Berdasarkan penggalan hasil *transkripsi* wawancara dengan Bapak Sumitro, proses pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing anak putu trah bonokeling* membawa ketupat ada aturannya. Namun dalam hal ini *anak putu trah bonokeling* bebas untuk memilih. Aturan membawa ketupat pada tradisi *kupatan senen pahing* adalah dengan

¹⁰⁰ Hasil dokumentasi *kupatan senen pahing* pada tanggal 7 Oktober 2024.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (ketua komunitas *bonokeling*) pada tanggal 7 Oktober 2024.

berpacu pada bulan (12 ketupat), hitungan hari (7 ketupat) hitungan pasaran (5 ketupat).

Anak putu trah bonokeling dalam melaksanakan kegiatan tradisi keagamaan dengan menggunakan hitungan *aboge*. Berdasarkan informasi diatas, penanggalan jawa dan penanggalan hijriyah tentu terdapat perbedaan. Berikut nama nama *sasi* (bulan) dalam penanggalan jawa adalah *sura, sapar, mulud, rabimulakhir, jumadil awal, jumadil akhir, rajab, sadran, puasa, syawal, apit dan besar*. Sedangkan hitungan hari, *anak putu trah bonokeling* menggunakan hitungan pasaran. Hitungan pasaran jumlahnya ada 5 (*kliwon, legi, pahing, pon, dan wage*).¹⁰²

Pada saat tradisi *kupatan senen pahing*, menu makanan yang disajikan pada saat tradisi keagamaan tidak hanya *kupat*, para *bedogol* yang ada di Desa Pekuncen membuat *tumpeng* sebagai bentuk rasa syukur. Masing masing *bedogol* membuat 1 *tumpeng*. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Komunitas Bonokeling yaitu Bapak Sumitro, beliau mengatakan bahwa:

“Makanan disitu ya termasuk ada kupat, karena selamatan itukan variasi, contoh ada kupat, ada tumpeng itukan disitu juga tumpengnya berwarna warni ada tumpeng yang namanya tumpeng kuah, tumpeng isinya teri, ada tumpeng sanggabuana, lah itukan termasuk ciri khasnya apaa senen pahingan kan makan makananan yang disajikan harus ada itu, ada kupatnya ada Tumpengnya dan juga lauk pauknya yang bawa tumpeng 1 bedogol satu, itu sebagai ketua kelompoknya itu bikin tumpeng, Anak putu trah bonokeling bikinnya adalah kupat, seperti itu”.

Berdasarkan *transkripsi* wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sumitro, peneliti menyimpulkan bahwa makanan yang ada pada

¹⁰² Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (ketua komunitas bonokeling) pada tanggal 7 Oktober 2024.

tradisi *kupatan senen pahing* tidak hanya ketupat, namun terdapat makanan pelengkap lain seperti tumpeng kuah, tumpeng teri dan juga tumpeng sanggabuana.

b. Nyapu Makam *Pesarean* Bonokeling



Gambar 4.6 Pintu Masuk Makam Bonokeling ¹⁰³

Kyai kunci dan perwakilan bedogol melaksanakan nyapu pesarean bonokeling. Menurut Bapak Sumitro selaku ketua Komunitas Bonokeling mengatakan bahwa:

“Iya, nyapu makam gitu kan, kalau saya nyapu makam dulu. Resik kyai bonokeling, kyai gunung, sahabat bonokeling terus yah peran dari masing masing bedogol itu kan sudah punya laki laki dan perempuan. Peran wakil bedogol yang naik kemakam itukan ada yang namanya wakmanggul atau tugubale. Wakmanggul itu mewakili bedogol semisal contoh nyapu itukan seperti itu, lahh bedogol dirumah, nanti ada wakilnya. Perempuan juga ada yang mewakili nyainya. Nyainya ngga ikut kesana tapi ada yang mewakili, namanya prapag. Yang naik ke situ juga ngga semua bedogol, hanya perwakilan 2 bedogol, juru kunci dan sini”.¹⁰⁴

¹⁰³ Hasil dokumentasi *kupatan senen pahing* pada tanggal 7 Oktober 2024.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (ketua komunitas bonokeling) pada tanggal 7 Oktober 2024.

Berdasarkan *transkripsi* wawancara yang dilakukan oleh ketua komunitas bonokeling, beliau mengatakan bahwa kyai kunci melakukan *rikat* atau bersih bersih ke *pesarean* bonokeling yang lokasinya tidak jauh dari *balai malang*. Pada saat *rikat pesarean* bonokeling tidak semua *anak putu trah bonokeling* ikut melaksanakan. *Anak putu trah bonokeling* yang ikut *resik resik pesarean* hanya para *bedogol* dan juru kunci. Waktu pelaksanaan *rikat pesarean* bonokeling dilakukan sekitar pukul 08:00 WIB atau pada saat *anak putu trah bonokeling* yang berasal dari Gunung Wetan dan sekitar masyarakat kumpul dirumah para *bedogol*

c. Anak putu trah bonokeling Menuju Balai Malang



Gambar 4.7 Anak Putu Menuju Balai Malang.¹⁰⁵

Pada sekitar pukul 10:00 WIB *anak putu trah bonokeling* yang berada di rumah para *bedogol* langsung menuju ke *balai malang*. *Anak putu trah bonokeling* membawa ketupat yang mereka bawa dari rumah masing masing. *Anak putu trah bonokeling* menggendong ketupat dengan *rinjing* dan *jarit*. Pada saat awal sampai dengan kegiatan berakhir, *anak putu trah bonokeling* laki laki dan perempuan tidak menggunakan alas kaki. Menurut penuturan salah satu *anak putu trah bonokeling*, beliau mengatakan bahwa:

¹⁰⁵ Hasil dokumentasi *kupatan senen pahing* pada tanggal 7 Oktober 2024.

*“Disini itu sebenarnya dulunya tidak sembarang orang bisa masuk kesini, tapi karena sudah banyak media yang mengetahui jadi mereka orang luar diperbolehkan masuk, dan kalau ke balai malang itu tidak boleh menggunakan alas kaki, ga boleh pakai sandal, karena ini kan tempat suci mba”.*¹⁰⁶

Berdasarkan hasil *transkripsi* wawancara dengan salah satu *anak putu trah bonokeling* diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tempat yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi keagamaan, khususnya pada saat tradisi keagamaan *kupatan senen pahing* merupakan tempat suci, sehingga orang yang akan masuk ke area pelaksanaan tradisi keagamaan harus melepas alas kaki.

d. Anak putu trah bonokeling Berkumpul di Balai Malang

Anak putu trah bonokeling yang sebelumnya berkumpul dimasing masing rumah *bedogol*, mereka kemudian berkumpul di *balang malang*. *Anak putu trah bonokeling* berkumpul di halaman *balai malang*. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh ketua komunitas bonokeling, yaitu Bapak Sumitro, beliau mengatakan bahwa:



Gambar 4. 8 *Anak Putu Mengumpulkan dan Menyiapkan Kupat Selamat*¹⁰⁷

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan anak putu trah bonokeling pada tanggal 7 Oktober 2024.

¹⁰⁷ Hasil dokumentasi *kupatan senen pahing* pada tanggal 7 Oktober 2024.

“Balai malang kui rumah adat yang biasanya digunakan untuk tradisi keagamaan, salah satunya tradisi *selamatan* atau tradisi *kupatan senen pahing*. nah didalamnya itu ada tikar dan juga amben. Balai malang kui jendelane digawe skang bambu tapi ana cela cela”.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil *transkripsi* wawancara yang dilakukan peneliti dengan ketua komunitas bonokeling diatas. secara garis besar rumah adat yang digunakan untuk pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing* menyimpan alat alat yang biasa digunakan pada saat proses tradisi keagamaan berlangsung seperti terdapat dipan dan juga tikar.



Gambar 4. 9 Kupat Selamet yang Terkumpul di Balai Malang ¹⁰⁹

Makanan *kupat* yang dibawa dari masing masing rumah para *bedogol* di kumpulkan di *balai malang*. Setelah makanan terkumpul, perwakilan dari *anak putu trah bonokeling* menata ulang *kupat* yang telah dibawa oleh *anak putu trah bonokeling*. Makanan yang sudah disiapkan kemudian dibawa *mundu* atau dibawa ke bawah pohon besar yang letaknya tidak jauh dari *balai malang* dan rumahnya para *bedogol*. pada saat proses menyiapkan makanan berlangsung, dilain tempat para *bedogol*, perangkat desa dan juru kunci melaksanakan musyawarah.

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (ketua komunitas bonokeling) pada tanggal 7 Oktober 2024.

¹⁰⁹ Hasil dokumentasi *kupatan senen pahing* pada tanggal 7 Oktober 2024.

e. Musyawarah



Gambar 4.10 *Anak Putu* dan Perangkat Desa Bermusyawarah ¹¹⁰

Anak putu trah bonokeling dan para perangkat desa melaksanakan musyawarah di rumah salah satu *bedogol* yang letaknya tidak jauh dari *balai malang*. *Anak putu trah bonokeling* yang ikut bermusyawarah adalah para *bedogol* dan juru kunci. Mereka berdiskusi mengenai hal hal yang berkaitan dengan tradisi yang akan dilaksanakan atau hal hal yang berkaitan dengan pemerintah.

f. Mundu



Gambar 4.61 *Anak Putu* Melaksanakan *Mundu* ¹¹¹

¹¹⁰ Hasil dokumentasi *kupatan senen pahing* pada tanggal 7 Oktober 2024.

¹¹¹ Hasil dokumentasi *kupatan senen pahing* pada tanggal 7 Oktober 2024.

Anak putu trah bonokeling melakukan doa bersama di bawah pohon besar. Mereka pergi ke bawah pohon besar yang letaknya tidak jauh dari *balai malang*. Mereka melakukan tasyakuran di bawah pohon besar. *Anak putu trah bonokeling* yang pergi ke bawah pohon besar hanya kaum laki laki, hal ini seperti yang dikatakan oleh ketua Komunitas Bonokeling yaitu Bapak Sumitro, beliau mengatakan bahwa:

“Yang ikut ke pohon besar tidak semua anak putu trah bonokeling yang ikut ke bawah pohon besar itu khusus laki laki. Perempuan itu tidak diperbolehkan karna dikhawatirkan perempuan sedang mengalami haid, sedangkan tempat ini itu tempat suci, jadi tidak sembarang orang yang bisa masuk ke bawah pohon besar”.¹¹²

Berdasarkan hasil *transkripsi* wawancara yang dilakukan peneliti dengan ketua komunitas bonokeling diatas, secara garis besar menggambarkan bahwa tidak semua *anak putu trah bonokeling* ikut melaksanakan *mundu*. *Anak putu trah bonokeling* yang ikut *mundu* hanya *anak putu trah* laki laki. Hasil *transkripsi* wawancara diatas menyebutkan bahwa tempat yang dilakukan *mundu* itu adalah tempat suci yang mana perempuan tidak boleh masuk kedalam. Alasan perempuan tidak diperbolehkan masuk kedalam adalah dikhawatirkan perempuan sedang menstruasi.

¹¹² Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (ketua komunitas bonokeling) pada tanggal 7 Oktober 2024.



Gambar 4.72 Pohon Besar Untuk Mundu ¹¹³

Pohon besar yang ada di Desa Pekuncen digunakan sebagai salah satu tempat sarana keagamaan. Tempat tersebut menjadi saksi bentuk rasa syukur *anak putu trah bonokeling* kepada pemberian tuhan yang maha kuasa. Di bawah pohon besar *anak putu trah bonokeling* melafalkan doa doa dengan menggunakan Bahasa Jawa. Beliau Bapak Sumitro mengatakan bahwa:

*“Jadi nanti disitu setelah melakukan doa bersama, kemudian selamatan, kemudian nanti dibagikan makanannya sama rata, kalau disana nanti selamatan bersama. Kalau disana yah tadi makan bersama, nanti sisanya diberkat”.*¹¹⁴

Berdasarkan hasil *transkripsi* wawancara yang dilakukan bersama ketua komunitas bonokeling diatas, alur pelaksanaan yang ada pada proses *mundu* adalah dengan melantunkan doa bersama. Lalu *anak putu trah bonokeling* makan makanan yang sudah didoakan kemudian makanan yang masih lebih dibawa pulang.

¹¹³ Hasil dokumentasi *kupatan senen pahing* pada tanggal 7 Oktober 2024.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (ketua komunitas bonokeling) pada tanggal 7 Oktober 2024.



Gambar 4.83 Anak Putu Membawa Makanan untuk *Mundu*¹¹⁵

Anak putu trah bonokeling laki laki semua terlibat aktif pada saat proses *mundu*. Mereka saling gotong royong dan bahu membahu membawa makanan. saat pembacaan doa, salah satu sesepuh *anak putu trah bonokeling* memimpin doa pada acara keagamaan tradisi *kupatan senen pahing*. Pada saat pelaksanaan doa, *anak putu trah bonokeling* menggunakan Bahasa Jawa. Berikut doa yang biasa digunakan pada saat tradisi keagamaan salah satunya adalah tradisi keagamaan *kupatan senen pahing*. namun sebelumnya juru kunci mengawali doa tasyakuran dengan membacakan ikrar. Berikut ikrar dan doa yang dibacakan berdasarkan informasi ketua Komunitas Bonokeling yaitu Bapak Sumitro:

¹¹⁵ Hasil dokumentasi *kupatan senen pahing* pada tanggal 7 Oktober 2024.

IKRAR

Lah niki kyai penghulu kalih pinisepuh sedaya mboten kulo wiji kulo aturi nek seni sayidan.....(nggih/ amin).

Kulo ajeng mbabaraken perlu kulo kalih sarencang pinisepuh kalih pak lurah sajunjang, krawatipun kalih anak putu jaler estri. anggenipun damel caosan tumpeng kuat, wuduk punar, kupat lepet runcuan segala rupa.

Ingang seperkawis ndurung dateng ingkang moho kewaos. Milanipun tiyang sementen dipun caosi daharsiweg keleres perlu senen pahing ingkang dipun suwun. Nyuwun jihad kawilujengan sawab kaberkatan didugi sah hajate dikatub sejane mboten kulo wiji sedaya dipun aturi nek seni sahidan..... (nggih/ amin).

Saperkawis malih, anggenipun damel caosan dunung dateng leluhur sing bau reksa Desa Pekuncen nyuwun pikukuh pikuat. Pawilujengan sing dipun suwun. Nyuwun jawab kaberkatan, dudugi sahajate dikatub sejane mboten kulo wiji sedaya dipun aturi nek seni sahidan..... (nggih/ amin).

Saperkawis malih, anggenipun damel caosan mbah ingkang semareh wonten kauripan. Milanipun tiyang sementen dipun caosi daharsiweg keleres perlu senen pahing ingkang dipun suwun. Nyuwun jihad kawilujengan sawab kaberkatan didugi sah hajate dikatub sejane mboten kulo wiji sedaya dipun aturi nek seni sahidan..... (nggih/ amin).

Saperkawis malih, anggenipun damel caosan dunung dateng eyang ingkang manggen wonten mundu. Milanipun tiyang sementen dipun caosi daharsiweg keleres perlu senen pahing ingkang dipun suwun. Nyuwun jihad kawilujengan sawab kaberkatan didugi sah hajate dikatub sejane mboten kulo wiji sedaya dipun aturi nek seni sahidan..... (nggih/ amin).¹¹⁶

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (ketua komunitas bonokeling) pada tanggal 7 Oktober 2024.

DOA SELAMETAN

Bismillahirrohmanirrohim

Allohuma sholli ala sayyidina muhamaad

Minayadan minayidin tangala sahbate rasulullah hajumangin

Alhamdulillahirobil ngalamin

Kapyamin dunya dubil akherat

Sri nabi aklim kololim nabi kalkarim

*Ambang pancabaya dробala manjangaken
ngumur*

Nylametaken umat salululoh ngalaihi salam

Utawir uwurano uwar awir kulubana

Sabit iman wasih kajakana

Wakli wakli padunya padunyi kelawan akherat

Kalkulu kyai muhammad hajumangin

Sukma mulya den lewih sifati langgeng seja uriip

Urrip temen ki santri ngadeg tuntungati ing nyiji sankaning gampang

Byaarrrr

Padang ciptane jabang bayi kelawan akherat

Srii sendana sri sendini siti wali mukmin.

Panuratan nyata guru nyawa sekalir

Lemah telo biyada sampurno kabeh

*Pangeran mulnya padadang pangeran mulyo
angsun jihad*

*Dunya bran tekan mas kambang kambang mas
aeer...alhamdulillahirobil alamin.¹¹⁷*

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (ketua komunitas bonokeling) pada tanggal 7 Oktober 2024.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Bapak Sumitro, doa *selamet* tersebut tidak bisa di terjemahkan ke dalam Bahasa Jawa atau Bahasa Indonesia. namun pada intinya doa tersebut merupakan doa yang sudah turun temurun dari tradisi keagamaan komunitas bonokeling.

g. Membagikan Makanan yang Sudah Didoakan

Anak putu trah bonokeling yang tidak ikut doa bersama di bawah pohon besar, mereka menunggu di pelataran *balai malang*. Ada juga dari mereka yang menunggu di rumah warga yang masih satu halaman dengan *balai malang*. *Anak putu trah bonokeling* sangat antusias mengikuti tradisi *kupatan senen pahing*, Ketika doa bersama dan tasyakuran selesai, *Anak putu trah bonokeling* membawa makanan tersebut ke *balai malang* dan dibagikan ke *anak putu trah bonokeling* yang ada di pelataran.



Gambar 4.94 *Anak Putu* Menunggu Pada Saat Acara *Mundu* Berlangsung ¹¹⁸

Anak putu trah bonokeling melaksanakan tradisi *selametan* atau biasa disebut dengan tradisi *kupatan senen pahing* dengan penuh

¹¹⁸ Hasil dokumentasi *kupatan senen pahing* pada tanggal 7 Oktober 2024.

kesadaran. Mereka melaksanakan tradisi tersebut sesuai ajaran dari para *sesepuh* atau *bedogol* dan juru kunci komunitas bonokeling. Pada kesehariannya, tidak ada kitab atau buku yang menjadi pedoman bagi *anak putu trah bonokeling*. *Anak putu trah bonokeling* masih berpegang teguh pada kitab turki atau pituture kaki. Berdasarkan ketua komunitas, beliau Bapak Sumitro mengatakan bahwa:

“Ya semua antusias menyambut tradisi ini. Laki laki dan perempuan antusias termasuk pada waktu hari kemaren hari keemaren apa bulan mulud itu satu bulan itu tidak ada kegiatan perlon tapi setelah ini tanggal sudah masyarakat anak putu trah bonokeling sudah mengetahui bahwa tanggal 2 aboge akan ada perlon senen pahing itu sudah terpikir, makannya semuanya sudah antusias sekali bahwa akan ada kegiatan senen pahing pada tanggal 2”.¹¹⁹

Berdasarkan hasil *transkripsi* wawancara yang dilakukan bersama ketua komunitas bonokeling diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *anak putu trah bonokeling* sangat antusias dalam melaksanakan tradisi keagamaan, mereka *anak putu trah bonokeling* mengetahui bahwa pada tanggal 2 *aboge* akan dilaksanakan tradisi keagamaan *kupatan senen pahing*.

Seiring berkembangnya zaman, tradisi tetaplah tradisi yang harus dilestarikan. Tradisi keagamaan *kupatan senen pahing* masih tetap terjaga kemurniannya sampai dengan masa sekarang. Tradisi *kupatan senen pahing* memiliki ciri khas budaya jawa yang kental. Tradisi *kupatan senen pahing* sampai saat ini masih terus dilaksanakan. berdasarkan penuturan dari Bapak Sumitro, beliau mengatakan bahwa:

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (ketua komunitas bonokeling) pada tanggal 7 Oktober 2024.

*“Jadi kalau disini kalau semisal kegiatan perlon walaupun zaman sudah modern kaya gini tidak mempengaruhi, karena apa sebagai tradisi budaya yang ada di bonokeling ini kan turun temurun tetep sudah terjaga sehingga meskipun zaman sudah seperti ini modern yakan, tapi akses kegiatan kegiatan ini tidak pernah terlupa dan tidak pernah dilupakan kan seperti itu, terkecuali kemaren pada waktu covid hanya itu saja”.*¹²⁰

Berdasarkan hasil *transkripsi* wawancara yang dilakukan dengan ketua komunitas bonokeling diatas, peneliti dapat mengetahui bahwa meskipun zaman sudah berkembang, tradisi keagamaan tetaplah tradisi yang harus dilaksanakan. *Anak putu trah bonokeling* tidak meninggalkan tradisi yang telah diturunkan dari para leluhur.

B. Nilai Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi *Kupatan Senen Pahing*

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan berbagai fakta lapangan yang berkaitan dengan topik penelitian. Berdasarkan alur pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing* maka nilai pendidikan akhlak menurut Al Ghazali ialah proses pembinaan dan membentuk moral manusia yang ideal untuk mencapai keharmonisan.¹²¹ *Tradisi kupatan senen pahing* terdapat nilai nilai pendidikan akhlak yang mencakup nilai akhlak kepada tuhan, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada alam. Tradisi keagamaan *kupatan senen pahing* tidak hanya berisi kegiatan makanan bersama, tetapi juga menyimpan nilai nilai yang mengandung pesan moral dan spiritual mendalam. Berikut penggolongan nilai pendidikan akhlak pada tradisi *kupatan senen pahing*:

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (ketua komunitas bonokeling) pada tanggal 7 Oktober 2024.

¹²¹ Asy'arie, Arif Ma'ruf, and Ulum, “Analisis Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali”.....hlm 159-160.

1. Nilai Pendidikan Akhlak kepada Allah Swt.

Menurut Quraish Shihab, akhlak manusia terhadap Allah Swt bermula dari pengakuan dan kesadaran penuh bahwa tiada tuhan selain Allah Swt yang memiliki segala sifat terpuji dan kesempurnaan.¹²² Kesadaran ini menjadi fondasi utama dalam membentuk sikap rendah hati, taat, dan penuh rasa syukur. Tradisi *kupatan senen pahing* mencerminkan nilai-nilai tersebut karena dalam pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing anak putu trah* bonokeling mengakui dan mensyukuri segala nikmat yang berasal dari Allah Swt yang ditunjukkan pada saat proses pelaksanaan *mundu* (doa bersama) dan berbagi ketupat. Dalam tradisi tersebut ketupat tidak hanya menjadi simbol makanan melainkan juga lambang pengakuan atas keesaan Allah Swt dan kesempurnaan sebagai pemberi rezeki dan rahmat. Dengan demikian tradisi *kupatan senen pahing* tidak sekadar ritual budaya tetapi juga merupakan wujud pendidikan akhlak tauhid yang mengajarkan umat untuk selalu sadar akan kehadiran Allah Swt dan menjalankan sikap syukur serta taat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai Pendidikan Akhlak kepada sesama Manusia

a. Toleransi

QS. Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan menghormati untuk saling memusuhi.¹²³ Ayat ini menggambarkan makna keberagaman sebagai rahmat yang harus dihargai dalam kehidupan bermasyarakat. Pandangan ini sejalan dengan teori Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang toleransi, yang menekankan bahwa toleransi adalah pengakuan dan penghormatan terhadap kebebasan individu sebagai warga negara.¹²⁴ Penghormatan

¹²² Muhammad Bahroni, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi",..... hlm 346.

¹²³ Qs Al-Hujurat ayat 13 Terjemahannya, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

¹²⁴ Abidin, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Islam dan Pluralitas",..... hlm 376.

tersebut termasuk kebebasan menjalankan tradisi dan keyakinan masing masing.

Tradisi *kupatan senen pahing* menjadi contoh nyata budaya tentang bagaimana nilai toleransi ini dijalankan, di mana masyarakat dengan latar belakang berbeda dapat berkumpul, berdoa, dan merayakan bersama tanpa ada tekanan atau diskriminasi. Dengan menghargai kebebasan beragama dan budaya, tradisi ini mencerminkan ajaran Al-Qur'an dan semangat Gus Dur dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Contoh wujud toleransi yang termuat dalam tradisi *kupatan senen pahing* adalah *anak putu trah bonokeling* mengizinkan pengunjung untuk ikut menyaksikan tradisi keagamaan *kupatan senen pahing*, pengurus komunitas bonokeling tidak memaksakan *anak putu trah bonokeling* yang masih muda untuk melaksanakan tradisi, dan pengurus komunitas bonokeling memberikan kebebasan *anak putu trah bonokeling* dalam membawa ketupat *selamet*.

b. Memuliakan tamu

Menyambut tamu dengan sikap ramah adalah wujud akhlak mulia yang mencerminkan kehangatan dan penghormatan dalam hubungan antar sesama. Dalam setiap interaksi sosial, sikap ramah terhadap tamu adalah cerminan nilai-nilai luhur yang membangun keharmonisan. M Anugrah mengemukakan bahwa menerima dan menyambut tamu dengan ramah harus disertai dengan menyayangi tamu dan menghormati tamu, selain itu juga mengucapkan salam kepada tamu adalah amalan yang dianjurkan untuk menumbuhkan rasa kedamaian dan persaudaraan, sementara menyediakan hidangan terbaik sesuai kemampuan menunjukkan keikhlasan tuan rumah tanpa membebani diri.¹²⁵

¹²⁵ Alya Fadhillah Hidayat, Dedih Surana, and Fitroh Hayati, "Analisis Pendidikan Tentang Akhlak Memuliakan Tamu Terhadap Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 24-27," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (August 1, 2022): hlm 300.

Nilai-nilai memuliakan tamu terlihat jelas dalam tradisi keagamaan *kupatan senen pahing* di mana memuliakan tamu menjadi bagian penting dari tradisi yang menjaga silaturahmi dan mewariskan akhlak mulia dalam keluarga besar komunitas bonokeling. *Anak putu trah bonokeling* sangat terbuka, mereka menunjukkan sikap memuliakan tamu dengan menjamu dan mengizinkan orang baru untuk mengikuti tradisi. Selain dari pada itu, terlihat juga pada saat *anak putu trah bonokeling* sedang berkumpul dirumah *bedogol*, *anak putu trah bonokeling* diberikan jamuan oleh tuan rumah (*bedogol*) sambil menunggu *anak putu trah bonokeling* lain berkumpul.

c. Tolong menolong

Semangat tolong menolong menjadi landasan penting dalam membangun kebersamaan dan solidaritas. *Ta`awun* sebagai konsep Islam menegaskan pentingnya saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan.¹²⁶ Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2 yang berisi tentang tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan.¹²⁷ Wujud nyata *anak putu trah bonokeling* dalam pelaksanaan tradisi keagamaan *kupatan senen pahing* mengusung nilai Pendidikan akhlak tolong menolong yaitu pada saat proses menuju ke *balai malang* dan saat pelaksanaan *mundu*. *Anak putu trah bonokeling* bahu membahu membawakan makanan berupa ketupat, tumpeng dan lain lain ke *balai malang* dan tempat yang digunakan untuk proses pelaksanaan *mundu*.

d. Keadilan

Nilai keadilan yang luas seperti yang ditekankan oleh Abdurrahman Wahid yaitu keadilan yang berlaku tidak hanya untuk individu tetapi juga dalam masyarakat secara menyeluruh tanpa membedakan agama atau latar belakang.¹²⁸ Hal ini sejalan dengan

¹²⁶ Agus Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat," *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* / 3, no. 2 (2020): hlm159.

¹²⁷ Qs Al-Maidah ayat 2 Terjemahannya, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

¹²⁸ Zainal Abidin, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Islam dan Pluralitas,"hlm 379.

pesan dalam QS. Al-Ma'idah ayat 8 yang menyeru umat untuk menegakkan keadilan dengan penuh kesungguhan, bahkan terhadap orang-orang yang berbeda pendapat atau tidak disukai.¹²⁹ Tradisi keagamaan *kupatan senen pahing* mencerminkan prinsip ini melalui partisipasi dan perlakuan yang adil bagi seluruh warga tanpa adanya diskriminasi dalam menjalankan tradisi tersebut.

Adapun nilai keadilan yang termuat dalam tradisi *kupatan senen pahing* diantaranya adalah pada saat pelaksanaan *mundu* (doa bersama). Pengurus komunitas mempersilahkan *anak putu trah bonokeling* yang mumpuni dalam melafalkan doa *selamatan*. Nilai keadilan juga terlihat pada saat pembagian ketupat. Setiap *anak putu trah bonokeling* mendapatkan ketupat yang sudah *dipenggel* dan didoakan saat acara *mundu*.

2. Nilai Pendidikan Akhlak kepada Alam

Sadar memelihara kelestarian lingkungan. Tradisi keagamaan *kupatan senen pahing* mencerminkan wujud nyata dari akhlak terhadap lingkungan dalam bingkai ajaran Islam. Pada tradisi *kupatan senen pahing*, masyarakat menunjukkan sikap hormat terhadap alam seperti berjalan tanpa alas kaki dan memanfaatkan bahan alami seperti daun kelapa untuk membuat ketupat. Praktik ini mencerminkan kesadaran lingkungan yang tinggi dan sejalan dengan konsep manusia sebagai *khalifah* di bumi. Sebagai *khalifah*, manusia dipandang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk merawat bumi, menjaga kelestarian lingkungan, serta menggunakan sumber daya alam secara arif dan berkelanjutan.¹³⁰ Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga menjadi wujud nyata penerapan nilai-nilai Islam tentang tanggung jawab terhadap alam.

¹²⁹ Qs Al-Maidah ayat 8 Terjemahannya, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

¹³⁰ Reza Rahmad Marpaung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah di Muka Bumi dari Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Agama Islam," *Maliki Interdisciplinary Journal* 3, no. 1 (2023): hlm 228.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti susun, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing anak putu trah bonokeling*

Alur pelaksanaan tradisi keagamaan *kupatan senen pahing* adalah sebagai berikut a). *anak putu trah bonokeling* berkumpul di rumah para *bedogol* dengan membawa ketupat yang mereka bawa dari rumah, b). perwakilan *anak putu trah bonokeling* melakukan *rikat pesarean bonokeling*, c). *anak putu trah* menuju *balai malang* dengan membawa ketupat yang telah dikumpulkan dirumah para *bedogol*, d). *anak putu trah bonokeling* berkumpul di *pelataran balai malang*, e). *anak putu trah bonokeling* laki laki melakukan musyawarah dengan perangkat desa, f). *anak putu trah bonokeling* melakukan *mundu* dan doa bersama, g). *anak putu trah bonokeling* membagikan ketupat yang telah didoakan kepada seluruh *anak putu trah bonokeling* laki laki dan perempuan.

2. Nilai Pendidikan akhlak pada *tradisi kupatan senen pahing*.

Nilai pendidikan akhlak yang termuat dalam *tradisi kupatan senen pahing* mencakup tiga hal, yaitu akhlak kepada tuhan, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada alam. Nilai pendidikan akhlak kepada tuhan yang termuat dalam tradisi keagamaan *kupatan senen pahing* adalah bersyukur. *Anak putu trah bonokeling* bersyukur kepada tuhan yang maha kuasa atas segala nikmat yang telah diberikan dan meminta maaf atas dosa yang dilakukan baik yang disengaja ataupun tidak sengaja.

Nilai pendidikan akhlak yang kedua yaitu nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia yang termuat dalam tradisi *kupatan senen pahing*. nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia diantaranya yaitu toleransi, memuliakan tamu, tolong menolong dan adil. Toleransi, nilai

toleransi yang termuat dalam tradisi *kupatan senen pahing* yaitu *anak putu trah bonokeling* memperbolehkan pengunjung untuk ikut menyaksikan tradisi, pengurus komunitas bonokeling tidak memaksakan *anak putu trah bonokeling* yang masih muda untuk melaksanakan tradisi, dan pengurus komunitas bonokeling memberikan kebebasan *anak putu trah bonokeling* dalam membawa ketupat *selamet*.

Selanjutnya yaitu memuliakan tamu, akhlak terhadap sesama manusia mengenai memuliakan tamu ditunjukkan dengan bedogol menjamu *anak putu trah bonokeling* sambil menunggu *anak putu trah bonokeling* lain yang sedang melakukan resik makam. Kemudian tolong menolong, *anak putu trah bonokeling* saling membantu membawakan makanan ke *balai malang* dan pada saat melaksanakan *mundu*. Terakhir Keadilan, nilai keadilan yang termuat dalam tradisi ini diantaranya adalah adil dalam memperlakukan semua *anak putu* tanpa membedakan status pengurus komunitas bonokeling.

Akhlak kepada lingkungan. *Anak putu trah bonokeling* menjaga lingkungan dengan baik. Mereka menganggap lingkungan sebagai amanah dari Allah Swt yang harus dirawat dan dijaga. *Anak putu trah bonokeling* memanfaatkan hasil bumi dengan bijak tanpa merusak alam. Sikap ini menunjukkan tanggung jawab *Anak putu trah bonokeling* terhadap ciptaan Allah serta menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

B. Saran Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi pemerintah desa, peneliti berharap dengan adanya komunitas adat bonokeling, pihak pemerintah terus *mensupport* dan mampu menjadi penengah dalam masyarakat yang memiliki aliran Islam yang unik
2. Bagi masyarakat umum. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, masyarakat tidak melihat tradisi kegamaan yang termuat di dalam komunitas adat bonokeling dari *covernya*. Namun harus mengetahui alur dan tujuan dari pelaksanaan yang termuat dalam komunitas adat bonokeling, salah satunya adalah tradisi *kupatan senen pahing*



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Islam dan Pluralitas.” *Humaniora* 3, no. 2 (May 1, 2012): 373.
- Alfindo, Alfindo. “Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat.” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 1 (June 27, 2023): 242. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4427>.
- Amri, Faizal. “Sistem Keyakinan dan Nilai-Nilai Budaya Islam dalam Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.” Skripsi, UIN Prof. K.H. Safuddin Zuhri, 2022.
- Asy’arie, Bima Fandi, Rachmad Arif Ma’ruf, and Anharul Ulum. “Analisis Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali.” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 15, no. 2 (December 9, 2023): 155–66. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>.
- Bahri, Saiful. *Membumikan Pendidikan Akhlak Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Pertama. Sumatra Barat: Mitra Cendekia Muslim, 2023.
- Bahroni, Muhammad. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas’udi.” *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 8 (2018): 343–56.
- Bella Agustin, Aqmarina. “Javanese Muslim Local Culture And Tradition In Islamic Perspective.” *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 3, no. 1 (December 16, 2019): 15–24.
- Dadan, Sulyana, and Endang Dwi Sulistyoningsih. “Penguatan Ketahanan Budaya Masyarakat Adat Melalui Pewarisan Kearifan Lokal Integratif: Studipada Komunitas Bonokeling Banyumas.” *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi* 1, no. 1 (2023): 380–84.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Kedelapan. Yogyakarta: narasi, 2024.
- Happy Syafaat Sidiq. “Akhlak Tasawuf.” *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara* 2, no. 1 (December 4, 2023): 88–100.

- Harahap, Koiy Sahbudin, Ilyas Husti, and Nurhadi Nurhadi. "Desain Pendidikan Aqidah Spritual dalam Hadits Dan Kurikulumnya." *Journal of Islamic Education El Madani* 1, no. 2 (July 25, 2022).
- Hidayat, Alya Fadhillah, Dedih Surana, and Fitroh Hayati. "Analisis Pendidikan Tentang Akhlak Memuliakan Tamu Terhadap Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 24-27." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (August 1, 2022): 297–304.
- Hidayat, Kun, and Lutfianto Lutfianto. "Javanese Culture-Based Islamic Education Model at the Yogyakarta Wayang Kekayon Khalifah Performance." *Journal of Indonesian Progressive Education* 2, no. 1 (March 26, 2025): 18–30. <https://doi.org/10.63617/jipe.v2i1.22>.
- Ilham, and Hermansyah. "Pendidikan Moral Anak Usia Sekolah Dasar dalam Perspektif Al-Gazali dan Implikasinya pada Pembentukan Karakter Siswa" 21, no. 2 (2023): 267–78.
- Imelda, Ade. "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (January 5, 2018): 227. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>.
- Imron, Ali, Anggi Eryana, and Rohmat Suprpto. "Kejawen dalam Pandangan Islam." *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 7, no. 1 (July 31, 2023): 71–81. <https://doi.org/10.30762/ed.v7i1.1237>.
- Islami, Faza, Busthomi Ibrohim, and Azmi Islami. "Relasi Agama dan Budaya Bangsa dalam Gagasan Abdurahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 2 (July 11, 2023): 183–98. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i2.1771>.
- Lestari, Sri, Choirunisa Mukaromah, Melan Deciani Dwi, Putti Nur Amaliah, and Muhamad Parhan. "Exploring Javanese Islam: "The Acculturation Of Religious Doctrine With Cultural Rituals"." *Komunitas* 14, no. 2 (December 29, 2023): 188–205. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v14i2.7556>.
- Malik, Muh Syauqi, and Maslahah Maslahah. "The Interrelationship Of Javanese And Islamic Values On Educational Aspects And Economic Aspects."

- Journal of Islamic Studies and Humanities* 6, no. 2 (October 28, 2021): 120–29. <https://doi.org/10.21580/jish.v6i2.8717>.
- Marzali, Amri. *Metode Etnografi*. 2nd ed. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Mubarak, M Zaki. “Nilai Nilai Pendidikan Akidah pada Tradisi Tolak Bala di Kelurahan Kelayan dalam Kota Banjarmasin.” Skripsi, UIN Antasari, 2023.
- Mutiara, Elvian, Yazida Ichsan, Ismail Fauzi, and Husein Ma’ruf. “Values Of Java Culture.” *Forum Paedagogik* 13, no. 2 (January 1, 2023): 294–306. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i2.3922>.
- Nabila, Ismi. “Integrasi Nilai PAI dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Wisuhan di Desa Karanganyar Purbalingga dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran SKI.” Skripsi, UIN Prof. K.H. Safuddin Zuhri, 2023.
- Nurrahma, Nofa, Ahmad Rifa’i, and Susilawati Susilawati. “Java Culture In The Qur’an Perspective (Case Study: Nyadran Culture In The Region Mt. Merapi Yogyakarta).” *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 2 (January 1, 1970): 123–39.
- Nurul Faizah, Wahyuning. “Tradisi Keagamaan Komunitas Bonokeling dan Relevansinya Dengan Nilai Nilai PAI di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.” Skripsi, UIN Prof. K.H. Safuddin Zuhri, 2022.
- Permana, Aramdhan Kodrat. “Islam Kultural: Wajah Islam Indonesia (Telaah Kritis dan Historis Corak Pemikiran Islam Indonesia).” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (April 12, 2020).
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, and Ratna Sari Dewi. “Pengertian Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 7911–15.
- Purwana, Suta, Sukari, and Sujarno. *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015.
- purwana, suta, Sukari, and Sujarno. *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*. Yogyakarta, 2015.

- Qorib, Muhammad. "Muhammadiyah's Insight On Tolerance As Contained In The Risalah Islam Berkemajuan." *Berajalah Journal* 4, no. 1 (2024): 61–72. <https://doi.org/10.47353/bj.v4i1.281>.
- Rahmad Marpaung, Reza. "Peran Manusia Sebagai Khalifah di Muka Bumi dari Perspektif Ekologis dalam Ajaran Agama Islam." *Maliki Interdisciplinary Journal* 3, no. 1 (2023): 226–34.
- Rambe, Uqbatul Khair. "Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (March 22, 2020). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7608>.
- Raudatussaadah Raudatussaadah, Nurwinda Aulia Nasution, Khafsah Situmorang, and Riska Alfani. "Pendidikan Luar Sekolah dalam Konteks Pendidikan Islam." *Journal of Management and Social Sciences* 1, no. 1 (January 8, 2023): 52–64. <https://doi.org/10.59031/jmsc.v1i1.63>.
- Ridwan Effendi, Muhammad, Yoga Dwi Alfauzan, and Muhammad Hafizh Nurinda. "Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 1 (June 14, 2021): 43–51. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.175>.
- Rohman, Abdul, Imam Suhardi, Sendy Noviko, Ulul Huda, and Muhammad Yamin. "Offerings a Reflection of God in the Tradition of the Bonokeling Community in Banyumas Regency, Indonesia." *Journal of Ecohumanism* 3, no. 7 (November 6, 2024): 1383–95.
- Sari, Meisy Permata, Adi Kusuma Wijaya, Bagus Hidayatullah, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 01 (February 10, 2023): 84–90. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: ikapi, 2016.
- Sulestri, Abdul Aziz, Mohamad Fathurohman, Nur Rohmah Hayati, and Dhiya Ayu Tsamrotul Ihtiari. "Harmony of Monotheism in Becekan Rajab: Exploration of Islamic Education Values in the Mystical Tradition of Javanese Society."

Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia 6, no. 2 (January 22, 2024): 96–107. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v6i2.65032>.

Susanto, Nanang Hasan, Yayan Rahayani, and Muasomah Muasomah. “Integrating Rationality and Mysticism in Religious Education: An Educational Perspective on Islamic and Indigenous Java-Sundanese Traditions in Indonesia.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 22, no. 2 (August 31, 2024): 184–94.

Syukur, Agus. “Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat.” *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* / 3, no. 2 (2020): 143–64.

Tjahjadi, Indra, Sri Andayani, and Hosnol Wafa. *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Pertama. Lamongan: Pagan press, 2020.

Wahyuningsih, Sri. “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al Qur’an.” *Journal Mubtadiin* 07, no. 02 (2021): 192–201.

Yuliati Zakiyah, Qiqi, and Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Terori dan Praktik di Sekolah*. 1st ed. Bandung: Bandung: Pustaka Setia, 2014.





LAMPIRAN LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Pada saat peneliti melakukan proses penelitian di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas peneliti menggunakan jenis penelitian tersamar. Makna observasi tersamar merupakan observasi yang peneliti menyampaikan hal hal yang akan diteliti, sehingga orang atau informan mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dari awal sampai akhir. Dalam hal ini peneliti mengamati tradisi keagamaan *kupatan senen pahing* dan hal hal yang mengarahkan peneliti untuk memecahkan rumusan masalah. Adapun hal hal yang menjadi pedoman observasi dalam penelitian memuat beberapa poin, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Letak Geografis Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.
2. Hubungan sosial masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.
3. Peran pengurus Komunitas Bonokeling.
4. Proses pelaksanaan tradisi keagamaan *kupatan senen pahing*.
5. Persebaran tempat yang digunakan untuk proses pelaksanaan tradisi keagamaan.

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

A. Wawancara dengan ketua Komunitas Bonokeling (Bapak Sumitro)

1. Apa latar belakang atau asal usul dari tradisi *kupatan senen pahing*?
2. Sejak kapan tradisi *kupatan senen pahing* dimulai dan apakah ada tokoh penting yang berkaitan dengan tradisi *kupatan senen pahing*?
3. Apa makna atau simbol dibalik tradisi *kupatan senen pahing*?
4. Mengapa tradisi *kupatan senen pahing* penting dilaksanakan untuk masyarakat setempat khususnya mereka yang tergolong dalam komunitas bonokeling?
5. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing* dari awal persiapan sampai dengan proses pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing* selesai?
6. Mengapa dalam pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing* memilih hari Senin sebagai hari pelaksanaan tradisi tersebut?
7. Pada tradisi *kupatan senen pahing*, makanan apa saja yang disajikan dalam tradisi tersebut?
8. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing*?
9. Apakah dalam pelaksanaan tradisi ada peran khusus untuk *anak putu trah bonokeling* laki laki dan perempuan?
10. Bagaimana antusiasme *anak putu trah bonokeling* dalam menyambut tradisi *kupatan senen pahing*?
11. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing* seiring dengan perkembangan zaman?
12. Bagaimana generasi muda sekitar melihat tradisi *kupatan senen pahing*? Apakah mereka terlibat aktif dalam tradisi *kupatan senen pahing*?
13. Apa yang dimaksud dengan *Anak Putu trah bonokeling* dan apakah penyebutan *anak putu trah bonokeling* hanya untuk mereka yang tinggal di Desa Pekuncen?

14. Dalam pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing*, apakah terdapat unsur yang menunjukkan toleransi?
15. Apakah dalam tradisi *kupatan senen pahing* terdapat unsur kebersamaan dan gotong royong?

B. Wawancara dengan tokoh agama masyarakat Desa Pekuncen (Bapak Karlam)

1. Menurut bapak, apa itu tradisi *kupatan senen pahing* dan maksud dilaksanakannya tradisi keagamaan tersebut?
2. Apa nilai nilai pendidikan akidah yang termuat dalam tradisi *kupatan senen pahing*?
3. Dalam pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing*, apakah kelompok Komunitas Bonokeling atau *anak putu trah bonokeling* toleransi dengan mereka yang tidak ikut kedalam komunitas tersebut?
4. Berdasarkan sudut pandang bapak, apakah tradisi *kupatan senen pahing* memuat unsur kebersamaan dan gotong royong?
5. Menurut sudut pandang bapak apakah tradisi *kupatan senen pahing* ini bertentangan dengan ajaran Islam puritan atau Islam murni?

C. Wawancara dengan *anak putu trah bonokeling* (Bapak Karyono)

1. Menurut bapak, apa itu tradisi *kupatan senen pahing*?
2. Apa tujuan dilaksanakan tradisi *kupatan senen pahing*?
3. Bagaimana perasaan bapak sebelum dan sesudah melaksanakan tradisi *kupatan senen pahing*?
4. Menurut bapak, mengapa tradisi *kupatan senen pahing* ini dilaksanakan?
5. Menurut bapak, apa nilai akidah yang ada dalam tradisi *kupatan senen pahing*?

D. Wawancara dengan *anak putu trah bonokeling* (Ibu Disem)

1. Menurut ibu, apa itu tradisi *kupatan senen pahing*?
2. Apa tujuan dilaksanakan *tradisi kupatan senen pahing*?
3. Bagaimana perasaan ibu sebelum dan sesudah melaksanakan tradisi *kupatan senen pahing*?
4. Menurut ibu, mengapa tradisi *kupatan senen pahing* ini dilaksanakan?
5. Menurut ibu, apa nilai akidah yang ada dalam tradisi *kupatan senen pahing*?



Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data. Berikut pedoman dokumentasi yang digunakan peneliti untuk melengkapi hasil penelitian berupa:

1. Gambaran umum mengenai Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas melalui data arsip desa di kantor balai Desa Pekuncen
2. Foto proses pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing* di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas
3. Foto persebaran tempat yang digunakan untuk proses pelaksanaan tradisi keagamaan *kupatan senen pahing*.



Lampiran 4 Hasil Observasi

Hasil Observasi

Judul	:	Observasi 1
Tempat	:	Rumah Bapak Sumitro selaku ketua Komunitas Bonokeling
Tanggal	:	5 Oktober 2024

Pada saat tanggal 5 Oktober 2024 peneliti melakukan observasi untuk memastikan kembali mengenai pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing* yang dilaksanakan di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Peneliti berkunjung kerumah Bapak Sumitro selaku ketua komunitas bonokeling. Peneliti meminta izin untuk mengikuti pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing* dari proses pelaksanaan sampai dengan selesai.

Hasil observasi yang peneliti dapatkan berupa diperbolehkannya dan mendapat izin mengikuti pelaksanaan tradisi *kupatan senen pahing* yang akan diselenggarakan pada tanggal 7 Oktober 2024 pada pukul 07:00-12:00 WIB. Selain itu, peneliti juga ditunjukkan tempat tempat yang akan digunakan pada saat tradisi keagamaan *kupatan senen pahing*. Tempat yang berkaitan dengan tradisi *kupatan senen pahing* diantaranya adalah rumah para *bedogol*, makam bonokeling, *balai malang*, dan kawasan pohon besar yang letaknya tidak jauh dari *balai malang*.

Judul	:	Observasi 2
Tempat	:	1. Rumah Bapak Sumitro selaku ketua komunitas bonokeling 2. Balai Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas
Tanggal	:	7 Oktober 2024

Pada tanggal 7 Oktober 2024, peneliti berkunjung kerumah Bapak Sumitro selaku ketua Komunitas Bonokeling pada pukul 07:00 WIB. Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi keagamaan *kupatan senen pahing* yang ada di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas dan menggali nilai nilai pendidikan akidah pada tradisi keagamaan tersebut. Setelah peneliti berkunjung kerumah ketua komunitas bonokeling, peneliti diarahkan ke rumah *bedogol* untuk melihat anak putu trah bonokeling melaksanakan tradisi keagamaan *kupatan senen pahing*.

Pada saat peneliti berada dirumah salah satu *bedogol* dari jumlah keseluruhan lima *bedogol* peneliti melihat banyak *anak putu trah bonokeling* berbondong bondong membawa rinjing yang berisi ketupat. *Anak putu trah bonokeling* kemudian meletakkan ketupat yang dibawa ke dapur, kemudian mereka menyalami sesepuh kepengurusan Komunitas Bonokeling dan tuan rumah (kyai dan nyai). *Anak putu trah bonokeling* yang sudah bertegur sapa dengan sesepuh kemudian duduk di balai rumah *bedogol*. *Anak putu trah bonokeling* yang duduk di balai rumah *bedogol* adalah kaum perempuan sedangkan untuk *anak putu trah bonokeling* laki laki duduk di ruang utama dengan posisi di sebelah kiri para sesepuh komunitas bonokeling.

Melihat ke dapur, terdapat *anak putu trah bonokeling* yang membantu nyai untuk menyiapkan dan menata ketupat tradisi keagamaan *kupatan senen pahing*. Berdasarkan fakta lapangan peneliti tidak hanya menjumpai ketupat saja, namun makanan yang beraneka ragam. Peneliti melihat ada beberapa

makanan ringan/ jajanan pasar untuk pelengkap sekaligus untuk menjamu tamu. Peneliti juga melihat berbagai *tumpeng* dan juga sayur pelengkap untuk *tumpeng* seperti ada sayur kecambah, jengkol, mie, mentimun, bihun, tempe goreng dan lain sebagainya.

Kembali teras rumah *bedogol*, peneliti melihat perwakilan *anak putu trah bonokeling* yang telah melaksanakan *rikat pesarean* bonokeling. Peneliti tidak ikut kegiatan *rikat pesarean* dikarenakan berdasarkan informasi Bapak Sumitro selaku ketua Komunitas Bonokeling hanya orang-orang khusus yang boleh masuk kedalam *pesarean* makam bonokeling. Secara tidak langsung *pesarean* bonokeling hanya boleh dimasuki oleh *anak putu trah bonokeling*. Peneliti mengamati interaksi antar sesama *anak putu trah bonokeling*. Ada beberapa dari mereka yang berbincang-bincang dan ada juga dari mereka yang menghafal bacaan doa *selamatan* secara bersama-sama.

Pada pukul 10:00 WIB *anak putu trah bonokeling* berbondong-bondong menuju ke *balai malang*. *Anak putu trah bonokeling* yang semula berkumpul di ruang tamu dan balai rumah kemudian menuju dapur untuk membantu membawakan semua makanan yang ada di rumah masing-masing *bedogol*. *Anak putu trah bonokeling* menuju *balai malang* dengan berjalan kaki dan tanpa menggunakan alas kaki (sandal). *Anak putu trah bonokeling* yang berjalan di urutan pertama didahului oleh kaum perempuan kemudian barisan terakhir dilanjutkan dengan *anak putu trah bonokeling* laki-laki yang membawa aneka *tumpeng* dan makanan pelengkap *tumpeng*.

Memasuki *balai malang*, peneliti melihat banyak sekali *anak putu trah bonokeling* memasuki area *balai malang*. Menurut Bapak Sumitro hal ini dikarenakan ada beberapa *anak putu trah bonokeling* yang berkumpul di masing-masing rumah *bedogol*. *Balai malang* yang merupakan tempat peribadatan sekaligus tempat berlangsungnya kegiatan tradisi keagamaan aliran Islam *kejawen* seketika dipenuhi dengan manusia yang menggunakan

pakaian berwarna hitam. *Anak putu trah bonokeling* laki laki menggunakan jas berwarna hitam kemudian bawahannya menggunakan sarung bermotif batik, dan dibagian kepala *anak putu trah bonokeling* laki laki mengenakan blangkon/ iket. Sama halnya dengan laki laki, *anak putu trah bonokeling* perempuan menggunakan kebaya tradisional dengan lilitan jarit sebagai pelengkap rok. Pada saat tradisi keagamaan *anak putu trah bonokeling* perempuan tidak mengenakan penutup kepala atau tidak mengenakan jilbab.

Area *balai malang* atau *balai pasemuan* dipenuhi *anak putu trah bonokeling*. *Anak putu trah bonokeling* yang membawa ketupat kemudian baris dan metelakan ketupat di dalam *balai malang*. Peneliti melihat ke dalam *balai malang* terdapat banyak makanan dan banyak ketupat yang akan digunakan untuk acara tradisi keagamaan *kupatan senen pahing*. Hampir semua dipan yang ada di dalam *balai malang* ditutupi oleh ketupat yang jumlahnya ratusan, selain itu di dalam ruangan terdapat *anak putu trah bonokeling* yang membantu menurunkan ketupat dan mengelompokkan makanan sesuai jenisnya.

Anak putu trah bonokeling yang sudah meletakkan ketupat di *balai malang* kemudian berkumpul di pelataran *balai malang*. Ada dari mereka yang berkumpul di serambi rumah *bedogol*. dominan *anak putu trah bonokeling* laki laki berkumpul di pelataran rumah *bedogol* yang dekat dengan *balai malang* dan untuk kaum perempuan di *balai malang*. Bersamaan dengan proses penataan makanan yang akan dibawa untuk acara *mundu* atau doa bersama dibawah pohon besar, pengurus Komunitas Bonokeling dan perangkat desa melakukan musyawarah. Adapun hal hal yang dibahas dalam musyawarah tersebut berkaitan dengan peraturan desa informasi terbaru dari desa ataupun sejenisnya.

Pada saat *anak putu trah bonokeling* melakukan aktivitas lain, peneliti melakukan wawancara dengan *anak putu trah bonokeling* laki laki dan perempuan. Peneliti melihat dan mengamati aktivitas yang *anak putu trah*

bonokeling lakukan sembari memilih informan untuk peneliti lakukan wawancara. Dari pengamatan peneliti, *anak putu trah bonokeling* duduk ditepi rumah dan mencari tempat yang teduh. *Anak putu trah bonokeling* duduk berkelompok, ada beberapa *anak putu trah bonokeling* yang berbincang bincang mengenai bacaan doa yang dilantunkan pada saat prosesi tradisi keagamaan dan ada juga yang duduk sambil merokok ditepi *balai malang*. Setelah peneliti mengamati aktivitas, peneliti menghampiri dua *anak putu trah bonokeling* laki laki dan perempuan untuk melakukan wawancara terkait sudut pandang mereka tentang tradisi keagamaan *kupatan senen pahing*.

Kegiatan musyawarah berakhir, *anak putu trah bonokeling* kemudian keluar dari rumah *bedogol* dan menuju *balai malang*. *Anak putu trah bonokeling* membawa makanan ke bawah tempat pohon besar dengan jalan dan tanpa menggunakan alas kaki. Pada proses *mundu* atau doa bersama yang dilakukan dibawah pohon besar, hanya *anak putu trah bonokeling* yang boleh mengikuti kegiatan *mundu*. Berdasarkan penuturan dari ketua Komunitas Bonokeling tempat yang digunakan untuk melakukan doa bersama merupakan tempat suci dan tidak boleh sembarang orang masuk ke area pohon besar yang sudah menjadi tempat sakral dan suci. Dikarenakan perempuan ada menstruasi maka perempuan tidak diperbolehkan untuk masuk dan ikut melaksanakan *mundu*.

Anak putu trah bonokeling yang melaksanakan *mundu* mereka membawa tikar dan alas lantai untuk tempat duduk. Bagi pengamat atau seseorang perempuan yang ingin melihat kegiatan *mundu* hanya diperbolehkan sampai batas pintu masuk. Pada saat *mundu* berlangsung *anak putu trah bonokeling* melantunkan bacaan doa yang berbahasa jawa. Kegiatan pembacaan doa *selamet* dipimpin oleh juru kunci dengan membacakan ikrar. Kegiatan *mundu* berlangsung. Setelah doa bersama selesai *anak putu trah bonokeling* makan *tumpeng* sebagai bentuk rasa

syukur di bawah pohon besar, kemudian ketupat yang sebelumnya dibawa kemudian di bawa Kembali ke *balai malang*.

Anak putu trah bonokeling laki laki membagi makanan yang sudah didoakan kepada *anak putu* yang tidak mengikuti *mundu*. Ada sebagian dari mereka yang membawa pulang makanan dan ada dari mereka yang makanan diletakkan. Kegiatan tradisi keagamaan *kupatan senen pahing* selesai. *Anak putu trah bonokeling* meninggalkan *balai malang*. Kegiatan tradisi keagamaan *kupatan senen pahing* berakhir sekitar pukul 12:00 WIB.

Tradisi keagamaan *kupatan senen pahing* adalah tradisi yang dilakukan setiap 35 hari sekali. Selama 6 jam observasi berlangsung, peneliti menyimpulkan bahwa alur dari tradisi *kupatan senen pahing* meliputi *anak putu trah bonokeling* berkumpul di rumah para *bedogol*, perwakilan *anak putu trah bonokeling* bersih bersih makam *bonokeling*, *anak putu trah bonokeling* berkumpul di *balai malang*, *anak putu trah bonokeling* laki laki bermusyawarah di rumah *bedogol*, *anak putu trah bonokeling* melakukan doa bersama dibawah pohon besar, *anak putu trah bonokeling* kembali ke *balai malang* dan membagikan makanan yang didoakan pada saat *mundu* (doa bersama dibawah pohon besar).

Pada saat tradisi *kupatan senen pahing*, perangkat desa menghadiri sebagai bentuk toleransi, begitu juga dengan kepala desa. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian kembali kepada bapak kepala desa. Acara tradisi keagamaan *kupatan senen pahing* selesai, pada pukul 13:00 WIB peneliti kembali ke Balai Desa Pekuncen untuk menyampaikan kembali tujuan peneliti meneliti tradisi *kupatan senen pahing* dan mengantarkan surat penelitian.

Kegiatan tradisi keagamaan *kupatan senen pahing* di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas berjalan dengan lancar. Kegiatan berakhir peneliti menuju ke rumah Bapak Sumitro selaku ketua komunitas *bonokeling*. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan

ketua komunitas bonokeling. Kegiatan wawancara selesai pada pukul 13:00 WIB. Setelah peneliti selesai melakukan wawancara, peneliti langsung menuju ke kantor balai Desa Pekuncen meminta izin ulang terkait tradisi yang ada di Desa Pekuncen. Peneliti disambut dengan baik. Pada saat peneliti ke kantor balai Desa Pekuncen peneliti meminta data arsip desa mengenai profil Desa Pekuncen untuk panduan peneliti melakukan penelitian dan sumber pelengkap dalam menyusun hasil penelitian.



Judul	:	Observasi 3
Tempat	:	Rumah Bapak Karlam selaku tokoh agama di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas
Tanggal	:	8 Oktober 2024

Pada tanggal 8 Oktober 2024 pukul 11:00 WIB peneliti melakukan observasi ke Desa Pekuncen. Area yang peneliti amati adalah kompleks sekitar Desa Pekuncen yang masyarakat sekitarnya masih tergolong dalam komunitas bonokeling. Peneliti melihat situasi sekitar masjid dan lingkungan. Berdasarkan fakta lapangan peneliti menyimpulkan bahwa hubungan antara masyarakat Pekuncen yang menganut Islam puritan dengan Islam *kejawen* sangat harmonis. Kedua aliran tidak menonjolkan sifat dominan atau sifat unggul dari masing masing aliran. Sekitar pukul 11:30 WIB peneliti kemudian mendatangi salah satu tokoh agama sekaligus pengurus masjid di Desa Pekuncen. Peneliti menggali informasi lebih lanjut untuk bisa menguatkan pandangan peneliti di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Hasil dari observasi di Desa Pekuncen terdapat beberapa masjid. Masjid di Desa Pekuncen tidak hanya digunakan untuk beribadah, namun juga digunakan untuk kegiatan mengaji. hal tersebut menunjukkan bentuk toleransi antar *anak putu trah bonokeling* dan *anak putu adam* (penganut islam puritan). Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti dilanjutkan dengan proses wawancara dengan Bapak Karlam selaku tokoh agama dan pengurus masjid.

Lampiran 5 Hasil Wawancara

Informan		:	Sumitro
Status		:	Ketua Komunitas Bonokeling
Hari tanggal		:	Senin 7 Oktober 2024
Tempat		:	Rumah Bapak Sumitro
1.	Peneliti	:	Apa latar belakang atau asal usul dari tradisi <i>kupatan senen pahing</i> pak?
	Informan	:	Tradisi <i>kupatan senen pahingan</i> bisa disebutkan karena <i>kupat</i> tersebut adalah <i>kupat selamat</i> . <i>kupat selamat</i> itu <i>kupat</i> yang <i>janurnya</i> satu bukan <i>kupat cinta</i> . <i>Kupat selamat</i> itukan memiliki filosofi dengan <i>kupat selamat</i> . Filosofi <i>kupat selamat</i> itukan manusia di dunia kaya gini sebagai Komunitas Bonokeling bahwa banyak <i>keluputan</i> atau <i>lepat</i> . <i>kupat</i> itukan <i>lepat</i> atau salah yang dimaksud salah disini adalah tuhan yang maha kuasa tidak tahu apa yang disalahkan tapi untuk mengantisipasi bahwa minta doa <i>selamet</i> dunia dan akhirat. Maka sebutannya adalah <i>kupat selamat</i> , karena tujuan diadakannya kearah kesana. Tradisi <i>kupat selamat</i> atau tradisi <i>kupatan senen pahing</i> ini diadakan setiap <i>selapanan</i> atau setiap 35 hari sekali. Itu berdo'a kepada tuhan yang maha kuasa minta <i>selamet</i> dunia dan akhirat.
2.	Peneliti	:	Lalu, sejak kapan tradisi <i>kupatan senen pahing</i> ini dimulai dan apakah ada tokoh atau peristiwa penting yang berkaitan dengan tradisi ini pak?

	Informan	:	Yah semenjak pada waktu eeee... apa tokoh yang ada disini semenjak dari dulu memang tidak ada batas sejak kapan dan tahun berapa. karena apa? Karena disini menganut dengan adanya tradisi budaya jawa itu semenjak gelarnya budaya jawa ee, seluruh nusantara sudah ada jawa seperti ini sih. Sudah melakukan tentang itu pada zaman masih Hindu Budha.
	Peneliti	:	Berarti tradisi <i>kupatan senen pahing</i> ini berkaitan dengan zaman dahulu Hindu Budha nggih pak?
	Informan	:	Iyya dari dulu, itu semenjak pada zaman Hindu Budha karena... kaitannya dengan manusia hidup didunia ini kan mungkin tingkah pola dan segala bentuk yang dilakukan. Mungkin tidak tahu kesalahan kesalahan. Nah inikan minta ampun atau minta doa kepada tuhan yang maha kuasa. Segala dosa dosa diampuni dan selamat dunia dan akhiratnya.
3.	Peneliti	:	Apa makna atau simbol di balik tradisi <i>kupatan senen pahing</i> ?
	Informan	:	Yaa itu, karna bentuk namanya <i>kupatnya genahan</i> namanya <i>kupat selamat, janurnya</i> satu. Itu berasal dari <i>janur</i> kuning kan dari kata nur artinya cahaya. Itu cahayanya nur yang maha kuasa. <i>ning</i> , kuning itu adalah awal mulanya manusia itu berasal dari nur kekuatannya tuhan yang maha esa Allah Swt, dan <i>ning</i> setelah hidup didunia itu kita mengheningkan cipta, merasa kita harus selalu

			bersyukur. <i>Ning</i> itu yah juga <i>meneng</i> atau <i>jeroning kalbu</i> .
4.	Peneliti	:	Mengapa tradisi <i>kupatan senen pahing</i> ini penting bagi masyarakat setempat, khususnya <i>anak putu trah bonokeling</i> , dan apa nilai nilai yang ingin disampaikan dalam tradisi <i>kupatan senen pahing</i> ini?
	Informan		Yaaah, kalau tradisi trah bonokeling itukan memang karena kegiatan kegiatan disini yang namanya <i>perlon</i> rangkaian <i>perlon</i> itu yah syukuran. Kebanyakan <i>anak putu trah bonokeling</i> yang dianut termasuk hidup didunia kaya gini ini selalu rasa bersyukur kepada yang maha kuasa terus menerus secara berkesinambungan. Makanya ada <i>perlon senen pahing</i> , ada selasa kliwon, ada <i>perlon rikat</i> , ada segala bentuk yang disebut perlu atau <i>perlon</i> yah adalah rasa syukurnya kepada tuhan yang maha kuasa. Jadi tiada hentinya, jadi namanya <i>perlon senen pahing</i> . Kegiatan jadwalnya adalah setiap 35 hari sekali.
5.	Peneliti	:	Bagaimana proses pelaksanaan tradisi <i>kupatan senen pahing</i> dari awal persiapan sampai dengan selesai?
	Informan		Yahh kalau proses inikan proses awal hari kemaren masyarkat sini khususnya untuk bapak bapak itukan paham tentang <i>hening</i> , mengheningkan cipta bahwa besok akan ada <i>senen pahing</i> itu harus mencari <i>janur</i> , <i>janur</i> yang dari daun kelapa itu yang berwarna kuning, nah setelah nanti apa sudah

		<p>membawa <i>janur</i> dari ladang dibawa kerumah, nanti dirumah dibikin <i>kupatnya</i>. Nah ibu ibunya yang ngasih isinya berupa beras. Beras itu isinya waktu proses pembuatan <i>kupat</i> itu <i>digodog</i>. Setelah sudah menjadi <i>kupat</i>, kemudian nanti setelah itu nanti kita proses memberikan bahan <i>selamet</i> itu dengan menggunakan sistem ada aturannya juga. Karena didunia alam ini adalah ada dunia, ada <i>rangkep</i>, ada <i>sasi</i>, ada tahun, ada <i>windu</i> lah tinggal kita pilih sesuai dengan kemampuan misalnya isinya adalah 12 biji misal satu itu, nah itu berarti yah mengisi dengan <i>sasinya rolas</i> (12). Kalau jawa kan misal Januari sampai Desember kan ada 12, kalau disini yah <i>sura</i> sampai <i>besar</i> yah 12, nah berarti itukan isi <i>sasi</i>. Kalau isinya itu delapan (8) itu berarti tahun, kemudian kalau isinya 7 berarti hari, kemudian kalau satu bungkus isinya 5 berarti menggunakan pasaran. Nah jadi seperti itu jadi proses untuk akan dibawa kerumah masing masing. Kemudian dibawa ke rumah <i>bedogol</i>, kemudian dikumpulkan, kemudian nanti dikumpulkan di <i>balai malang</i> kemudian nanti di <i>balai malang</i> tinggal <i>diracik</i>, jadi seperti itu, nah itu prosesi awal adanya <i>senen pahing</i>. Setelah itu nanti berkumpul kemudian baru ada <i>selamet</i> dan ada makan bersama berdoa kepada tuhan yang maha kuasa, baru nanti acara terakhir makan bersama.</p>
	<p>Peneliti</p>	<p>: Berarti itu yah pak <i>anak putu trah bonokeling</i> itu berkumpul di rumah <i>bedogol</i>, nah tadikan ada <i>rikat</i> atau apa nggih pak?</p>

	Informan	:	Iya, tadi ada nyapu makam. Nyapu makam ke bonokeling, sahabatnya bonokeling kan seperti itu, kemudian kembali lagi kemudian kumpul di <i>balai malang</i> .
6.	Peneliti	:	Mengapa hari Senin dipilih sebagai hari pelaksanaan dari tradisi <i>kupatan selamatan</i> ini pak?
	Informan	:	Yah pilihnya hari <i>senen pahing</i> ini termasuk semua hari disini kan sudah ada jadwal kegiatannya. Ada senin, ada selasa, kemudian ada kamis, jumat, cuman hari sabtu dan minggu yang tidak.
	Peneliti	:	Itu kenapa pak?
	Informan	:	Yah apa, karena tidak kebagian kegiatan ini, karena yang dipikirkan Senin, Selasa, Kamis, Jumat. Kegiatan ini yah dari sana hari Kamis yah ada kegiatannya, kemudian hari Jumat yah ada kegiatan ritual, nah makannya ambilnya senin. Jadi yang dipakai disini itu hanya 3 yaitu hari Senin, Kamis dan Jumat. Hari Selasa kliwon juga iya, tapi kan itu dilakukannya pas malam Selasa kliwon dan masih ikut hari Senin.
7.	Peneliti	:	Apa makanan yang disajikan dalam tradisi <i>kupatan senen pahing</i> ?
	Informan	:	Makanan disitu yah termasuk ada <i>kupat</i> , misal contoh <i>selamet</i> itukan variasi. Contohnya ada <i>kupat</i> , ada <i>tumpeng</i> itukan disitu. Nah disitu jugakan <i>tumpengnya</i> berwarna warni. Ada <i>tumpeng</i> kuat, <i>tumpeng</i> isinya teri, ada <i>tumpeng</i> yang disebut

		<p><i>tumpeng</i> sanggabuana nah itukan termasuk ciri khas sebagai apa senen pahingan makan makanan yang disajikan setiap itu harus ada itu, harus ada kupatnya, ada <i>tumpengnya</i>, dan juga ada lauk pauknya kan seperti itu.</p>
	Peneliti	<p>: Itu yang bawa <i>tumpeng anak putu trah bonokeling</i> atau atau siapa pak?</p>
	Informan	<p>: Iyyaa.... yah contohnya misal satu <i>bedogol</i> satu, kan seperti itu. itu sebagai ketua kelompoknya itu bikin <i>tumpeng</i>. <i>Anak putu</i> semuanya adalah bikinnya adalah <i>kupat</i> kan seperti itu. Jadi nanti setelah disana doa bersama kemudian baru <i>selamatan</i> kemudian nanti disitu dibagikan secara merata. Kalau disana <i>mundu</i> tadi yah makan disana. disana nanti diberkat.</p>
8.	Peneliti	<p>: Siapa saja yang terlibat dalam tradisi keagamaan <i>kupatan senen pahing</i>?</p>
	Informan	<p>: Yah termasuk dari juru kunci, <i>bedogol</i> itu sebagai pimpinan, nah doanya adalah juru kunci kemudian masyarakat yang....yaitu juru kunci sebagai ikrarnya kemudian doanya dari masyarakat umum yang bisa. Kan pengikutnya juga trah <i>anak putu</i> semuanya <i>anak putu</i> yang sadar baik dari Pekuncen maupun dari Gunung Wetan. Itu tadi juga banyak orang Gunung Wetan sini. Disini termasuk masih trah bonokeling. Sebenarnya nama suku <i>anak putu</i> adalah <i>sukuraja</i>.</p>

9.	Peneliti	:	Kemudian pak, Apakah dalam pelaksanaan tradisi <i>kupatan senen pahing</i> ada peran khusus untuk <i>Anak Putu trah bonokeling</i> laki laki dan perempuan?
	Informan	:	Yahh termasuknya perannya adalah masing masing ee <i>bedogol</i> itukan sudah punya laki laki dan perempuan sebagai wakil <i>bedogol</i> yang naik ke makam, itu ada perwakilannya namanya ada <i>wakul manggul tugu bale</i> , <i>wakul manggul</i> atau <i>duku bale</i> mewakili <i>bedogol</i> , semisal contoh eee nyapu kan seperti itu. <i>Bedogol</i> dirumah nanti ada wakilnya. Perempuan pun ada untuk mewakili nyai yang tidak ikut kesana nyai dirumah tapi kan ada yang mewakili nah ini namanya <i>prapag</i> perempuan.
	Peneliti	:	Itu tadi yang <i>wakil manggul</i> dan <i>prarag</i> berarti ditunjuk dari <i>bedogol</i> dan nyai pak?
	Informan	:	Iyyah,, itukann <i>bedogol</i> atau sebutannya kyai itukan laki laki, kalau yang perempuan itu nyai. Nantikan perjalanannya di depan sendiri sebagai iniii ee mewakilinya berjalan didepan sendiri.
10.	Peneliti	:	Terus nggih pak, bagaimana antusiasme <i>anak putu trah bonokeling</i> dalam menyambut tradisi <i>kupatan senen pahing</i> ?
	Informan	:	Yah semuanya sangat antusias, ada laki laki dan perempuan termasuknya pada waktu eee apa kemaren hari apa bulan <i>mulud</i> itu satu bulan <i>mulud</i> itu tidak ada kegiatan <i>perlon</i> , tapi setelahnya kan masyarakat trah bonokeling sudah tahu tanggal 7 Oktober akan ada kegiatan <i>senen pahing</i> itu sudah

			terpikir. Makannya semuanya sudah antusias sekali bahwa akan kegiatan akan ada <i>senen pahing</i> baru tanggal..... gitu. Karena kan satu bulan kemaren itu tutup, bulan <i>mulud</i> tidak ada kegiatan. Makannya antusias laki laki dan perempuan kita sebagai penganut trah bonokeling.
11.	Peneliti	:	Lalu apakah ada perubahan dalam pelaksanaan tradisi <i>kupatan senen pahing</i> seiring dengan perkembangan zaman?
	Informan	:	Tidaak, jadi kalau disini misalnya ada kegiatan <i>perlon</i> walaupun jaman sudah <i>modern</i> kaya gini tidak mempengaruhi, karena tradisi budaya yang ada di bonokeling inikan turun temurun kan tetap sudah terjaga sehingga walaupun jaman sudah modern yahh tapi kegiatan trah bonokeling seperti ini itu tidak pernah terlupa dan tidak pernah ditunda kan seperti itu, terkecuali kemaren pada waktu <i>covid</i> , hanya itu saja.
12.	Peneliti	:	Disini kan ada generasi muda nggih pak, bagaimana generasi muda itu melihat tradisi <i>kupatan senen pahing</i> ini, apakah mereka terlibat aktif dalam pelaksanaan tradisi ini pak?
	Informan	:	Iyaah, kalau generasi muda itu termasuknya kalau yang <i>perlon</i> kaya gini itu tidak terlalu apayah terpikirkan, karena yang namanya belum berumah tangga itu masih bebas, tapi kalau sudah berumah tangga yahh itu termasuk generasi anak muda yang sudah berumah tangga mengikuti. tapi kalau yang belum berumah tangga yah tidak diperbolehkan.

			<p>Masiih apa, masih leluasa mau kemana ataupun bagaimana tidak dilibatkan untuk itu. Tapi kalau semisal kegiatan <i>nyadran</i> lah itu semuanya <i>anak putu trah bonokeling</i> baik anak muda laki laki dan perempuan itu terlibat. Kalau kegiatan kecil kecil seperti ini generasi muda tidak terlibat. Yah mungkin mereka sudah tahu bahwa akan dilaksanakan <i>senen pahing</i>. Misal contoh orang sudah tua kemudian diperjalanan sana ada anak muda mengambilkan <i>janur</i> nah itu kan termasuk menghargai, karena orang tua sudah tidak bisa <i>menek</i> kan seperti itu membantu juga.</p>
13.	Peneliti	:	<p>Apa yang dimaksud dengan <i>anak putu trah bonokeling</i>?</p>
	Informan	:	<p>Yahh kalau <i>anak putu trah bonokeling</i> yang Namanya <i>anak putu</i> itu kan disini ada batas batasnya. Artinya kalau masih belum menjadi <i>anak putu</i> itu namanya <i>anak putu adam</i>, entar kalau sudah menjadi <i>anak putu</i> disini itu namanya sebagai anggota itu namanya <i>anak putu trah bonokeling</i>, kalau bahasa sini itu namanya <i>mlebu</i> nah nanti disitu ada dikasih aturan, tatacara tentang kegiatan dan doa doa segala bentuk itu sebagai trah <i>anak putu bonokeling</i>. Kalau belum <i>mlebu</i> itu namanya bukan <i>anak putu</i> jadi belum masuk itu namanya <i>anak putu adam kaya njenengan</i> gitu kan.</p>
	Peneliti	:	<p>Itu berarti doa doa yang diajarkan secara lisan nggih pak?</p>

	Informan	:	Iyya secara lisan, kalau misal doa doa untuk <i>selamet</i> dan segala macem yah bisa tertulis. Tapi semisal untuk yang kedalem itu secara <i>lesan</i> .
	Peneliti	:	Nggih pak, tadi waktu <i>mundu</i> kan ada doa bersama nggih pak, nah itu doa yang dilantunkan pakai Bahasa Jawa pak?
	Informan	:	Iyya, pake jawa
	Peneliti	:	Boleh tau ngga pak?
	informan	:	<p>Iyyah boleh. Tadi waktu <i>selamet</i> kan ada ikrar sama doa <i>selamet</i>. Ikrarnya itu gini</p> <p style="text-align: center;">Ikrar</p> <p><i>lah niki kyai penghulu kalih pinisepuh sedaya mboten kulo wiji kulo aturi nek seni sayidan.....(nggih/ amin)</i></p> <p><i>kulo ajeng mbabaraken perlu kulo kalih sarencang pinisepuh kalih pak lurah sajungjang, krawatipun kalih anak putu jaler estri. Anggenipun damel caosn Tumpeng kuat, wuduk punar, kupat lepet runcuan segala rupi.</i></p> <p><i>Ingang seperkawis ndurung dateng ingkang moho kewaos. Milanipun tiyang sementen dipun caosi daharsiweg keleres perlu senen pahing ingkang dipun suwun. Nyuwun jihad kawilujengan sawab kaberkatan didugi sah hajate dikatub sejane mboten kulo wiji sedaya dipun aturi nek seni sahidan..... (nggih/ amin)</i></p>

Saperkawis malih, anggenipun damel caosan dunung dateng leluhur sing bau reksa Desa Pekuncen nyuwun pikukuh pikuat. Pawilujengan sing dipun suwun. Nyuwun jawab kaberkatan, dudugi sahajate dikatub sejane mboten kulo wiji sedaya dipun aturi nekseni sahidan..... (nggih/amin)

Saperkawis malih, anggenipun damel caosan mbah ingkang semareh wonten kauripan. Milanipun tiyang sementen dipun caosi daharsiweg keleres perlu senen pahing ingkang dipun suwun. Nyuwun jihad kawilujengan sawab kaberkatan didugi sah hajate dikatub sejane mboten kulo wiji sedaya dipun aturi nekseni sahidan..... (nggih/amin)

Saperkawis malih, anggenipun damel caosan dunung dateng eyang ingkang manggen wonten mundu, milanipun tiyang sementen dipun caosi daharsiweg keleres perlu senen pahing ingkang dipun suwun. Nyuwun jihad kawilujengan sawab kaberkatan didugi sah hajate dikatub sejane mboten kulo wiji sedaya dipun aturi nekseni sahidan..... (nggih/amin)

Doa Selamatane

Bismillahirrohmanirrohim allohuma sholli ala sayyidina muhamaad. minayadan minayidin tangala sahbate rasulullah hajumangin. alhamdulilahirobil ngalamin. Kapyamin dunya

		<p><i>dubil akherat sri nabi aklim kololim nabi kalkarim ambang pancabaya drobala manjangaken ngumur nylametaken umat salululoh ngalaihi salam utawir uwurano uwar awir kulubana sabit iman wasih kajakana wakli wakli padunya padunyi kelawan akherat kalkulu kyai muhammad hajumangin sukma mulya den lewih sifati langgeng seja uriip. Urrip temen ki santri ngadeg tuntungati ing nyiji sankaning gampang byaarrrr. Padang ciptane jabang bayi kelawan akherat. Srii sendana sri sendini siti wali mukmin. Panuratan nyata guru nyawa sekalir. Lemah telo biyada sampurno kabeh pangeran mulnya padadang pangeran mulyo angsun jihad dunya bran tekan mas kambang kambang mas aeer...alhamdulillahirobil alamin</i></p>
	Peneliti	: Terus apakah penyebutan <i>anak putu trah bonokeling</i> hanya untuk mereka yang berada di Desa Pekuncen?
	Informan	: Yah sebenarnya kalau trah bonokeling bukan hanya pekuncen saja. Wilayah Cilacap disana juga termasuknya anak trah bonokeling. Bukan hanya di Pekuncen karena masuknya biasa sumbernya di Pekuncen disini,, kalau Gunung Wetan yah <i>ngaku</i> sebagai <i>anak putu</i> bonokeling, dicilacapun seperti itu. Disetiap desapun kalau masih mengikuti tata cara seperti disini yah mengakui bahwa <i>anak putu trah bonokeling</i> .
	Peneliti	: Berarti <i>anak putu trah bonokeling</i> ini menyebar nggih pak?

	Informan	:	Iyaah menyebar, dari Banyumas, Cilacap, misal dicilacap yah di desa Daun Lumbung, Gunung Simbing sana Cilacap kota dekat pasar gede, terus di desa Adiraja, Kalikudi, Maos, Kroya, Sanggarahan Jepara, Widarapayung itu wilayah Cilacap.
	Peneliti	:	Mengenai struktur kepengurusan siapa yang memimpin komunitas bonokeling?
	Informan	:	Kalau yang kelompok kelompok <i>bedogol</i> itu Namanya juru kunci dan <i>bedogol</i> , kalau disini misal kelembagaan yang punya legalitas ada ketua, sekertaris, bendahara itukan termasuknya kepengurusan di kelembagaan. Kalau yang kepengurusan itu namanya tadi <i>prapag</i> . Misal contoh <i>bedogol</i> ada wakilnya yang namanya <i>manggul</i> , <i>manggul</i> kemudian ada wakilnya lagi namanya <i>tunggu bale</i> , terus disitu lagi ada namanya <i>tukang solor</i> , <i>tukang solor</i> tukang memberi tahu kepada pihak yang lain, ada lagi <i>onder</i> bahasanya humaslah. Putri juga kaya gitu ada <i>tundagan</i> , wakil nyai itu namanya <i>tundagan</i> , <i>ana tukang masak</i> , <i>tukang racik racik</i> itu kalau ada <i>selamet</i> . Kalau tukang <i>godog wedang</i> itu laki laki.
	Peneliti	:	Tadikan bapak menyebutkan ada juru kunci dan <i>bedogol</i> nggih pak, nah itu boleh disebutkan pak naman ama dari juru kunci dan <i>bedogol</i> yang sekarang pak?
	Informan	:	Kalau juru kunci sekarang yah Karta Sari, tapi kalo yang pertama itu ada Cakra Pada, Soka Candra,

			Candra Sari, Raksa Candra, Praya Bangsa, Praya Sari, Singa Pada, Parta Sari, Arsa Pada, Karya Sari, Meja Sari, terus Karta Sari. Untuk <i>bedogol</i> yang sekarang itu ada pada Wijaya, Damiarja, Marta Pada, Padawinata, Martasana.
15.	Peneliti	:	Dalam pelaksanaan tradisi <i>kupatan senen pahing</i> menurut bapak apakah ada unsur yang menunjukkan toleransi?
	Informan	:	Lahh inikan tadi menunjukkan toleransi, <i>njenengan</i> tadi kesini tidak dilarang, nah itukan bentuk toleransi juga, minta ijin mengikuti eee ambil foto, gambar dan segala macem, itukan bentuk toleransi kepada pihak orang yang ingin ambil gambar, bertanya kan toleransi kan.intinya kan tidak melarang yaa karena disinikan saling hormat menghormati kepada sesama. Semuanya toleransi. Itu tuh hal yang diutamakan.
16.	Peneliti	:	Terakhir nggih pak, dalam tradisi <i>kupatan senen pahing</i> ini apakah ada elemen kebersamaan dan gotong royong?
	Informan	:	Inikan tujuan kalo <i>perlon</i> inikan yang pertama adalah silaturahmi, kemudian gotong royong, kerukunan, nah itukan yang termasuk sebagai apa ee.. ide atau gagasan yang diutamakan yang dikedepankan yah itu sosial, saling bahu membahu. Tujuan utamanya yah itu,makannya kan disebutnya <i>perlon</i> . <i>Perlon</i> itu berkumpul silaturahmi kepada teman teman <i>anak putu</i> yang ada diluar sana. Kemudian untuk melestarikan adat dan tradisi ini

		supaya turun temurun. Sampai sekarang yah terus menerus tidak ada henti hentinya tidak terpengaruh apapun.
--	--	--

Informan	:	Bapak Karyono
Status	:	Anak putu trah Komunitas Bonokeling
Hari tanggal	:	Senin, 7 Oktober 2024
Tempat	:	<i>Balai malang</i>
1.	Peneliti	: Baik bapak, sebelumnya perkenalan dulu nggih pak. Nama bapak siapa dan sekarang umurnya berapa?
	Informan	: Nama saya Karyono, umurnya 54 tahun
2.	Peneliti	: Ooo nggih pak jadi menurut bapak, tradisi <i>kupatan senen pahing</i> ini apa pak?
	Informan	: Nahh itu yang dimaksud kan ini kan <i>senen pahing</i> yah itu <i>perlon nya</i> maring gusti Allah.
3.	Peneliti	: Okke pak, lalu tujuan dilaksanakan tradisi <i>kupatan senen pahing</i> itu apa pak?
	Informan	: Yahh yah dilaksanakan <i>tradisi kupatan</i> itu yang satu itu pakai <i>tumpeng</i> nah itu nanti dibabarkan atau disajikan disana pada saat <i>mundu</i> .
4.	Peneliti	: Lalu perasaan bapak nggih pak, bagaimana perasaan bapak sebelum dan sesudah melaksanakan tradisi <i>kupatan senen pahing</i> ini?

5.	Informan	:	Iyyah, jadi sebelum dan sesudah melaksanakan tradisi <i>kupatan senen pahing</i> mungkin ada bedanya yah, kalau sedatengnya kesana saya kan mengucapkan doa dulu yah.
6.	Peneliti	:	Boleh tau ngga pak doanya seperti apa pak?
7.	Informan	:	Hahaha... doanya <i>jane sebenere cara wong kuna jere tleman</i> dadi yah pada bae <i>semillah wasen wasenan</i> sayidina Muhammad apapa kanjeng nabi Muhammad, nantikan pak mitro sing njawakna.
8.	Peneliti	:	Menurut bapak, nilai pendidikan akidah yang muncul dalam tradisi keagamaan tradisi <i>kupatan senen pahing</i> ?
9.	Informan	:	Nahhh ini itu aturan dari nenek moyang kita sudah ratusan tahun itu menguri nguri adat tradisi bonokeling, itu setiap dinten, nahh lalu nilai pendidikan akidah menurut saya terletak pas lagi doa lagi <i>mundu</i> siiii.

Informan	:	Ibu Disem
Status	:	<i>Anak putu trah bonokeling</i>
Hari tanggal	:	Senin, 7 Oktober 2024
Tempat	:	<i>Balai malang</i>
1.	Peneliti	: Ngggih bu, ngapunten nggih bu. Sebelumnya mungkin perkenalan dulu nggih dengan ibu siap dan umurnya berapa?
	Informan	: Kulo ibu Disem, <i>umure mpun 62 tahun.</i>
	Peneliti	: <i>Ooo nggih bu, bade tangled nggih bu.</i>
	Informan	: <i>Nggih mba.</i>
2.	Peneliti	: <i>Tradisi kupatan senen pahing itu apa bu?</i>
	Informan	: <i>Niku, kula niku nuruti tiang sing riyin kakek nenek moyang kulo meringati adat sing tiang riyin mboten kenging di lungsep. Maksude mboten kenging di ilangaken. Kados niku, ning kados niku thok. Nek lain laine mung kulo mboten ngertos mung kula carane mpun meng ngene. Mpun nurut sing riyin kados niku, adatane kados niku.</i>
3.	Peneliti	: Kemudian tujuan dilaksanakan tradisi <i>kupatan senen pahing</i> itu apa bu?
	Informan	: <i>Tujuane genah nggih niku nggih, anu naluri padatan tiyang sing riyin. Tiyang sing riyin niku nek onten senen pahingan, selasa kliwonan niku nggih</i>

			<i>kedah jenenge perlon kados niku. Carapa mingminuruti adat sing riyin kados niku</i>
4.	Peneliti	:	Mengapa tradisi ini itu dilaksanakan?
	Informan	:	<i>KUDU... harus harus kudu cara apa kan yang paling tua disini agama. Pusatnya itu disini.</i>
5.	Peneliti	:	Terakhir bu, menurut ibu apa nilai akidah yang termuat dalam tradisi <i>kupatan senen pahing</i> ?
	Informan	:	<i>Yahhh bagus, bagus si....cara neng tumrap pengadatan kados niki, kapercayan itu bagus. Sing nganggo, sing ora nganggo yahh genah ora nganggo kados niku. Tapi nek mriki tah memang bagus menurut tradisionil padatan kapercayan jawa, kejawen. Nek Islam kados sampean kan wujud pandongane lewat sholat kan, lah niki Islam teng mriki nganggone kados niki, pengadatan. Tapi yahh enten nilai pendidikan. Lah niku kan kula teng mriki nek ndonga nggih ngge Allah Swt.</i>

Informan	:	Bapak Karlam
Status	:	Tokoh Agama Di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas
Hari Tanggal	:	Selasa, 8 Oktober 2024
Tempat	:	Rumah Bapak Karlam
1.	Peneliti	: Menurut bapak tradisi <i>kupatan senen pahing</i> itu apa dan maksud atau tujuan dilaksanakannya tradisi <i>kupatan senen pahing</i> itu apa?
	Informan	: Kalo menurut <i>njenengan</i> setelah observasi tradisi <i>kupatan senen pahing</i> itu apa?
	Peneliti	: Dari observasi yang saya dapatkan dan berdasarkan wawancara <i>nggih pak</i> , tradisi <i>kupatan senen pahing</i> itu tradisi keagamaan yang tujuan utamanya itu bersyukur kepada tuhan yang maha kuasa sekaligus bentuk meminta maaf atas segala kesalahan baik yang disengaja ataupun tidak disengaja
	Informan	: Baik, menurut saya, jika dicari dari sudut pandang syariatnya kenapa <i>mesti</i> mengambil hari <i>senen pahing</i> , hehehehe..... terus ada apa dulunya hari <i>senen pahing</i> sehingga sampai sekarang masih di lakukan <i>perlon senen pahing</i> itu kami sekali lagi tidak tahu dasar persis dari kelompok mereka. Karena selama ini kami tidak pernah masuk menanyakan apasi dasar hukumnya. Nahh sebagai tanda syukur tadi disebutkan yah boleh boleh saja memang kalau syukur wujud syukur telah diberi

		<p>umur panjang rezeki yang lain jadi kembali dari kelompok kami yang ada di serambi Pekuncen yang masih sedikit minoritas yang mengamalkan syariatnya si yah tidak begitu perduli artinya yah tidak begitu menyangkal tapi kalau dikembalikan dengan setahu saya yah tidak ada dasar hukum syariat yang mengatur harus <i>senen pahing</i> begitu hehehee.....</p>
	Peneliti	: Berarti bapak tidak tahu alur pelaksanaan tradisi <i>kupatan senen pahing</i> ?
	Informan	: Iyahh tidak tahu, ngga pernah terlibat ritual ritual semacam itu. Apalagi <i>senen pahing</i> itukan <i>perlon</i> atau ritual adat yang notabnya adalah yang diikuti warga masyarakat. Sedangkan ritual adat yang katakanlah besar lagi itu pada bulan <i>sadran</i> menjelang bulan Ramadhan itukan dikatakan disini <i>perlon unggahan</i> yang dihadiri dari warga yang menganutnya sama dikabupaten Cilacap antara lain kecamatan Adipala Adiraja kemudian Kedondong dan sebagainya. Pokoknya mayoritas warga kabupatn Cilacap. Itu ritual adat yang besar. Itu saja kami tidak pernah ikut hehehe... yah silahkan saja seperti itu, karena menurut mereka itulah ritual ataupun amaliah sing dibenarkan. Apalagi Kembali <i>senen pahing</i> jadi yah maaf maaf saja tidak ngerti sama sekali apa tujuan dan dasar hukumnya hanya kami bersikap yaah itu tadi bertoleransi begitu, tidak menentang dan tidak berani untuk menyalahkan.

2.	Peneliti	:	Iyah, kan tadi tradisi <i>kupatan senen pahing</i> kan bentuk rasa syukur kepada tuhan yang maha kuasa yah pak. Nah menurut bapak nilai nilai Pendidikan akidah apa yang termuat dalam tradisi tersebut?
	Informan	:	Yahhh ada kalau memang tujuan utamanya adakah bentuk rasa syukur kepada yang kuasa yahhh berarti mengakui akan kebesaran sang kuasa itu yaitu allah tangala. Itu kalau memang tujuan utamanya begitu, tapi kalau dilihat dari tujuan kemuliaan merasa syukur kepada tuhan yang maha kuasa memberikan sebagai macam banyak rezeki yah kenapa harus di lampirkan atau ditambahkan kalimat kalimat menyebut nama nama makom yang ada disitu, begitukan. Lahhh beda lagi kalau kita umat Islam berziarah begitu ke makam jelas, makam para aulia atau para wali itukan jelas disitu kan bahwa memang beliau yang ada disitu memang seorang waliyulloh. Kalau disini nih belum diyakini bahwa siapa beliau yang ada di makam itu, seandainya memang sudah diyakini bahwa beliau ini adalah seorang ulama atau waliyulloh yahh kita rubah adat istiadat ziarahnya gitu, hehehhe..... sekali lagi kalau memang itu tujuannya kepada tuhan yang maha kuasa yah ada nilai nilai akidah.
3.	Peneliti	:	Disinikan kalau itukan disebutnya <i>anak putu trah bonokeling</i> yah pak. Nah dalam pelaksanaan, apakah kelompok Komunitas Bonokeling atau <i>anak putu trah bonokeling</i> itu toleransi dengan mereka

		yang memiliki kepercayaan atau keyakinan yang berbeda dengan mereka?
	Informan	: Nahh kalau toleransi ini mereka yah tinggi, yah ada sekali. Tapi kadang ada oknum yang mengatakan bahwa kita harus fanatik yahhh pada paham adat. Artinya untuk memperkuat keyakinan mereka sehingga ada semacam gerakan anti adat, tapi yah itu sebatas oknum kecilah, tapi secara umum mereka yah sangat sangat toleransi.
4.	Peneliti	: Kemudian dalam tradisi <i>kupatan senen pahing</i> apakah ada elemen kebersamaan dan gotong royong?
	Informan	: Adaa,, itu tuh yah hanya sebatas komunitas mereka. Untuk kelompok kami yah mereka juga tidak <i>mengajak ngajak</i> .
5.	Peneliti	: Menurut sudut pandang bapak, apakah tradisi <i>kupatan senen pahing</i> ini bertentangan dengan ajaran Islam puritan?
	Informan	: Hehehehe..... kalau secara akidah itu jelas bertentangan karena disitu bukan mutlak kepada tuhan yang maha kuasa. Ini yang menjadikan rancu dalam arti sesembahan bukan mutlak kepada sang ilahi. Begitu. Secara kita jelas ini. Khawatirnya kan disitu sudah dikelompokan pada golongan musyrik yahh, menganggap pada kekuatan lain selain kepada sang maha kuasa. Kalau persembahannya mutlak pada tuhan yang maha kuasa yah udahhh jangan lantaran si a si b yang sudah ada dimakam itu.

	Peneliti	:	Tapi dalam aktivitas sehari hari mereka toleransi nggih pak?
	Informan	:	Toleransi, gotong royong toleransinya memang besar sekali masyarakat kami disini. Cuman yah itu untuk membenarkan atau meluruskan yahh paham atau akidah Islam yang sebenarnya luar biasa.
	Peneliti	:	Berarti kalau disini yang Islam murni atau Islam puritan disini itu batasnya mana?
	Informan	:	<p>Yahh ngga ada batasan, yah satu kampung ini. Cuman yah untuk kelompok sana sekarang yah generasi sudah ada yang muncul. Bahkan turunan atau anak dari seorang <i>bedogol</i> yang sekarang udah di unsoed kebetulan kembar. Itu aktivis di masjid. Sebagai orang tua yah tidak memarahi, jadi yah silahkan saja. Nahh ini nih indahnyaa disini, hehehehhe... mudah mudahan nanti lambat tau nallah tangala membuka hidayah bagi generasi generasi. Karena para orang tua mengakui silahkan belajar untuk kepentingan agama atau kepentingan yang lain. Kalau kami bahasa Bahasa Pekuncen katakanlah sudah kadaluarsa jadi orang tua jadiiii tidak ada batasan orang beramal itu tidak harus yang masih muda. Tapi yah itu sebagai kompensasi aja karena sudah tua sudah terlanjut yah silahkan, untuk anak cucu yah silahkan belajar begitu hehe....</p> <p>Sekali lagi untuk komunitas Islam yang mengamalkan syariat yah tidak dikelompokan pada apaaa eee satu tempat RT/RW yah jadi menyebar seluruh kampung. Untuk lingkungan masjid saja</p>

		disini yahh masih banyak yang belum dapat hidayah hehhehe.... Nah sementara yah jauh dari masjid udah, nah kan jadi mewarnai.
	Peneliti	: Berarti bapak yang mengurus masjid ini pak?
	Informan	: Iyyah alhamdulillah masih diberi sehat nanti kalau udah waktunya ga sehatkan ngga mampu lagi. Ini Namanya masjid al islah statusnya jami` Ada empat masjid, kebetulan disini ada dua masjid yang menjadi masjid jami, nah ini baru renovasi kemaren yahh satu tahun dua tahun yang lalu.
	Peneliti	: Al Islah nggih pak, nah masjid ini tahun berdiri tahun berapa pak?
	Informan	: Tahun berdiri tahun 96, kemudian renovasi kemaren tahun 22 sampai sekarang belum finish yah, tapi yah sudah mencapai 98 persen hehehehe.
	Peneliti	: Berarti disini ada TPQ atau engga pak?
	Informan	: Alhamdulillah ada. Untuk disini Namanya hidayatussibyan, kemudian yang disana yang belum ada musholanya itu alhidayah kemudian RW 3 itu dimushola al ikhlas Namanya Al Ikhlas, kemudian di Kalisalak itu Sabilul Huda, terus untuk Kalilirip itu ada Nurul Hidayah.
	Peneliti	: Ini TPQ nya berlangsung pada waktu siang sore atau malam?

	Informan :	Kalau disini siang bada dhuhur menjelang asar. Tapi untuk santrinya yah alhamdulillah masih ada tapi tidak seperti awal awal paling yah kisaran 10 sampai 15 hehehe padahal dulunya bisa sampai 40 50 an. Banyak pengaruh yah terkikis hehehhee.. nah itukan resiko di wilayah atau di desa orang tuanya belum ada hidayah.
	Peneliti :	Bapak ini yang mengelola sendirian atau dibantu?
	Informan :	Iyyah dibantu, ini dulunya sama ibu kemudian diambil alih terus diteruskan sama anak.



Lampiran 6 Hasil Dokumentasi



Meminta izin terkait tradisi *kupatan senen pahing*



Pelataran *balai malang*



Pintu masuk makam bonokeling



Pohon besar yang digunakan untuk *mundu* (doa bersama)



Anak putu trah bonokeling laki laki berkumpul di ruang utama rumah bedogol



Ketupat yang dibawa anak putu trah bonokeling dikumpulkan di rumah bedogol



Ketupat dibungkus dengan daun pisang untuk dibawa ke balai malang



Tumpeng



Balai malang



Ketupat yang dibawa *anak putu trah bonokeling*



Ketupat



Tumpeng



Anak putu trah bonokeling perempuan berkumpul di pelataran *balai malang*



Anak putu trah bonokeling laki laki berkumpul di rumah *bedogol*



Wawancara dengan Bapak Karno
(*anak putu trah bonokeling*)



Wawancara dengan Ibu Disem (*anak putu trah bonokeling*)



Anak putu trah bonokeling dan perangkat desa bermusyawarah



Anak putu trah bonokeling laki laki melakukan *mundu*



Wawancara dengan Bapak Sumitro (ketua komunitas bonokeling)



Wawancara dengan Bapak Karlam selaku tokoh agama.



Masjid Al Islah Desa Pekuncen



Anak putu trah bonokeling laki laki melakukan *mundu*

Lampiran 7 Surat Izin Observasi Pendahuluan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.2322/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/05/2024
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

14 Mei 2024

Kepada
Yth. Kantor Kepala Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Ana Khoerotunnisa
2. NIM : 214110402129
3. Semester : 6 (Enam)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Tahun Akademik : 2023/2024

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Tradisi Kupatan Senen Pahing
2. Tempat / Lokasi : Desa Pekuncen
3. Tanggal Observasi : 15-05-2024 s.d 29-05-2024

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

Lampiran 8 Surat Izin Riset Individu



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.4822/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/10/2024
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

01 Oktober 2024

Kepada
Yth. Kepala Desa Pekuncen
Kec. Jatilawang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Nama | : Ana Khoerotunnisa |
| 2. NIM | : 214110402129 |
| 3. Semester | : 7 (Tujuh) |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Agama Islam |
| 5. Alamat | : CURUG LOSARI 05/06 RAWALO BANYUMAS |
| 6. Judul | : NILAI PENDIDIKAN AQIDAH DALAM TRADISI KUPATAN
SEKEN PAHING DESA PEKUNCEN KECAMATAN
JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|--------------------------------|
| 1. Objek | : Tradisi Lupakan Senen Pahing |
| 2. Tempat / Lokasi | : Desa Pekuncen |
| 3. Tanggal Riset | : 02-10-2024 s/d 02-12-2024 |
| 4. Metode Penelitian | : Etnografi |

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

Lampiran 9 Surat Telah Melakukan Observasi Pendahuluan



PEMERINTAH DESA PEKUNCEN
KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS
SEKERTARIAT DESA

Jalan Desa No.5 Pekuncen – Jatilawang Kode Pos 53174
Website:pekuncenjatilawang@banyumaskab.go.id

Pekuncen, 20 Mei 2024

Nomor : 070/031/V/2024
Sifat : Biasa
Lamp : -
Hal :

Kepada
Yth : Ketua Jurusan Pendidikan
Islam

Surat Keterangan Observasi
Pendahuluan

di_ Tempat

Menindaklanjuti surat dari Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. No B.M.2322/Un. 19/D.FTIK/PP.05.3/05/2024, tanggal 14 Mei 2024. Perihal Surat Permohonan Izin Observasi Pendahuluan, berkenaan hal tersebut diatas dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ana Khoerotunnisa
NIM : 214110402129
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Telah selesai melakukan observasi, pengumpulan data, dan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi. Yang telah dilaksanakan di desa Pekuncen. Terhitung mulai tanggal 15 Mei-29 Mei 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

An.Kepala Desa Pekuncen
KAUR TU & UMUM



Lampiran 10 Surat Telah Penelitian Penyusunan Skripsi



PEMERINTAH DESA PEKUNCEN
KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS
KEPALA DESA

Jalan Desa No.5 Pekuncen – Jatilawang Kode Pos 53174
Website: pekuncenjatilawang@banyumaskab.go.id

Pekuncen, 02 Desember 2024

Nomor : 070 /90 / xii /2024
Yth : Kepada
Ketua Jurusan Pendidikan
Islam Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan UIN
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto
di_ Tempat

Sifat : Biasa
Lamp : -
Hal : Surat Keterangan Penelitian

Menindaklanjuti surat dari Ketua Jurusan Pendidikan Islam Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. No B.m.4822/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/10/2024 tanggal 01 Oktober 2024, perihal Surat Permohonan Izin Riset Individu. Berkenaan hal tersebut diatas dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ana Khoerotunnisa
NIM : 214110402129
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas : UIN SAIZU Purwokerto

Telah selesai melakukan penelitian, pengumpulan data, dan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Nilai Pendidikan Aqidah Dalam Tradisi Kupatan Senen Pahing Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas." Yang telah dilaksanakan di desa Pekuncen. Terhitung mulai tanggal 02 Oktober-12 Desember 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Lampiran 11 Surat Keterangan Telah Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
No. B.e.2748/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/06/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

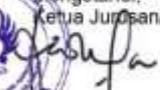
NILAI PENDIDIKAN AQIDAH DALAM TRADISI KUPATAN SENEN PAHING DESA PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Ana Khoerotunnisa
NIM : 214110402129
Semester : 6
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : Selasa, 25 Juni 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 28 Juni 2024
Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI

Dewi Ariyani, M.Pd.I.
NIP. 19840809 201503 2 002

Lampiran 12 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-1717/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/4/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Ana Khoerotunnisa
NIM : 214110402129
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Senin, 21 April 2025
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 23 April 2025
Wakil Dekan Bidang Akademik,



D. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 13 Blangko Bimbingan Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 PROFESOR KHAJ SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 43A Purwokerto 53126
 Telp: (0281) 636024 Faksimil: (0281) 636023
 www.uinralzu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Ana Khoerunnisa
 No. Induk : 214110402129
 Fakultas/Prodi : FTIK/PAJ
 Pembimbing : Dimas Indarto S, M.Pd.
 Nama Judul : Nilai Pendidikan Ajarah Dalam Tradisi Kupatan Senen Pahing Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Jelasa, 1 Juni 2014	- Metode etnografi - bagian etnografi yang dijunjuti hasil - kelebihan penelitian etnografi tradisional		
2	Jelasa, 14 Juni 2014	- Cara dan pengumpulan data - metode etnografi - cara penulisan etnografi		
3	Jelasa, 4 Juli 2014	- Menentukan Footnote - Menentukan Cover		
4	Jelasa, 15 Juli 2014	- ACE		

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal: 15 Juni 2014
 Dosen Pembimbing

Dimas Indarto S, M.Pd.
 NIP. 19901220 202321 1 019



Lampiran 14 Blangko Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telpun (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsalzu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ana Khoerotunnisa
NIM : 214110402129
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Agama Islam/ FTIK
Pembimbing : Dimas Indianto S, M.Pd.I.
: Nilai Pendidikan Akidah dalam Tradisi *Kupatan Senen Paking* Desa
Judul : Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

No	Hari/ Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	27-9-2024	Revisi seminar proposal melanjutkan BAB II		
2.	1-10-2024	Koreksi penulisan dan menambahkan ayat tentang akidah		
3.	3-10-2024	Instrumen penelitian, paragraf dengan di kasih jarak BAB II		
4.	8-10-2024	Bagian metode penelitian di beri tanggal penelitian		
5.	30-10-2024	Bimbingan BAB IV		
6.	12-11-2024	Bagian foto diberi keterangan, alur pelakranaan di analisis menambah jurnal bagian pembaharuan		
7.	20-12-2024	Pengumpulan hasil BAB I-IV melanjutkan BAB V		



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553
www.uinpsu.ac.id

8.	24-2-2025	Daftar pustaka direvisi melanjutkan melengkapi lampiran dan abstrak		
9.	27-2-2025	Logo UIN direvisi Penulisan Abstrak kata keyword sesuai abjad		
10.	3-3-2025	Penulisan persembahan direvisi dan eja PUEBI		
11.	4-3-2025	Bagian hasil dimilik tabel		
12.	5-3-2025	Acc Muraqasyah		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 5 Maret 2025

Dosen Pembimbing

Dimas Indianto S, M.Pd.I.
NIP. 19901220 202321 1019

Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama lengkap : Ana Khoerotunnisa
2. NIM : 214110402129
3. Tempat/ Tgl. Lahir : Banyumas, 14 Juni 2003
4. Alamat : Curug Losari 05/06 Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas
5. Nama Ayah : Arsiwan
6. Nama Ibu : Tusirah

B. Riwayat Pendidikan

6. Pendidikan Formal

- a. SD, Tahun lulus : SD Negeri 02 Karanglewas, 2015
- b. SMP, Tahun lulus : SMP Ya BAKII 01 Kesugihan Cilacap, 2018
- c. SMA, Tahun lulus : SMA Negeri 01 Jatilawang, 2021
- d. S1, Tahun masuk : UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021

2 Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Al-Ihya `Ulumaddin Kesugihan Cilacap
- b. Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto Utara

C. Pengalaman Organisasi

1. UKM Karawitan Setya Laras
2. UKM KSiK

Purwokerto, 20 Mei 2025



Ana Khoerotunnisa